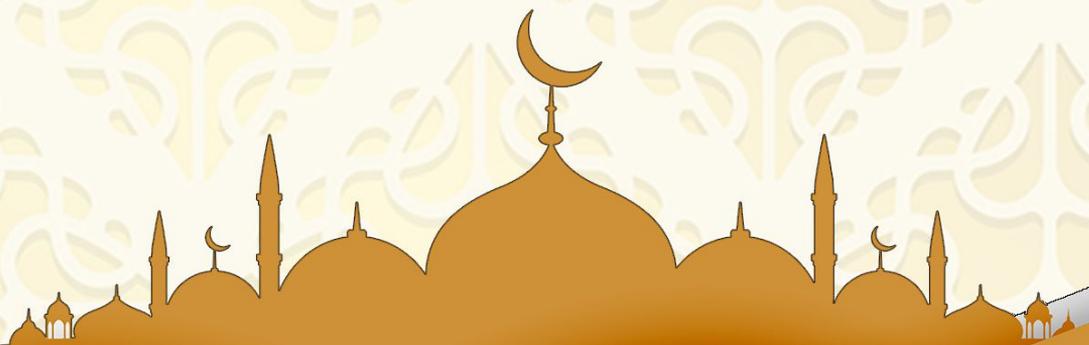


BUKU AJAR

PENGANTAR
STUDI ISLAM

Umi Hani, S.Ag., M.Pd



Buku Ajar

PENGANTAR STUDI ISLAM

Umi Hani, S.Ag., M.Pd

Buku Ajar

PENGANTAR STUDI ISLAM

Penulis :

Umi Hani, S.Ag., M.Pd

Editor :

Dr. Afif Khalid, S.HI., S.H., M.H

Penyunting :

Antoni Pardede, S.Si., M.Si., Ph.D

Tata Letak :

Aris Setia Noor, S.E., M.Si

Desain Sampul :

M. Fikri Ansari, S.Kom

Penerbit :

**Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary
Banjarmasin**

Redaksi :

Jl. Adhyaksa No.2 Kayutangi

Banjarmasin 70123

Cetakan Pertama 2022

ISBN : 978-623-7583-85-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit. Isi diluar tanggung jawab penerbit.

KATA SAMBUTAN
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN
MUHAMMAD ARSYAD ALBANJARI BANJARMASIN

Asalamu’alaikum Wr.Wb

Terbitnya buku berjudul ”**Pengantar Studi Islam**” dosen fakultas hukum ekonomi syariah Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-banjari Banjarmasin memiliki arti penting dalam menambah khazanah pengetahuan dan pemahaman kita terutama dalam bidang ilmu hukum, disamping menambah koleksi buku perpustakaan Fakultas Hukum khususnya.

Sebagai rektor, saya memberikan apresiasi dan rasa hormat yang setinggi-tinginya atas terbitnya buku ini. Saya berharap buku ini semakin menampilkan citra akademis almameter Fakultas Hukum khususnya dan universitas Islam kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin Umumnya.

Semoga Allah S.W.T., Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan kekuatan lahir dan bathin kepada penulis dalam melahirkan karya tulis lainnya khususnya dalam bidang ilmu hukum. Amiin yaarabbal ‘alamin.

Wassalamu’alaikum Wr. WB

Banjarmasin, Februari 2022
Rektor Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Prof. Ir. Abdul Malik, S.Pt., M.Si., Ph.D., IPU

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah saw, Muhammad bin Abdullah dan juga para keluarga, karabat, sahabat dan para pengikutnya yang setia kepada ajaran-ajarannya. Amma ba'du.

Studi Islam adalah kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui memahami dan menganalisis secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam baik yang menyangkut sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam, maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas memberikan dukungan dalam proses penerbitan buku ini. Terima kasih kepada Ketua Umum Yayasan, Rektor dan Dekan Fakultas Studi Islam Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin dan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah memberikan saran-saran penyempurnaan sejak disusunnya materi buku ini. Terima kasih kepada mahasiswa penulis yang secara aktif memberikan komentar dan pertanyaan-pertanyaan kritis, serta tidak lupa juga ucapan terima kasih tak terhingga penulis khusus kepada Orang tua, suami dan anak-anak penulis. Semoga Allah SWT mengganjar dengan kebaikan dan pahala. Aamiin.

Tidak ada gading yang tidak retak. Meskipun penulis berusaha mencurahkan segenap kemampuan untuk dapat menyelesaikan buku ini, penulis menyadari atas segala keterbatasan dan kekurangan, sehingga saran, nasihat, serta kritik konstruktif selalu ditunggu demi perbaikan buku ini ke depan. Akhirnya, kepada Allah SWT semata penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang cukup serta menambah khazanah pengetahuan hukum Islam, khususnya ekonomi syariah yang dapat bermanfaat bagi kalangan akademis/intelektual Islam, praktisi serta umat Islam pada umumnya. Amin yaa Rabb

Banjarmasin, Februari 2022

Penulis;

Umi Hani, S.Ag., M.Pd

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	V
BAB I GAMBARAN UMUM TENTANG STUDI AGAMA ISLAM	1
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	1
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	1
A. PENGERTIAN ISLAM	2
B. UNIVERSALISME ISLAM	3
C. ISLAM MENYATUKAN BANGSA-BANGSA	4
D. SOAL-SOAL LATIHAN	4
BAB II URGENSI DAN TUJUAN STUDI ISLAM	5
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	5
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	5
A. PENGERTIAN STUDI ISLAM	6
B. RUANG LINGKUP STUDI ISLAM	8
C. KEDUDUKAN STUDI ISLAM DENGAN MATA KULIAH LAIN	8
D. URGENSI STUDI ISLAM	9
E. TUJUAN STUDI ISLAM	11
F. SOAL-SOAL LATIHAN	12
BAB III DINAMIKA STUDI ISLAM DI DUNIA	13
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	13
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	13
B. STUDI ISLAM DI NEGARA BARAT	19
C. SOAL-SOAL LATIHAN	23
BAB IV ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS	24
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	24
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	24
A. ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS	25
B. SOAL –SOAL LATIHAN	29
BAB V METODOLOGI STUDI ISLAM	30
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	30

TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	30
A. PENGERTIAN METODOLOGI	31
B. TUJUAN METODOLOGI	32
C. METODE MEMAHAMI ISLAM	32
D. SOAL-SOAL LATIHAN	35
BAB VI PENDEKATAN STUDI ISLAM	36
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	36
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	36
PENDEKATAN STUDI ISLAM	37
A. PENDEKATAN TEOLOGIS	37
B. PENDEKATAN ANTROPOLOGIS	38
C. PENDEKATAN SOSIOLOGIS	39
D. PENDEKATAN FILOSOFIS	39
E. PENDEKATAN HISTORIS	40
F. PENDEKATAN NORMATIF	41
G. PENDEKATAN PSIKOLOGI	41
I. SOAL-SOAL LATIHAN	42
BAB VII RUANG LINGKUP DAN PEMBIDANGAN STUDI ISLAM	49
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	49
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	49
A. BIDANG IBADAH	50
B. BIDANG AKIDAH	51
C. BIDANG ILMU DAN KEBUDAYAAN	52
D. BIDANG PENDIDIKAN	52
E. BIDANG SOSIAL	52
F. BIDANG KEHIDUPAN EKONOMI	53
G. BIDANG KESEHATAN	53
H. BIDANG POLITIK	53
J. ISLAM SEBAGAI DISIPLIN ILMU	54
K. SOAL-SOAL LATIHAN	54
BAB VIII ISLAM SEBAGAI SUMBER AJARAN	55
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	55
PETUNJUK UNTUK MAHASISWA	55
A. OTENSITAS AJARAN ISLAM	56
B. KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM	57
C. DIMENSI-DIMENSI AJARAN ISLAM	66
D. MEMAHAMI AJARAN ISLAM DALAM STRUKTUR IMAN, ISLAM DAN IHSAN	74

E. SOAL-SOAL LATIHAN	77
BAB IX SUMBER AJARAN ISLAM	78
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	78
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	78
A. AL-QUR'AN	79
B. HADITS	78
C. IJTIHAD	81
D. SOAL-SOAL LATIHAN	83
BAB X METODE MEMPELAJARI SUMBER AJARAN ISLAM	84
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	84
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	84
A. AL-QUR'AN MODEL PENELITIAN TAFSIR	85
B. LATAR BELAKANG PENELITIAN TAFSIR	86
C. MODEL PENELITIAN HADITS	100
D. TAKHRIJ SEBAGAI MODEL PENELITIAN HADIST	102
E. SOAL-SOAL LATIHAN	110
BAB XI MENGEMBANGKAN METODE PEMIKIRAN ISLAM	111
TUJUAN INTRUKSIONAL UMUM	111
TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS	111
A. PENDEKATAN BAYANI	113
B. PENDEKATAN IRFANI	113
C. PENDEKATAN BURHANI	116
D. SOAL-SOAL LATIHAN	119
DAFTAR PUSTAKA	120

BAB I

GAMBARAN UMUM TENTANG STUDI AGAMA ISLAM

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Islam dan Studi Agama

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

- A. Memahami dan Menjelaskan Pengertian Islam
- B. Memahami dan Menjelaskan Universalisme Islam
- C. Memahami dan Menjelaskan Dimensi Baru Dari Kedatangan Islam

Petunjuk untuk Mahasiswa

1. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - A. Pengertian Islam
 - B. Universalisme Islam
 - C. Dimensi Baru Dari Kedatangan Islam
2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.
Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
3. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
4. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literatur berikut :
 - A. Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
 - B. Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, (Indianapolis-Indiana: American Trust Publications, 1975)
 - C. Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, Bandung: Pusataka, 1978)
 - D. Anwar, H. Badruzzaman M. Yunus, Saehudin, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
 - E. Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, Bandung: Pusataka, 1978).

Agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berahlak baik (takwa) atau buruk (fujur) potensi fujur akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek instink, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak dikembangkan (melalui pendidikan), maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau implusif (seperti berzina, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi). Agar hawa nafsu itu terkendalkan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (*self control*) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Di dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dalam berkehidupan beragama dan memahami akan segala hikmah dan pelajaran berbagai peristiwa serta menjalani kehidupan di dunia ini. Islam begitu penting dalam kehidupan seluruh alam yang khususnya kaum muslimin dan muslimat. dan islam dijadikan suatu media bertata kehidupan sehari-hari dalam menjalankan kehidupannya. struktur dan sistem keteraturan dalam kehidupan sehari-hari telah dianjurkan oleh islam itu sendiri. Yang dilakukan secara produktif sesuai dengan tujuan yang islam tersendiri rahmat sebagai seluruh alam. Ajaran yang terkandung dalam islam salah satunya untuk bertujuan mengatur tata cara berkarakter yang sesuai dengan perilaku dan moral yang baik. Dengan demikian, tergambar kepada kita bahwa peranan islam sangat besar dalam berkehidupan manusia sehari-hari. Pada dasarnya pembelajaran mengenai agama, berbagai macam agama pun menganjurkan bagi para pemeluknya agar berkehidupan secara teratur dan tersistem secara baik dan terprogram.

A. Pengertian Islam

Secara etimologis (asal-usul kata, *lughawi*) kata "Islam" berasal dari bahasa Arab: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 112 :

"Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati"

Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata *Islam*. Pemeluknya disebut *Muslim*. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.¹ Islam berasal dari akar kata Arab, SLM (*Sin, Lam, Mim*) yang berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukkan. Dalam pengertian religius, menurut Abdalati, Islam berarti "penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dan ketundukkan atas hukum-Nya" (*Submission to the Will of God and obedience to His Law*).²

¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 56-57

² Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, (Indianapolis-Indiana: American Trust Publications, 1975), hlm. 7.

Hubungan antara pengertian asli dan pengertian religius dari kata Islam adalah erat dan jelas. Hanya melalui penyerahan diri kepada kehendak Allah SWT dan ketundukkan atas hukum-Nya, maka seseorang dapat mencapai kedamaian sejati dan menikmati kesucian abadi.

Secara terminologis (istilah, *maknawi*) dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan *tauhid* atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Menurut Endang Saifuddin Anshari mengemukakan, setelah mempelajari sejumlah rumusan tentang agama Islam, lalu menganalisisnya, ia merumuskan dan menyimpulkan bahwa agama Islam adalah:³

1. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada.
2. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya.
3. Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak.
5. Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw.

B. Universalisme Islam

Sebelum membahas lebih dalam tentang Universalisme Islam, akan lebih baik jika kita mengetahui apa makna dari Universalisme Islam itu sendiri. Universalisme berasal dari kata *universal* yang berarti “umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia), bersifat (melingkupi) seluruh dunia” dan *isme* yang berarti aliran atau faham. Jadi, secara garis besar, *universalisme* berarti aliran yang bersifat umum atau menyeluruh.

Universalisme Islam atau dengan kata lain bisa disebut dengan Islam Kaffah adalah Islam secara menyeluruh, dengan seluruh aspeknya, seluruh sisinya, yang terkait urusan iman, atau terkait dengan dengan akhlak, atau terkait dengan ibadah, atau terkait dengan mu’amalah, atau terkait dengan urusan pribadi, rumah tangga, masyarakat, negara, dan yang lainnya yang sudah diatur dalam Islam.

Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah ritual, seperti shalat, puasa dan haji, melainkan mengatur pula hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan jagat raya. Islam bukan hanya membicarakan satu aspek saja, melainkan membicarakan berbagai aspek, yakni aspek teologi, filsafat, tasawuf, sejarah, hukum Islam, dan lain sebagainya.

Islam adalah agama pamungkas yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dalam menyiarkan Islam, Rasulullah SAW dibekali Al-Qur’an yang di dalamnya terdapat norma dan nilai global

³ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, Bandung: Pusataka, 1978), hlm. 46.

yang mengatur kehidupan manusia. Karenanya, Al-Qur'an akan selalu relevan, sampai kapanpun dan dimanapun.⁴

Ajaran Islam tidak ditujukan kepada suatu kelompok atau bangsa tertentu, melainkan sebagai *Rahmatan lill alamin*, sesuai dengan misi yang diemban oleh Rasulullah SAW. Seluruh ajaran Islam, baik akidah, syariah maupun akhlak, bertujuan membebaskan manusia dari belenggu penyakit mental-spiritual dan stagnasi berpikir, serta mengatur tingkah laku perbuatan manusia secara tertib agar tidak terjerumus ke lembah kehinaan dan keterbelakangan, sehingga tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.⁵

Firman Allah SWT.:

Artinya: "*Tiada Kami mengutus engkau Muhammad, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam*".(QS.Al-Anbiya:107)

C. Islam Menyatukan Bangsa-Bangsa

Apabila persatuan itu merupakan dasar bagi kebudayaan umat manusia. Tanpa persatuan, kebudayaan tidak akan timbul. Islam bukan hanya menyatukan suku-suku yang berperang dari suatu negeri, tetapi menegakkan persaudaraan semua bangsa di dunia ini, bahkan menyatukan semua orang yang mempunyai perbedaan warna, ras, bahasa, batas geografi, bahkan kebudayaan. Dengan itu, Islam telah meletakkan dasar bagi persatuan umat manusia yang agama lain tidak pernah dapat melakukannya. Islam bukan hanya mengakui persamaan hak manusia, baik sipil maupun politik, tetapi juga hak-hak rohaniyah.⁶

Firman Allah dalam Al-Quran surah al-Baqarah ayat 213 :

Artinya: "*Manusia itu (dahulunya) satu umat.....*"

Hal ini menunjukkan betapa Islam menghargai batin orang, sehingga sekalipun yakin yakin bahwa Islam adalah agama yang paling benar, tidaklah diperkenankan bagi seorang Muslim untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain. Setiap orang bebas berkeyakinan, sedangkan Islam hanya menyampaikan kebenaran.

D. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan tentang Pengertian Islam !
2. Sebutkan Sumber rumusan tentang agama Islam!
3. Jelaskan Universalisme Islam!
4. Jelaskan Islam Menyatukan Bangsa-Bangsa!

⁴ Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, MA, *Potret Islam Universal*, (Semarang: Syauqi Press ,2008), hlm. 9

⁵ Rosihon Anwar, H. Badruzzaman M. Yunus, ,Saehudin, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm 17

⁶ *Ibid*, hlm 22

BAB II

URGENSI DAN TUJUAN STUDI ISLAM

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Urgensi dan Tujuan Studi Islam.

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

- A. Memahami dan Menjelaskan Pengertian Studi Islam
- B. Memahami dan Menjelaskan Ruang Lingkup Studi Islam
- C. Memahami dan Menjelaskan Kedudukan Studi Islam Dengan Mata Kuliah lain
- D. Memahami dan Menjelaskan Urgensi Studi Islam
- E. Memahami dan Menjelaskan Tujuan Studi Islam

Petunjuk untuk Mahasiswa

- 1 Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - a. Pengertian Studi Islam
 - b. Ruang Lingkup Studi Islam
 - c. Memahami dan Menjelaskan
 - d. Tujuan Studi Islam
 - e. Urgensi Studi Islam
2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini. Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
3. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
4. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literatur berikut :
 - A. Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012)
 - B. Rosihon Anwar, M.Ag.,DKK, *Pengantar Study Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009),
 - C. Yusuf, Mundzirin dkk, *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)
 - D. M.Nurhakim, *Metode Studi Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004)

- E. Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.1
- F. Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), h. 1-3

URGENSI DAN TUJUAN STUDI ISLAM

A. Pengertian Studi Islam

Istilah Studi Islam dalam bahasa Inggris adalah *Islamic Studies*, dan dalam bahasa Arab adalah *Dirasat al-Islamiyah*. Ditinjau dari sisi pengertian, Studi Islam secara sederhana dimaknai sebagai “kajian islam”. Pengertian Studi Islam sebagai kajian islam sesungguhnya memiliki cakupan makna dan penertian yang luas. Hal ini wajar adanya sebab sebuah istilah akan memiliki makna tergantung kepada mereka yang menafsirkannya. Karena penafsir memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lainnya, baik latar belakang studi, bidang keilmuan, pengalaman, maupun berbagai perbedaan lainnya, maka rumusan dan pemaknaan yang dihasilkannya pun juga akan berbeda.

Selain itu, kata Studi Islam sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata Studi dan kata Islam. Kata studi memiliki berbagai pengertian. Rumusan Lester Crow dan Alice Crow menyebutkan bahwa Studi adalah kegiatan yang secara sengaja diusahakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan, mencapai pemahaman yang lebih besar, atau meningkatkan suatu ketrampilan.

Sementara kata Islam sendiri memiliki arti dan makna yang jauh lebih kompleks. Kata Islam berasal dari kata Aslama yang berarti patuh dan berserah diri. Kata ini berakar pada kata *silim* yang berarti selamat, sejahtera, dan damai.

Adapun pengertian Islam secara terminologis sebagaimana yang dirumuskan para ahli ulama dan cendekiawan bersifat sangat beragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Salah satu rumusan definisi Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw.⁷

Sedangkan Studi Islam di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama islam. Usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang diluar kalangan umat islam.⁸

Studi Islam diarahkan pada kajian keislaman yang mengarah pada tiga hal, yaitu:⁹

- a. Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri,
- b. Islam dapat dimaknai yang mengarah pada keselamatan dunia dan akhirat, sebab ajaran Islam pada hakikatnya membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan,
- c. Islam bermuara pada kedamaian.

⁷ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), h. 1-3

⁸ Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.1

⁹ M. Nurhakim, *Metode Studi Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), h.13

Usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Di kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan di luar kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan (Islamologi). Namun sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya, maka ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan Islam tersebut bisa dimanfaatkan atau digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Para ahli studi keislaman di luar kalangan umat Islam tersebut dikenal dengan kaum orientalis (*istisyroqy*), yaitu orang-orang Barat yang mengadakan studi tentang dunia Timur, termasuk di kalangan dunia orang Islam. Dalam praktiknya, studi Islam yang dilakukan oleh mereka, terutama pada masa-masa awal mereka melakukan studi tentang dunia Timur, lebih mengarahkan dan menekankan pada pengetahuan tentang kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan ajaran agama Islam dan praktik-praktik pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Namun, pada masa akhir-akhir ini banyak juga di antara para orientalis yang memberikan pandangan-pandangan yang objektif dan bersifat ilmiah terhadap Islam dan umatnya. Tentu saja pandangan-pandangan yang demikian itu kan bisa bermanfaat bagi pengembangan studi-studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri.

Kenyataan sejarah menunjukkan (terutama setelah masa keemasan Islam dan umat Islam sudah memasuki masa kemundurannya) bahwa pendekatan studi Islam yang mendominasi kalangan umat Islam lebih cenderung bersifat subjektif, apologi, dan doktriner, serta menutup diri terhadap pendekatan yang dilakukan orang luar yang bersifat objektif dan rasional. Dengan pendekatan yang bersifat subjektif apologi dan doktriner tersebut, ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang pada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntutan perkembangan zaman- telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta tabu terhadap sentuhan-sentuhan rasional, tuntutan perubahan, dan perkembangan zaman. Bahkan kehidupan serta keagamaan serta budaya umat Islam terkesan mandek, membeku dan ketinggalan zaman. Ironisnya, keadaan yang demikian inilah yang menjadi sasaran objek studi dari kaum orientalis dalam studi keislamannya.¹⁰

Studi keislaman di kalangan umat Islam sendirinya tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. Di kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan diluar kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik agama yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan. Namun sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk

¹⁰ Yusuf, Mundzirin dkk, *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)

agama dan praktik-praktik keagamaan islam tersebut bias dimanfaatkan atau digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negative.

B. Ruang Lingkup Studi Islam

Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari tiga sisi:¹¹

1. Sebagai doktrin dari tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya.
2. Sebagai gejala budaya, yang berarti seluruh yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
3. Sebagai interaksi sosial, yaitu realitas umat islam.

Bila islam dilihat dari tiga sisi, maka ruang lingkup studi islam dapat dibatasi pada tiga sisi tersebut. Oleh karena sisi doktrin merupakan suatu keyakinan atas kebenaran teks wahyu, maka hal ini tidak memerlukan penelitian didalamnya.¹²

C. Kedudukan Studi Islam Dengan Mata Kuliah lain

Seiring berkembangnya zaman, mempelajari metodologi studi islam diharapkan dapat mengarahkan kita untuk untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dalam pemikiran ajaran islam yang merupakan warisan doktriner yang dianggap sudah mapan dan sudah mandek serta ketinggalan zaman tersebut, agar mampu beradaptasi serta menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan modernisasi dunia dengan tetap berpegang terhadap sumber agama islam yang asli, yaitu al-qur'an dan as-sunnah. Mempelajari metodologi studi islam juga diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat islam agar tetap menjadi muslim yang sejati yang mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era-globalisasi sekarang ini.¹³

Maka dari itu kedudukan studi islam sangatlah penting peranannya dari semua disiplin ilmu lain yang menyangkut tentang aspek islam, karena studi islam merupakan disiplin ilmu yang menerangkan dasar seseorang dalam beragama. Oleh karenanya diharapkan mata kuliah ini harus ada dalam setiap studi ilmu khususnya di Indonesia.

Dengan mempelajari studi islam, Mahasiswa diharapkan mempunyai pegangan hidup yang pada akhirnya dapat menjadi muslim sejati.

¹¹ M. Nurhakim, *Metode Studi Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), h. 3-4.

¹² *Ibid*, h. 3-4

¹³ Muhaimin, et.al, *op.cit* h. 13

D. Urgensi Studi Islam

Dari segi tingkatan kebudayaan , agama merupakan universal cultural. Salah satu prinsip fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi pasti akan lenyap dengan sendirinya. Karenanya agama islam dari dulu hingga sekarang dengan tangguh menyatakan eksistensinya. Hali ini berarti bahwa agama mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsinya di masyarakat. Oleh karena itu , study islam dituntut untuk membuka dirinya agar

studi islam mampu berkembang dan beradaptasi dengan dunia modern serta menjawab tantangan kehidupan dunia dan budaya modern.

Adapun urgensi studi islam dapat dipahami sebagai berikut:

1. Umat islam saat ini berada dalam kondisi problematic

Umat islam pada saat ini berada pada masa yang lemah dalam segala aspek kehidupan social budaya yang mana harus berhadapan dengan dunia modern yang serba psraktis dan maju. Oleh karena itu, umat islam tidak boleh terjebak pada romantisme, artinya menyibukkan diri untuk membesar-besarkan kejayaan masa lalu yang terwujud dalam sejarah islam, sementara saat ini islam masih silau menghadapi masa depannya. umat islam memang berada dalam suasana problematic. Jika sekarang umat islam masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran islam hasil penafsiran ulama terdahulu yang dianggap sebagai ajaran yang mapan dan sempurna serta paten , berarti mereka memiliki intelektual sebatas itu saja yang pada akhirnya menghadapi masa depan suram.

Oleh karena itu, disinilah pentingnya studi islam yang dapat mengarahkan dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran agama islam yang merupakan warisan ajaran yang turun temurun agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan dunia modern dengan tetap berpegang pada sumber ajaran islam yang murni dan asli, yaitu al-quran dan As sunnah. Studi islam juga dapat diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat islam agar tetap menjadi seorang muslim sejati yang hidup dalam dan mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era global sekarang.

2. Umat islam dan peradabannya berada dalam suasana problematic

Perkembangan IPTEK telah membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia. Dunia tampak sebagai suatu system yang saling memiliki ketergantungan Oleh karenanya, umat manusia tentunya membutuhkan aturan, norma serta pedoman dan pegangan hidup yang dapat diterima oleh semua bangsa. Umat manusia dalam sejarah peradaban dan kebudayaannya telah berhasil menemukan aturan, nilai, norma sebagai pegangan dan pedoman yang berupa: agama, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat manusia pada masa yang serba canggih semakin menjadikan manusia-manusia modern kehilangan identitas serta kemanusiaannya (sifat-sifat manusiawinya).

Islam, sebagai agama yang *rahmatullah lil 'alamin*, tentunya mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal, yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Akan tetapi , umat islam sendiri saat ini berada dalam situasi yang serba problematic. Kondisi kehidupan social budaya dan peradaban umat islam dalam

keadaan lemah dan tidak berdaya berhadapan dengan budaya dan peradaban manusia dan dunia modern. Disinilah urgensi nya studi islam, yaitu untuk menggali ajaran-ajaran islam yang asli dan murni, dan yang bersifat manusiawi. Dari situlah kemudian dididikkan dan ditransformasikan kepada generasi penerusnya yang bisa menawarkan alternative pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia dalam dunia modern.¹⁴

¹⁴ Rosihon Anwar, M.Ag.,DKK, Pengantar Study Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.32-36

E. Tujuan Studi Islam

Studi Islam sebagai usaha untuk mempelajari secara mendalam tentang islam dan segala seluk beluk yang berhubungan dengan agama islam sudah barang tentu mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan kemana Studi Islam tersebut diarahkan. Dengan arah dan tujuan yang jelas itu, maka dengan sendirinya Studi Islam akan merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis.

Adapun arah dan tujuan Studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :¹⁵

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia. Sehubungan dengan ini, Studi Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa sebenarnya agama islam diturunkan oleh Allah adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat dimuka bumi.
2. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya peradaban islam sepanjang sejarahnya. Studi ini berasumsi bahwa agama islam adalah fitrah sehingga pokok-pokok isi ajaran agama islam tentunya sesuai dan cocok dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi dasar, pembawaan yang ada, dan tercipta dalam proses penciptaan manusia.
3. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya. Studi ini berdasarkan asumsi bahwa agama islam sebagai agama samawi terakhir membawa ajaran yang bersifat final dan mampu memecahkan masalah kehidupan manusia, menjawab tantangan dan tuntutan sepanjang zaman. Dalam hal ini sumber dasar ajaran agama islam akan tetap actual dan fungsional terhadap permasalahan hidup dan tantangan serta tuntutan perkembangan zaman tersebut.
4. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini. Asumsi dari studi ini adalah, islam yang meyakini mempunyai misi sebagai *rahmah li al-'alamin* tentunya mempunyai prinsip dasar yang bersifat universal, dan mempunyai daya dan kemampuan untuk membimbing, mengarahkan dan mengendalikan factor-faktor potensial dari pertumbuhan dan perkembangan system budaya dan peradaban modern.

F. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan tentang Pengertian Studi Islam!
2. Sebutkan dan Jelaskan Lingkup Studi Islam!
3. Jelaskan kedudukan Studi Islam Dengan Mata Kuliah lain !
4. Sebutkan dan Jelaskan Urgensi Studi Islam!
5. Sebutkan Tujuan Studi Islam !

¹⁵ Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 9-12

BAB III

DINAMIKA STUDI ISLAM DI DUNIA

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Dinamika Studi Islam Di Dunia

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

- A. Memahami dan Menjelaskan Studi Islam di Negara Muslim
- B. Memahami dan Menjelaskan Studi Islam di Negara Barat

Petunjuk untuk Mahasiswa

1. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - a. Studi islam Di Negara Muslim
 - b. Studi Islam Di Negara Barat
2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.
Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
3. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
4. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literature berikut :
 - A. Joesoef sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta : bulan bintang, 1985)
 - B. A. Muin Umar. *Orientalisme dan Studi tentang Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1978)
 - C. H. Khoiruddin Nasution *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdEMIA+TAZZAFA)
 - D. H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, (Pustaka Pelajar : Yogjakarta),
 - E. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995)
 - F. Andi darmawan, M.Ag dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)

DINAMIKA STUDI ISLAM DI DUNIA

A. Studi Islam di Negara Muslim

Akhir periode madinah sampai dengan 4 H, fase pertama pendidikan islam masih di masjid-masjid dan rumah-rumah, dengan ciri hafalan. Namun sudah diperkenalkan logika matematika, ilmu alam, kedokteran, kimia, musik, sejarah dan geografi. Selama abad ke-5 H, selama periode

Khalifah Abbasyiah, sekolah-sekolah didirikan di kota-kota dan mulai menempati gedung-gedung besar, bukan lagi masjid, dan mulai yang bersifat intelektual, ilmu alam dan ilmu sosial.

Berdirinya sistem madrasah adalah di abad 5 H/akhir abad 11 M, justru menjadi titik balik kejayaan. Sebab madrasah dibiayai dan diprakarsai negara. Kemudian madrasah menjadi alat penguasa untuk mempertahankan doktrin-doktrin terutama oleh Kerajaan Fatimah di Kairo. Sebelumnya di sekolah ini diajarkan kimia, kedokteran, filsafat, diganti hanya mempelajari tafsir, kalam fiqih dan bahasa. Matematika hilang dari kurikulum Al-Azhar tahun 1748 M. Memang pada masa kekhalifahan Abbasyiah Al-Ma'mun (198-218 H/813-833 M), sebelum hancurnya aliran **Mu'tazilah**, ilmu-ilmu umum yang bertitik tolak dari nalar dan kajian-kajian empiris dipelajari di madrasah.

Pengaruh Al-Ghazali (1085-1111 M) disebut sebagai awal pemisahan ilmu agama dengan ilmu umum. Ada beberapa kota yang menjadi pusat kajian islam di zamannya, yaitu Nisyapur, Baghdad, Kairo, Damaskus dan Jerussalem. Ada empat perguruan tinggi tertua di dunia muslim, yaitu (1) Nizhamiyah di Baghdad (2) Al-Azhar di Kairo Mesir (3) Cordova (bagian barat) dan (4) Kairwan Amir Nizam Al-Muluk di Maroko. Sejarah singkat masing-masing pusat studi Islam di jelaskan sebagai berikut:

1. Nizhamiyah di Baghdad

Perguruan tinggi Nizhamiyah di Baghdad ini berdiri pada tahun 445 H/1063 M.¹⁶ Perguruan tinggi ini dilengkapi dengan perpustakaan yang terpandang kaya raya di baghdad, yakni Bait Al-Hikmah yang dibangun oleh Khalifah Al-Makmun (813-833 M), salah seorang ulama besar yang pernah mengajar di sana, adalah ahli pikir islam terbesar, Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M), yang kemudian terkenal dengan sebutan Imam Ghazali.¹⁷ Di lembaga ini ada empat unsur pokok, yakni (1) seorang mudarris (guru besar) yang bertanggung jawab terhadap pengajaran di lembaga pendidikan, muqri' (ahli Al-Qur'an) yang mengajar Al-Qur'an di masjid, muhaddis (ahli hadis) yang mengajar hadis lembaga pendidikan, dan seorang pustakawan (Bait Al-Maktub) yang bertanggung jawab terhadap perpustakaan, mengajar bahasa dan hal-hal yang terkait.¹⁸ Perguruan tinggi tertua di Baghdad ini hanya sempat hidup hampir dua abad. Yang akhirnya hancur akibat penyerbuan **bangsa Mongol** di bawah pimpinan Hulaghu Khan pada tahun 1258 M.

2. Al-Azhar di Kairo Mesir

Panglima besar Juhari Al-Siqili pada tahun 362 H/972 M membangun Perguruan Tinggi Al-Azhar dengan kurikulum berdasarkan ajaran sekte Syiah. Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Hakim Biamrillah (966-1020), khalifah keenam dari Daulat Fathimiyah, ia pun membangun perpustakaan terbesar di Al-Qahirah untuk mendampingi Perguruan Tinggi Al-Azhar, yang diberi nama Bait Al-Hikmah (Balai ilmu pengetahuan), seperti nama perpustakaan terbesar di Baghdad.

Pada tahun 567 H/1171 M Daulat Fathimiyah di tumbangkan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi yang mendirikan Daulat Ayyubiyah (1171-1269 M) dan menyatakan tunduk kembali kepada Daulat Abbasyiah di Baghdad. Kurikulum pada perguruan tinggi Al-Azhar lantas mengalami perombakan total, dari aliran Syi'ah kepada aliran Sunni. Ternyata perguruan tinggi al-Azhar ini mampu hidup terus sampai sekarang, yakni sejak abad ke-10 M sampai abad ke-20 M dan tampaknya akan tetap selama hidupnya.¹⁹

Universitas al-Azhar dapat dibedakan menjadi dua periode : *pertama*, periode sebelum tahun 1961 dan *kedua*, periode setelah 1961, dimana fakultas-fakultasnya sama seperti yang ada di IAIN sekarang, dan periode setelah tahun 1961, dimana fakultas-fakultas dan ilmu-ilmu yang dikaji telah meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan umum dan agama. Kalau periode pertama kita sebut periode Qadim (lama), dan kedua sebagai periode Jadid (baru), maka yang dicontoh IAIN selama ini ialah Al-Azhar periode Qadim.²⁰

3. Perguruan Tinggi Cordova

Adapun sejarah singkat Cordova dapat digambarkan demikian, bahwa di tangan Daulat Umayyah, semenanjung Iberia yang berabad-abad sebelumnya terpendang daerah minus, berubah bagaikan disulap menjadi daerah yang makmur dan kaya raya akan pembangunan bendungan-bendungan irigasi di sana sini menuruti contoh lembah Nil dan lembah Ephrate. Bahkan pada masa berikutnya, Cordova menjadi pusat ilmu dan kebudayaan yang gilang gemilang sepanjang zaman tengah. *The Historians' History of the World* menulis tentang peri keadaan pada masa pemerintahan Amir Abdurrahman I (756-788 M) itu, sebagai berikut, demikian tulis buku sejarah terbesar tersebut tentang perikeadaan Andalusia waktu itu, yang merupakan pusat intelektual di eropa dan dikagumi kemakmurannya. Sejarah mencatat, sebagai contoh, bahwa Aelhoud dari Bath (Inggris) belajar ke Cordova pada tahun 1120 M, dan pelajaran yang dituntutnya adalah geometri, algebra (aljabar), matematik. Gerard dari Cremona belajar di Toledo seperti halnya Aelhoud ke Cordova. Begitu pula tokoh-tokoh lainnya.²¹

¹⁶ Joesoef sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta : bulan bintang, 1985), h. 37-38.

¹⁷ Andi darmawan, M.Ag dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 37

¹⁸ H. Khoiruddin Nasution *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdemIA+TAZZAFA), h.77

¹⁹ Joesoef sou'yb, *Op.Cit.* , h. 38-39

²⁰ H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, (Pustaka Pelajar : Yogjakarta), h. 29

²¹ H. Khoiruddin Nasution, MA, *Op.Cit.* , h. 8

4. Kairawan Nizam al-Muluk di Maroko

Perguruan tinggi Kairwan ini berada di kota Fez (Afrika Barat). Perguruan tinggi ini bermula dibangun pada tahun 859 M oleh puteri seorang saudagar hartawan di kota Fez, yang berasal dari Kairawan (Tunisia). Pada tahun 305 H/918 M perguruan tinggi ini diserahkan kepada pemerintah dan sejak saat itu menjadi perguruan tinggi resmi, yang perluasan dan perkembangannya berada di bawah pengawasan dan pembiayaan negara.

Seperti halnya perguruan tinggi Al-Azhar, perguruan tinggi Kairawan masih tetap hidup sampai sekarang. Di antara sekian banyak alumninya adalah pejuang nasionalis muslim terkenal, diantaranya adalah Allal Al-Fasi, dan Mahdi Ben Barka, yang berhasil mencapai kemerdekaan Maroko dari penjajahan Perancis sehabis perang Dunia kedua, lalu pejabat PM Maroko di bawah Sultan Muhammad V. Sedangkan ilmuwan termasyhur yang pernah menjadi maha gurunya antara lain Ibnu Thufail (1106-1185 M) dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M), pada masa Daulat Almuwahhidin dari Eropa, maka nama Avenbacer (Abu bakar Ibnu Thufail) dan Averroes (Ibnu Rusyd) dan Avempas (Ibnu Bajah) dan Alhazem (Imnu Hazmi) dan lainnya, amat populer dan harum di Eropa.²²

Sebagai catatan, perguruan tinggi Al-Azhar (972 M) di Mesir, dan perguruan tinggi Kairwan (859 M) di Maroko, adalah lebih tua dibandingkan dengan perguruan tinggi Oxford (1163 M) dan perguruan tinggi Cambridge (1209 M) di Inggris, dan perguruan tinggi Sorbonne (1253 M) di Perancis, perguruan tinggi Tubingen (1477 M) di Jerman, dan perguruan tinggi Edinburg (1582 M) di Skotlandia.²³

Penyebab utama kemunduran dunia muslim, khususnya di bidang ilmu pengetahuan adalah terpecahnya kekuatan politik yang digoyang oleh tentara bayaran Turki. Kemudian dalam kondisi demikian datang musuh dengan membawa bendera perang salib. Akhirnya, Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan ketika itu dihancurkan Hulaghu Khan tahun 1258 M. Pusat-pusat studi termasuk yang dihancurkan Hulaghu Khan.

5. Studi Islam di Indonesia

Perkembangan studi islam di Indonesia dapat di gambarkan demikian. Bahwa lembaga/sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai dari sistem pendidikan (1) langgar, kemudian sistem (2) pesantren, kemudian berlanjut dengan sistem (3) pendidikan di kerajaan- kerajaan islam, akhirnya muncul sistem (4) kelas.

Maksud pendidikan sistem langgar adalah pendidikan yang dijalankan di langgar, atau masjid atau di rumah guru. Kurikulumnya pun bersifat elementer, yakni mempelajari abjad huruf arab. Dengan sistem ini di kelola oleh alim, mudin, lebai.²⁴ Di tempat ini dilakukan pendidikan buat orang dewasa maupun anak-anak. Pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa adalah penyampaian ajaran islam oleh mubaligh (al-ustadz, guru, kyai) kepada para jama'ah dalam bidang yang berkenaan dengan akidah, ibadah dan akhlak.

Sedangkan pengajian yang dilaksanakan ialah anak-anak berpusat kepada pengajian Al-Qur'an menitikberatkan kepada kemampuan membacanya dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan. Selain dari itu anak-anak juga diberi pendidikan keimanan ibadah dan akhlak. Keimanan bertumpu kepada rukun iman yang enam sedangkan ibadah dititikberatkan kepada pendidikan shalat. Adapun akhlak ditujukan kepada pembentukan akhlak yang mulia, dalam tingkah laku kesehariannya.

Pengajaran sistem langgar dilakukan dengan dua cara. pertama, dengan cara sorogan, yakni seorang murid berhadapan langsung dengan guru, dan bersifat perorangan. Kedua, adalah dengan cara halaqah, yakni guru dikelilingi oleh para murid untuk belajar bersama.

Adapun sistem pendidikan di pesantren atau dapat diidentikkan dengan *huttab*, dimana seorang kyai mengajari santri dengan sarana masjid sebagai tempat pengajaran/pendidikan, dan didukung oleh pondok sebagai tempat tinggal santri.²⁵

Di pesantren juga berjalan dua cara, yakni (1) sorogan dan (2) halaqah. Hanya saja sorogan di pesantren biasanya dengan cara si santri yang membaca kitab, sementara kyai mendengarkan, sekaligus mengoreksi kalau ada kesalahan.²⁶

Inti dari pesantren itu adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama. Kerenanya mata pelajaran yang diajarkan semata-mata pelajaran agama. Pada tingkat dasar anak didik baru diperkenalkan tentang dasar agama, dan Al-Qur'an. Setelah berlangsung beberapa lama pada saat anak didik telah memiliki kecerdasan tertentu, maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik ini juga diklasifikasikan kepada tingkat dasar, menengah dan tinggi.

Sistem pengajaran berikutnya adalah pendidikan di kerajaan-kerajaan islam. Berikut adalah nama-nama kerajaan yang dulu pernah berperan dalam perkembangan studi islam di Indonesia : (1) Kerajaan Samudra Pasai di Aceh (2) Kerajaan Perlak di Selat Malaka (3) Kerajaan Aceh Darussalam (4) Kerajaan Demak (5) Kerajaan Islam Mataram (6) Kerajaan Islam di Banjarmasin.

Kemudian mulai akhir abad ke-19, perkembangan pendidikan islam di Indonesia, mulai lahir sekolah model Belanda, sekolah Eropa, sekolah Vernahuler khusus bagi warga Negara Belanda. Di samping itu ada sekolah pribumi yang mempunyai system yang sama dengan sekolah-sekolah Belanda tersebut, seperti sekolah taman siswa.

Kemudian abad ke-20 muncul madrasah dan sekolah-sekolah model Belanda oleh organisasi islam seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Jama'ah Al-Khoir, dan lain sebagainya.

Kemudian pada tahun 1916 M, Nahdatul Ulama membuka madrasah Salafiyah di Tebuireng, yang dalam kurikulumnya memasukkan pelajaran baca tulis huruf latin. Pada tahun 1923 ada empat sekolah Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta, dan di Jakarta berdiri sekolah HIS (Hollands Inland School).

Pada level perguruan tinggi dapat digambarkan bahwa berdirinya perguruan tinggi islam tidak dapat di lepaskan dari adanya keinginan umat islam Indonesia untuk memiliki lembaga pendidikan tinggi islam sejak zaman kolonial. Pada bulan April 1945 diadakan pertemuan antara berbagai tokoh organisasi islam, ulama, dan cendikiawan. Dalam pertemuan itu dibentuklah panitia perencana sekolah tinggi islam yang diketuai oleh Drs. Moh. Hatta dengan anggota- anggota antara lain : K.H. Mas Mansur, K.H.A. Muzakir, K.H. R.F. Kafrawi dan lain-lain. Setelah persiapan cukup, pada tanggal 8 Juli 1985 M atau 27 Rajab 1264 H, bertepatan dengan hari Isra' dan Mi'raj diadakan upacara pembukaan resmi Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.²⁷

Setelah proklamasi dan ibu kota Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta, STI juga hijrah ke kota tersebut dan berubah namanya menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Fakultas agama UII ini kemudian di negerikan dan menjelma menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). PTAIN membuka tiga jurusan, yaitu Jurusan Qadla, Tarbiyah dan Dakwah.²⁸ Pada tahun 1960 PTAIN dilebur dan digabungkan dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) milik Departemen Agama yang didirikan di Jakarta. Dengan penetapan menteri

agama No.1 tahun 1957. Pada tanggal 2 Rabi'ul Awal 1380 H, bertepatan dengan tanggal 28 Agustus 1960 M berdirilah secara resmi IAIN Al-Islamiyah Al-Hukumiyah. IAIN tersebut merupakan penggabungan antara PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta. Dari sinilah sekarang kita mengenal UII, IAIN, UIN, STAIN dan sebagainya.

²²Ibid, h. 81

²³ Ibid, h. 82

²⁴ H. Khoiruddin Nasution, MA, *Op.Cit.* ,h. 113

²⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 21-22²⁶ Ibid, h. 26

²⁷ H. Khoiruddin Nasution, , *Op.cit.* ,h. 117

²⁸ *Ibid*, h. 118

B. Studi Islam Di Negara Barat

1. Karakteristik Studi Islam di Dunia Barat

Studi islam yang berkembang di Dunia Barat memiliki beberapa karakteristik yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Berdasarkan dosen yang mengajarkan studi islam

Berdasarkan dosen yang mengajar, studi islam dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1) Tenaga pengajar non-muslim

Mereka yang non-muslim ini lebih dikenal dengan sebutan *Orientalist*, kata orientalist berasal dari dua kata, yaitu *Orient* yang berarti Timur, dan *List* yang berarti ahli. Maka secara bahasa *Orientalist* adalah ahli ketimuran. Maksud timur disini adalah islam. Maka ringkasnya, *Orientalist* adalah ahli keislaman. Para orientalist ini disebut sebagai orang yang mengetahui islam secara kognitif atau *aqliyah* (Understanding), tidak pernah sampai pada tingkat afektif atau *qolbiyah* (merasakan), apalagi pada tingkat psikomotorik atau *fi'liyah* atau *'amaliyah*.²⁹

Sebelum muslim memasuki universitas-universitas di Barat dan belum ada muslim yang menulis dalam bahasa Barat, buku-buku dan artikel-artikel tentang pemikiran-pemikiran di bidang islam yang berkembang di dunia Barat di dominasi dan merupakan hasil pemikiran para orientalist. Bagi siapa yang ingin mengetahui tentang islam, maka sumber bacaannya adalah karya orientalist. Karena pada umumnya para orientalist tersebut menuliskan buku-buku dengan menggunakan bahasa yang berlaku atau digunakan di negara-negara masing-masing. Sehingga mudah di pahami oleh para pemula.

Berdasarkan bidang keilmuan yang ditekuni, khususnya pengkajian terhadap kitab suci Al-Qur'an, secara umum tujuan para orientalist dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni : *Pertama* missionaris, dalam ungkapan yang sederhana kelompok missionaris adalah para sarjana Barat yang ketika mengkaji Al-Qur'an memakai kacamata ajaran Kristen, bahkan mempunyai misi tertentu. Dengan tujuan misi tertentu tersebut, mereka berusaha memperlihatkan kelemahan dan kekurangan Al-Qur'an. *Kedua* akademik, dalam ungkapan yang sederhana kelompok akademik adalah ilmuwan yang mengkaji Al-Qur'an berdasar dan mempunyai motivasi ilmu secara murni (motivasi akademik).³⁰

Kegiatan para orientalist ini telah berlangsung sejak dulu. Ketika peradaban islam memasuki zaman pertengahan (1250-1800 M) atau islam menapaki masa kejayaannya, minat orang-orang Barat kepada bahasa-bahasa Timur khususnya kepada bahasa Arab sangat tinggi. Mereka kemudian mempelajarinya lengkap dengan kesusasteraannya. Disamping bahasa Arab, bahasa Timur yang juga dipelajari adalah bahasa Turki, Ibrani, dan Persi. Setelah menguasainya, langkah selanjutnya yang mereka lakukan adalah menterjemahkan buku-buku yang berbahasa

²⁹ Khoiruddin Nasution. *Op. cit.*, h. 97

³⁰ *Ibid.* h 100-101

Arab dari berbagai bidang ilmu seperti ilmu alam, kedokteran, matematika, dan berbagai bidang keilmuan lainnya ke dalam bahasa mereka masing-masing.

Diantara tokoh-tokoh orientalist yang banyak sekali menumpahkan perhatian mereka dalam lapangan bahasa Arab adalah orientalist-orientalist yang hidup pada abad ke-20. Orientalist-orientalist ternama abad ini antara lain sebagai berikut :

a) Ignace Goldziher

Ignace Goldziher merupakan seorang orientalist terkemuka pada permulaan abad ke-20 yang mempunyai keahlian utama dalam studi agama islam dan kebudayaan agama islam. Karyanya banyak sekali yang meliputi beberapa subject ilmu pengetahuan diantaranya ialah :*Muhammedanische studien, Az Iszlam, Vorlesungen Uber Das Islam*, dan lain-lain. Dia juga telah menerjemahkan buku *Das Buch V. Wesen der Seele* dalam bahasa Arab.³¹

b) Snouck Hurgronje

Snouck Hurgronje pernah mengunjungi negeri Arab pada tahun 1884 dan berhasil sampai di Mekkah. Dia banyak menulis buku-buku mengenai islam diantaranya yang berhubungan dengan haji di Mekkah yang dicetak di Leiden dengan judul *Mekkansche Feest*. Karya-karyanya yang lain ialah *Het Gajoland, Arabic en Oost Indie*, dan *De Atjehers*, yang banyak mengisahkan mengenai kehidupan umat muslim di Aceh Darussalam ketika masa kolonial Belanda berlangsung.³²

c) I. Guidi

I. Guidi adalah seorang orientalist terkenal yang berasal dari Italia dalam bidang bahasa Arab. Dia mengenal Mesir dengan baik dan pernah untuk beberapa tahun menjadi Guru besar di Cairo University. Jasa-jasa peninggalan sebagai seorang orientalist adalah menerbitkan kitabul Af'al karangan Ibnu Quthiyah, menyusun index secara abjad terhadap kitab Al-Aghani, dan lain-lain.

Adapun kegiatan-kegiatan yang di adakan para orientalist untuk menunjukkan kemajuannya adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan kongres-kongres orientalisme
2. Mendirikan lembaga-lembaga ketimuran
3. Mendirikan organisasi-organisasi ketimuran
4. Menerbitkan encyclopedia dan buku-buku
5. Menerbitkan majalah-majalah

2) Tenaga pengajar yang menganut agama islam (muslim)

Seiring dengan adanya sarjana muslim yang sekolah di Barat dan menulis dalam bahasa Barat tentang islam , maka ahli keislaman pun muncul dari sejumlah muslim. Munculnya ulama-ulama sarjana muslim ini sebagai hasil dari interaksi mereka dengan tenaga-tenaga pengajar tentang studi islam di dunia Barat.

Dengan lahirnya sarjana-sarjana muslim dalam bidang studi islam dan dapat menggunakan bahasa Barat (Eropa dan Amerika) secara tepat dan benar, diharapkan dapat

³¹ A. Muin Umar. *Orientalisme dan Studi tentang Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1978). h 36

³² *Ibid*. h. 37

meluruskan pandangan-pandangan sarjana Barat yang kadang-kadang berpandangan miring terhadap islam dan muslim. Dengan lahirnya sarjana-sarjana muslim minimal dapat memberikan alternatif pemikiran, bukan lagi hanya murni pandangan-pandangan sarjana non-muslim.³³

Adapun sebagian diantara sarjana muslim yang menjadi ahli dalam kajian islam adalah, Muhammad Iqbal, Fazlur Raihan, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Nasr Hamid Abu Zayd, Fatima Mernisi, Muhammmad Hashim Kamali, dan lain-lain.

a. Berdasarkan Perguruan Tinggi

Adapun dari sisi kelembagaan atau institusi, studi islam di Negara non muslim tidak selalu dengan nama *Islamic Studies*, tetapi dengan berbagai nama, semisal Middle East Studies, Near Eastern Studies, Religious Studies, Comparative Religion, dan lain-lain. Perguruan Tinggi yang menyebut nama Islamic Studies dan menjadi major di Amerika Serikat (USA) hanya beberapa Perguruan Tinggi, diantaranya adalah :³⁴

- 1) American Islamic College di Chicago
- 2) Amerikan University di Massachusetts, Washington
- 3) College of Wooster di Wooster
- 4) North Central University di Minneapolis
- 5) Ohio State University
- 6) University of Washington

Sementara di Perguruan Tinggi lain lebih banyak menggunakan nama studi wilayah (Area Studies) dan pusat Studi (*Center for Study*) bukan major. Contoh Universitas yang ada di Amerika Seriakat adalah :³⁵

- a) Princeton University
- b) Temple University
- c) Indiana University
- d) Georgetown University
- e) Chicago University
- f) University of California Los Angeles (AUCLA)
- g) University of Colorado di Boulder

Sedangkan universitas-universitas di Kanada yang menyelenggarakan program serupa antara lain adalah :

- (1) Mc Gill University di Montreal Kanada
- (2) University of Toronto di Toronto
- (3) Ontario University di Ontario
- (4) Quebec University di Quebec

Adapun Perguruan Tinggi yang menawarkan Studi Islam di Eropa tercatat diantaranya terdapat di universitas-universitas dibawah ini :

- (a) University of Cambrigde di Inggris

³³ Khoiruddin Nasution. *Op. cit*, h 93

³⁴ *Ibid.* h. 103

³⁵ *Ibid.* h.105

- (b) University of London di Inggris
- (c) Durham University di Inggris
- (d) Edinburgh University
- (e) Frankfurt university di Jerman
- (f) University Leiden di Leiden Belanda

Di Australia studi islam juga ditawarkan di beberapa Perguruan Tinggi, baik menjadi bagian dari fakultas dan jurusan maupun dalam bentuk pusat studi. Lembaga yang dimaksud adalah :

- A. The Australian National University
- B. The University of Queensland
- C. Melbourne University

b. Berdasarkan pusat studi

Di samping itu ada juga beberapa lembaga (pusat studi/center), baik yang berafiliasi dengan universitas maupun tidak, yang menawarkan dan menyediakan studi islam diantaranya ada di United State of Amerika (Amerika Serikat) , yakni:

- a. Islamic Society of North America (ISNA)
- b. Council on American Islamic Relations(CAIR)
- c. All-Dulles Area Muslim Society (ADAMS Center)

Diantara pusat (center) yang ada di Eropa dan Australia adalah :³⁶

- a. European Academy for Islamic Studies (EAIS) in London. Di pusat ini di tawarkan program gelar (dergree), pasca sarjana dan short course, dan memiliki dua jurusan: Department of Arabic Studies dan Department of Islamic Studies.
- b. The Oxford Centre for Islamic Studies, Inggris.
- c. Centre for Islamic Law and Society di Melbourne Law School, the University of Melbourne Australia.
- d. Centre for Contemporary Islamic Studies.
- e. Centre for Islamic Management Studies.

2. Pusat-Pusat Kajian Islam Di Barat

Studi Islam di Negara-negara barat dilaksanakan di beberapa Negara, yaitu:³⁷

a. Kanada

Kajian keislaman di Kanada pertama kali diselenggarakan di McGill University tokoh utamanya Wilfred Cantwell Smith. Gagasan utama dibukanya kajian ini adalah banyaknya konflik yang ditimbulkan oleh isu agama. Hal ini menggugah Smith untuk membuka pusat kajian agar para sarjana Barat tahu secara benar tentang islam dan sekaligus untuk mengurangi adanya kesalahpahaman di antara mereka.

Pusat kajian ini berkembang menjadi sebuah departemen yang menjadi bagian dari McGill University. Bahkan, untuk lebih memperbanyak hasil-hasil penelitian tentang islam ini, departemen ini mengundang para peneliti, professor, atau guru-guru besar dari berbagai

³⁶ Khoiruddin Nasution. *Op. cit*, hlm 111-112

³⁷ Rosihon Anwar, H. Badruzzaman M. Yunus, Saehudin, *Op.cit*, h. 44

Development Of Islamic Studies In Canada. Dari Indonesia, Prof. Dr. Nurcholish Madjid (alm) dan Prof. A. Syafi' I Ma'arif pernah menjadi tenaga pengajar di departemen ini.

Di Kanada, studi Islam bertujuan :

- 1) Menekuni kajian budaya dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa kontemporer.
- 2) Memahami ajaran Islam dan masyarakat Muslim diseluruh dunia.
- 3) Mempelajari beberapa bahasa Muslim.

b. Amerika Serikat

Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya memang menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu social, yang berada di pusat studi Timur Tengah atau Timur Dekat.

Di Chicago, kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara organisatoris, studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah, Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Timur Dekat. Di lembaga ini, kajian Islam lebih mengutamakan kajian tentang pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah-naskah klasik, dan bahasa-bahasa Islam non-Arab.

Di UCLA, studi Islam dibagi menjadi beberapa komponen :

- 1) Mengenai doktrin agama Islam, termasuk sejarah pemikiran Islam.
- 2) Bahasa Arab, termasuk teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum, dan lain-lain.
- 3) Bahasa-bahasa non-Arab yang Muslim, seperti Turki, Urdu, Persia, dan sebagainya, sebagai bahasa yang dianggap telah ikut melahirkan kebudayaan Islam.
- 4) Ilmu-ilmu social, sejarah, bahasa Arab, dan sosiologi. Selain itu, ada kewajiban menguasai secara pasif, satu atau dua bahasa Eropa.

C. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan tentang Pusat Studi Islam di Negara Muslim!
2. Sebutkan Karakteristik Studi Islam di Dunia Baru

BAB IV

ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Islam Normatif dan Historis

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

1. Memahami dan Menjelaskan Islam Normatif dan Islam Historis
2. Memahami dan Menjelaskan Pengelompokan Islam Normatif dan Historis

Petunjuk untuk Mahasiswa

1. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - A. Islam Normatif dan Islam Historis
 - B. Pengelompokan Islam Normatif dan Historis
2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.
Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
3. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
4. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literatur berikut :
 - A. Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta : ACADEMIA , 2009), h.15.
 - B. H. M. Atho Mudzar, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan praktek*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1998), h.19-22
 - C. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 52
 - D. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 1
 - E. Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 56
 - F. Abuddin Nata, M. A, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 81
 - G. H. Abuddin Nata, M.A, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 490
 - H. M. Amin Abdullah, *Studi agama Normativitas atau Historitas?*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. vi

ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS

A. Islam Normatif Dan Historis

Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagamaan yang bercorak normatif dan historis tidak selamanya akurat dan seirama. Hubungan antara keduanya sering kali diwarnai dengan tension, atau ketegangan, baik yang bersifat kreatif maupun destruktif. Pendekatan yang pertama, lantaran ia berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama sampai batas-batas tertentu adalah bercorak literalis, tekstualis, atau skriptualis. Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagamaan corak ini tidak sepenuhnya menyetujui untuk tidak mengatakan menolak alternasi pemahaman yang dikemukakan oleh pendekatan kedua.³⁸

1. Pengertian Islam Normatif

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang secara harfiah berarti norma, ajaran, aturan, hukum, ketentuan yang pasti. Selanjutnya, kata normatif digunakan untuk memberikan sifat atau corak terhadap ajaran Islam.³⁹ Ajaran yang bersifat normatif adalah ajaran yang bersumber dari agama-agama di dunia, termasuk agama Islam yang merupakan ajaran yang dapat menyelamatkan manusia dari keterpurukan hidup dan kesesatan.⁴⁰

Studi islam yang bercorak normativitas merupakan pendekatan yang berangkat dari teks yang telah tertulis dalam kitab suci, dan sampai batas-batas tertentu ia bercorak literalis, tekstualis atau skriptualis. Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagamaan corak ini tidak sepenuhnya menyetujui untuk tidak mengatakan menolak sama dengan alternatif pemahaman yang dikemukakan oleh pendekatan historis. Corak keislaman yang bersifat normatif ini dituduh oleh corak keislaman historis, sebagai pemahaman keislaman yang cenderung mengapsolutkan teks yang telah tertulis, tanpa berusaha memahami lebih dahulu apa yang sesungguhnya yang melatar belakangi berbagai teks keagamaan yang ada. Pada era Skolastik, ilmu-ilmu teologi yang dirancang dan dibangun semata-mata di atas kebenaran wahyu pernah disebut-sebut sebagai “*The Queen of Sciences*”, tetapi setelah berkembangnya berbagai macam pendekatan dan pemahaman yang bercorak historis empiris terhadap fenomena keberagamaan manusia, ia tidak lagi dapat mengklaim demikian.

Dalam praktiknya, Islam normativitas memiliki keyakinan dan klaim yang kuat bahwa Islam sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci adalah mutlak benar, ideal, unggul, berlaku sepanjang zaman, tidak dapat dibantah. Berbagai ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur’an baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, sejarah, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya pasti benar dan sangat ideal. Setiap masalah yang muncul dalam berbagai bidang tersebut langsung dihadapkan kepada Al-Qur’an. Terhadap pendekatan yang demikian itu semua slam pasti setuju. Namun, corak Islam yang demikian itu kaya dengan ajaran, namun miskin dalam praktik dan pengalaman. Corak Islam ini cenderung tidak mau menerima berbagai pemikiran yang berasal dari hasil pemikiran atau praktik dalam sejarah. Islam yang bercorak normatif ini

³⁸ M. Amin Abdullah, *Studi agama Normativitas atau Historitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. vi

³⁹ H. Abuddin Nata, M.A, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 490

⁴⁰ Abuddin Nata, M. A, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 81

pada akhirnya cenderung kaku, dan tidak realistis. Islam yang bercorak normatif ini tidak mau peduli dengan kenyataan, bahwa untuk dapat mengamalkan ajaran Islam dengan baik perlu pengalaman Islam dalam sejarah. Selain itu, Islam normatif hanya mementingkan keunggulan ajaran yang ada di dalam wahyu saja, sedangkan keadaan penganut Islam yang dalam kenyataan teringgal dalam berbagai bidang kehidupan tampak tidak dipedulikan.

Islam yang bercorak normativitas tersebut tentu saja sangat berguna dalam rangka memelihara dan menjaga kemurnian ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta dalam rangka membangun keyakinan yang kuat bahwa ajaran Islam yang terdapat di dalam wahyu Al-Qur'an itu tinggi, dan tidak ada yang lebih dari padanya (*al-islam ya'lu wa laa yu'la alaih*).⁴¹

2. Islam Historis

Islam historis merupakan domain yang oleh Lakotos disebut dengan “*protective belt*”, yakni domain utama dari apa yang disebut sebuah ilmu, sistem pengetahuan yang secara langsung dapat dinilai, di uji ulang, diteliti, dipertanyakan, diformulasi ulang dan dibangun kembali.⁴² Dan hal itu akan berhasil bila dilakukan transparansi metodologi, teori dan tradisi riset yang elat sangat teliti dibangun oleh para ilmuwan yang bergerak dibidang humaniora, sosial dan studi agama.⁴³

Secara harfiah Historis berasal dari bahasa Inggris *History* yang bernakna sejarah, yang berarti pengalaman masa lampau dari pada umat manusia.⁴⁴ Kata sejarah secara terminologis berarti suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa atau gejala dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁴⁵ Pokok persoalan sejarah senantiasa akan berhubungan dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Objek sejarah pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai agamawi, filosofi, psikologi, dan sosiologi. Maka dari itu, objek sasarannya itu secara menyeluruh dan mendasar. Sesuai dengan sifat dan sikap itu, maka metode yang harus ditempuh yaitu: deskriptif, komparatif, analisis-sintesis.

Islam historis berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta berbagai sumber ajaran Islam lainnya. Namun dalam waktu bersamaan ia juga menghargai warisan sejarah dan budaya Islam di masa lalu untuk selanjutnya digunakan guna memahami ajaran agama. Dengan Islam historis dan kultural ini, maka Islam tidak hanya diyakini sebagai sebuah ajaran atau norma yang unggul dan pasti benar saja, melainkan juga diupayakan agar keunggulan dan kebenaran tersebut menjadi sesuatu yang dapat berperan dalam sejarah dan kebudayaan.

Dengan kata lain, Islam historis adalah Islam yang membumi atau Islam yang dipahami, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat, yang didalamnya sudah masuk berbagai unsur atau pengaruh yang bukan berasal dari Islam. Dengan demikian, dalam praktiknya Islam historis dan kultural ini bias berbeda dengan Islam normatif sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam Islam historis dan kultural tersebut, adanya perbedaan dalam penghayatan dan

⁴¹ H. Abuddin Nata, M. A., Op.cit., *Studi Islam Komprehensif*, h. 491-492

⁴² M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 52

⁴³ *Ibid.*, h. 55

⁴⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 1

⁴⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 56

pengamalan ajaran Islam harus dihargai sebagai hasil kreativitas dan inovasi manusia dalam rangka memahami pesan ajaran Islam. Namun demikian, perbedaan yang dapat ditoleransi tersebut sebatas perbedaan yang bukan wilayah yang prinsip seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Perbedaan tersebut hanya pada wilayah teknis dan ijtihadiyah. Missal, ajaran Islam tentang wajib menutup aurat yang dapat diterjemahkan dalam sejarah dan budaya dalam bentuk keanekaragaman busana muslim yang menutup aurat.

Islam historis adalah islam yang tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Islam yang terangkai dengan konteks kehidupan pemeluknya. Oleh karenanya realitas kemanusiaan selalu berada dibawah realitas ke-Tuhan-an.⁴⁶

Kehadiran Islam historis dan kultural ini diperlukan untuk menyadarkan umat Islam tentang perlunya menghargai warisan sejarah dan budaya masa lalu, dan menggunakannya sebagai bahan inspirasi untuk membangun sejarah dan budaya masa depan yang lebih gemilang. Melalui Islam historis dan kultural ini, memungkinkan Islam dapat beradaptasi, berkolaborasi dan diterima oleh keragaman sejarah dan budaya masyarakat. Dengan demikian Islam akan terasa lebih dekat, fleksibel, akomodatif, dan ramah dengan lingkungan sosial budaya.⁴⁷

3. Pengelompokan Islam Normatif dan Historis

Ketika melakukan studi atau penelitian Islam, perlu lebih dahulu ada kejelasan Islam mana yang diteliti; Islam pada level mana. Maka penyebutan Islam normatif dan Islam historis adalah salahsatu dari penyebutan level tersebut. Istilah yang hampir sama dengan Islam Normatif dan Islam Historis adalah Islam sebagai wahyu dan Islam sebagai produk sejarah.⁴⁸ Sebagai wahyu, Islam didefinisikan sebagai wahyu ilahi yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. untuk kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan Islam Historis atau Islam sebagai produk sejarah adalah Islam yang dipahami dan Islam yang dipraktekkan kaum muslim di seluruh penjuru dunia, mulai dari masa nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Pengelompokkan Islam normatif dan Islam historis menurut Nasr Hamid Abu Zaid mengelompokkan menjadi tiga wilayah (domain), yaitu:⁴⁹

- a. wilayah teks asli Islam (the original text of Islam), yaitu Al-qur'an dan sunnah nabi Muhammad yang otentik.
- b. pemikiran Islam merupakan ragam menafsirkan terhadap teks asli Islam (Al-qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW). Dapat pula disebut hasil ijtihad terhadap teks asli Islam, seperti tafsir dan fikih. Secara rasional ijtihad dibenarkan, sebab ketentuan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah itu tidak semua terinci, bahkan sebagian masih bersifat global yang membutuhkan penjabaran lebih lanjut. Di samping permasalahan kehidupan selalu berkembang terus, sedangkan secara tegas permasalahan yang timbul itu belum/tidak disinggung. Karena itulah diperbolehkan berijtihad, meski masih harus tetap bersandar kepada kedua sumber utamanya dan sejauh dapat memenuhi persyaratan.

⁴⁶ *Ibid* , h. 5

⁴⁷ H. Abuddin Nata, M.A, *Op. cit*, h. 508-509

⁴⁸ H. M. Atho Mudzar, *Pendekatan Studi Islam dalam teori dan praktek*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1998), h.19-22

⁴⁹ khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta : ACADEMIA , 2009), h.

Dalam kelompok ini dapat di temukan empat pokok cabang : (1) hukum/fikih, (2) teologi, (3) filsafat, (4) tasawuf. Hasil ijtihad dalam bidang hukum muncul dalam bentuk : (1) fikih, (2) fatwa, (3) yurisprudensi (kumpulan putusan hakim), (4) kodifikasi/unifikasi, yang muncul dalam bentuk Undang-Undang dan komplikasi.

- c. praktek yang dilakukan kaum muslim. Praktek ini muncul dalam berbagai macam dan bentuk sesuai dengan latar belakang sosial (konteks). Contohnya : praktek sholat muslim di Pakistan yang tidak meletakkan tangan di dada. Contohnya lainnya praktek duduk miring ketika tahiyat akhir bagi muslim Indonesia, sementara muslim di tempat/ negara lain tidak melakukannya.

Sementara Abdullah Saeed menyebut tiga tingkatan pula, tetapi dengan formulasi yang berbeda sebagai berikut :

- 1) *Tingkatan pertama*, adalah nilai pokok/dasar/asas, kepercayaan, ideal dan institusi- institusi.
- 2) *Tingkatan kedua* adalah penafsiran terhadap nilai dasar tersebut, agar nilai-nilai dasar tersebut dapat dilaksanakan/dipraktekkan.
- 3) *Tingkatan ketiga* manifestasi atau praktek berdasarkan pada nilai-nilai dasar tersebut yang berbeda antara satu negara dengan negara lain, bahkan antara satu wilayah dengan wilayah lain. Perbedaan terjadi karena perbedaan penafsiran dan perbedaan konteks dan budaya.

Pada level teks, Islam didefinisikan sebagai wahyu. Pada dataran ini, Islam identik dengan nash wahyu atau teks yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad. Pada masa pewahyuannya memakan waktu kurang lebih 23 tahun. Pada teks ini Islam adalah nash. Ini sesuai dengan pendapat sejumlah ulama dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Nash prinsip atau normatif-universal, dan
2. Nash praktis-temporal

Nash kelompok pertama, nash prinsip atau normatif-universal, merupakan prinsip-prinsip yang dalam aplikasinya sebagian telah diformatkan dalam bentuk nash praktis di masa pewahyuan ketika nabi masih hidup. Adapun nash praktis-temporal, sebagian ilmuwan menyebutnya nash konstektual, adalah nash yang turun (diwahyukan) untuk menjawab secara langsung (respon) terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat muslim Arab ketika pewahyuan. Pada kelompok ini pula Islam dapat menjadi fenomena sosial atau Islam aplikatif atau Islam praktis.

Dengan penjelasan di atas tadi dapat ditegaskan, syari'ah sebagai *the original text* mempunyai karakter mutlak dan absolut, tidak berubah-ubah. Sementara fiqh sebagai hasil pemahaman terhadap *the original text* mempunyai sifat nisbi/relatif/zanni, dapat berubah sesuai dengan perubahan konteks, konteks zaman, konteks social, konteks tempat dan konteks lain-lain. Sementara dengan menggunakan teori Islam pada level teori dan Islam pada level praktek dapat dijelaskan demikian. Untuk menjelaskan posisi syari'at pada level praktek perlu dianalogkan dengan posisi nash, baik al-Qur'an maupun sunnah nabi Muhammad SAW. Dapat disebutkan bahwa pada prinsipnya nash tersebut merupakan respon terhadap masalah yang dihadapi

masyarakat arab di masa pewahyuan. Kira-kira demikianlah posisi Islam yang kita formatkan sekarang untuk merespon persoalan yang kita hadapi kini dan di sini. Perbedaan antara nash dan format yang kita rumuskan adalah, bahwa nash diwahyukan pada nabi Muhammad, sementara format yang kita rumuskan sekarang adalah format yang dilandaskan pada nash tersebut. Hal ini harus kita lakukan, sebab persoalan selalu berkembang dan berjalan maju, sementara wahyu sudah berhenti dengan meninggalnya nabi Muhammad SAW.

B. Soal –soal Latihan

1. Jelaskan tentang Pengertian Islam Normatif!
2. Jelaskan tentang Pengertian Islam Historis!
3. Sebutkan tentang Pengelompokan Islam Normatif dan Historis !

BAB V

METODOLOGI STUDI ISLAM

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Metodologi Studi Islam

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

- A. Memahami dan Menjelaskan Pengertian Metodologi
- B. Memahami dan Menjelaskan Tujuan Metodologi
- C. Memahami dan Menjelaskan Metode Memahami Islam

Petunjuk untuk Mahasiswa

1. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - A. Pengertian Metodologi
 - B. Tujuan Metodologi
 - C. Metode Memahami Islam
2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.
Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
3. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
4. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literature berikut :
 1. Abdul Rozak. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung :pusataka setia, 2008), h. 68
 2. Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta :bulan bintang,1991), h. 27
 3. Muhaimin dkk, *Pengantar Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana , 2012), h 15-17

METODOLOGI STUDI ISLAM

A. Pengertian Metodologi

Metodologi adalah studi tentang metode yang digunakan dalam suatu bidang ilmu untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu itu, menurut aspek tertentu dari penyelidikan.⁵⁰ Menurut bahasa (etimologi), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu meta (sepanjang), hodos (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang di tempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode juga disebut pengajaran atau penelitian. Menurut istilah “metodologi” berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* dan *logos*, *methodos* berarti cara, kiat dan seluk beluk yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu, sementara *logos* berarti ilmu pengetahuan, cakrawala dan wawasan. Dengan demikian metodologi adalah metode atau cara-cara yang berlaku dalam kajian atau penelitian.⁵¹

⁵⁰ Mariasusai Davamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 32.

⁵¹ Abdul Rozak. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung :pusataka setia, 2008), h. 68

Metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu, metode kognitif yang betul untuk mencari kebenaran adalah lebih penting dari filsafat, sains, atau hanya mempunyai bakat.⁵² Cara dan prosedur untuk memperoleh pengetahuan dapat ditentukan berdasarkan disiplin ilmu yang dikajinya, oleh karena itu dalam menentukan disiplin ilmu kita harus menentukan metode yang relevan dengan disiplin itu, masalah yang dihadapi dalam proses verifikasi ini adalah bagaimana prosedur kajian dan cara dalam pengumpulan dan analisis data agar kesimpulan yang ditarik memenuhi persyaratan berfikir induktif. Penetapan prosedur kajian dan cara ini disebut metodologi kajian atau metodologi penelitian

Selain itu metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode, jadi metode penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan dalam penelitian.⁵³ Louay safi mendefinisikan metodologi sebagai bidang penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji fenomena alam dan manusia atau dengan kata lain metodologi adalah bidang penelitian ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah.⁵⁴

Istilah metodologi studi islam digunakan ketika seorang ingin membahas kajian- kajian seputar ragam metode yang biasa digunakan dalam studi islam. Sebut saja misalnya kajian atas metode normative, historis, filosofis, komparatif dan lain sebagainya. Metodologi studi islam mengenal metode- metode itu sebatas teoritis. Seseorang yang mempelajarinya juga belum menggunakannya dalam praktik. Ia masih dalam tahap mempelajari secara teoritis bukan praktis.

B. Tujuan Metodologi

Adapun tujuan utama mempelajari metodologi antara lain:

1. Meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis. Untuk itu peneliti perlu menguasai metodologi yang baik dan benar dan mampu menganalisis fakta serta permasalahan yang telah ada.
2. Meningkatkan kemampuan menggunakan fakta untuk menguatkan simpulan umum yang ditarik dari fakta atau untuk mendukung rekomendasi. Untuk itu peneliti perlu mempelajari metodologi ilmiah, menganalisis model yang ada, dan menulis komposisi dalam bentuk laporan hasil analisis tersebut.
3. Membedakan fakta dari pendapat, menyelaraskan istilah-istilah atau kata-kata yang emotif menjadi kata-kata yang referensial, serta belajar untuk menghilangkan pendapat yang tanpa dukungan bukti
4. Meningkatkan pengetahuan tentang mekanisme penelitian.

C. Metode Memahami Islam

Dalam buku berjudul Tentang Sosiologi Islam, karya Ali Syari'ati, dijumpai uraian singkat mengenai metode memahami yang pada intinya Islam harus dilihat dari berbagai dimensi. Dalam hubungan ini, ia mengatakan jika kita meninjau Islam dari satu sudut pandangan saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang bersegi banyak. Mungkin kita berhasil

⁵² Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta :bulan bintang,1991), h. 27

⁵³ Abdul Rozak loc.cit., h 68

⁵⁴ *Ibid*, h. 68

melihatnya secara tepat, namun tidak cukup bila kita ingin memahaminya secara keseluruhan. Buktinya ialah Alquran sendiri. Kitab ini memiliki banyak dimensi; sebagiannya telah dipelajari oleh sarjana-sarjana besar sepanjang sejarah. Satu dimensi, misalnya, mengandung aspek-aspek linguistik dan sastra Alquran. Para sarjana sastra telah mempelajarinya secara terperinci. Dimensi lain terdiri atas tema-tema filosofis dan keimanan Alquran yang menjadi bahan pemikiran bagi para filosof serta para teolog hari ini. Dimensi alquran lainnya lagi yang belum dikenal ialah dimensi manusiawinya, yang mengandung persoalan historis, sosiofogi, dan psikologis. Dimensi ini belum banyak dikenal, karena sosiologi, psikologi ilmu-ilmu manusia memang jauh lebih muda dibandingkan ilmu-ilmu alam. Apalagi ilmu sejarah yang merupakan ilmu termuda di dunia. Namun yang dimaksudkan dengan ilmu sejarah di sini tidaklah identik dengan data historis ataupun buku-buku sejarah yang tergolong dalam buku-buku tertua yang pernah ada.

Untuk memahami islam secara benar ini, Nasruddin Razak mengajukan empat cara. :

- 2) Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli, yaitu Alquran dan Al-Sunnah Rasulullah. Kekeliruan memahami Islam, karena orang hanya megenalnya dari sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Alquran dan Al-Sunnah, atau melalui pengenalan dari sumber – sumber kitab fiqih dan tasawuf yang semangatnya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Mempelajari Islam dengan cara demikian akan menjadikan orang tersebut sebagai pemeluk Islam yang sinkretisme, hidup penuh bid'ah dan khurafat, yakni telah tercampur dengan hal-hal yang tidak Islami, dari ajaran Islam yang murni.
- 3) Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan cara parsial, artinya dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara sebagian saja. Memahami Islam secara parsial akan membahayakan, menimbulkan skeptis, bimbang dan penuh keraguan.
- 4) Islam perlu dipelajar dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar.
- 5) Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif teologis yang ada dalam Alquran, baru kemudia dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris, dan sosiologis yang ada di masyarakat. Dengan cara demikian dapat diketahui tingkat kesesuaian atau kesenjangan antara Islam yang berada pada dataran normatif teologis yang ada dalam Alquran dengan Islam yang ada pada dataran historis, sosiologis, dan empiris

Memahami Islam dengan cara keempat sebagaimana disebutkan di atas, akhir-akhir ini sangat diperlukan dalam upaya menunjukkan peran sosial dan kemanusiaan dari ajaran Islam itu sendiri.

Adapun metode studi islam secara lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut :⁵⁵

a. Metode Ilmu Pengetahuan

⁵⁵ Muhaimin dkk, *Pengantar Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana , 2012), h 15-17

Metode ilmu peju pengetahuan atau metode ilmiah yaitu cara yang harus dilalui oleh proses ilmu sehingga dapat mencapai kebenaran. Oleh karenanya maka dalam sains-sains spekulatif mengindikasikan sebagai jalan menuju proposisi-proposisi mengenai yang ada atau harus ada, sementara dalam sains-sains normative mengindikasikan sebagai jalan menuju norma- norma yang mengatur perbuatan atau pembuatan sesuatu.

b. Metode Diakronis

Suatu metode mempelajari islam menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komparasi tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam islam, sehingga umat islam memiliki pengetahuan yang relevan, hubungan sebab akibat dan kesatuan integral. Metode diakronis disebut juga metode sosiohistoris, yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihat suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan, dan lingkungan dimana kepercayaan, sejarah atau kejadian itu muncul.

c. Metode Sinkronis-Analitis

Suatu metode mempelajari islam yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek umat islam. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi aplikatif praktis, tetapi juga mengutamakan telaah teoritis.

d. Metode Problem Solving (*hill al-musykilat*)

Metode mempelajari islam yang mengajak pemeluknya untuk berlatih menghadapi berbagai masalah dari satu cabang ilmu oengetahuan dengan solusinya. Metode ini merupakan cara penguasaan ketrampilandi pada pengembangan mental-intelektual, sehingga memiliki kelemahan, yakni perkembangan pemikiran umat islam mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

e. Metode Empiris

Suatu metode mempelajari islam yang memungkinkan umat islam mempelajari ajarannya melalui proses realisasi, dan internalisasi norma dan kaidah islam dengan satu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secar deskriptif proses interaksi dapat dirumuskan dan suatu norma baru.

f. Metode Deduktif (*al-Manhaj al-Isthibathiyah*)

Suatu metode memahami islam dengan cara menyusun kaidah secar logis dan filosofis dan selanjutnya kaidah itu diaplikasikan untuk menuntukan masalah yang dihadapi. Metode ini dipakai untuk sarana meng-istinbatkan hukum-hukum syara', dan kaidah-kaidah itu benar bersifat penentu dalam masalah-masalah *furu'* tanpa menghiraukan sesuai tidaknya dengan paham mazhabnya.

g. Metode Induktif (*al-Manhaj al-Istiqraiyah*)

Suatu metode memahami islam dengan cara menyusun kaidah hokum untuk diterapkan kepada masalah-masalah *furu'* yang disesuaikan denagn madzhabnya terlebih dahulu. Metode pengkajiannya dimulai dari masalah-masalah khusus, lalu dianalisis, kemudian disusun kaidah hokum dengan catatan setelah terlebih dahulu disesuaikan dengan paham mazhabnya.

D. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan Pengertian Metodologi !
2. Sebutkan dan Jelaskan Tujuan Metodologi !
3. Jelaskan Metode Memahami Islam !

BAB VI

PENDEKATAN STUDI ISLAM

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Pendekatan Studi Islam

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

1. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Teologis
2. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Antropologis
3. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Psikologis
4. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Sosiologis
5. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Filosofis
6. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Historis
7. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Normatif

Petunjuk untuk Mahasiswa

2. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :

- A. Pendekatan Teologis
- E. Pendekatan Antropologis
- F. Pendekatan Psikologi
- G. Pendekatan Sosiologis
- H. Pendekatan Filosofis
- I. Pendekatan Historis
- J. Pendekatan Normatif

2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.

Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.

3. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.

4. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literature berikut :

- A. Abbudin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) 1998, h. 29
- B. Pios A partanto M. dahlan al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : penerbit arkola, 1994), h. 20
- C. Peter Conolly, *aneka pendekatan studi agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), h 283

- D. Atang Abd.Hakim & DR. Jaih Mubarak. *Metode studi Islam*.(Bandung: remaja rosdakarya 2009), h. 5
- E. Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta : Elkis, 2009, h. 149.
- F. Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu perbandingan Agama*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000), h. 46

PENDEKATAN STUDI ISLAM

Dewasa ini, untuk membangun pandangan-pandangan Islam, diperlukan pengembangan kemampuan personal. Dalam pandangan tersebut, pengembangan kemampuan personal merupakan persiapan yang bermanfaat untuk meneliti pemahaman terkait suatu pendidikan, khususnya mengenai *studi Islam*. Terdapat suatu upaya dan tenaga untuk mengembangkan Islam seperti sekarang ini. Namun tak menutup kemungkinan upaya-upaya tersebut haruslah berlaku hingga sekarang. Sebab permasalahan-permasalahan dan berbagai cara pandang mengenai Islam semakin hari semakin kompleks. Butuh adanya jalan tengah yang bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu jalan tengah dari permasalahan permasalahan adalah melalui pendekatan-pendekatan. Pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan dapat menjawab atas semua permasalahan yang terjadi.

Dalam studi Islam, diperlukan adanya pendekatan-pendekatan yang bertujuan untuk mencari dan memahami Islam dan hal-hal yang terkait didalamnya. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam studi Islam. Diantaranya yaitu pendekatan teologis, yuridis, psikologis, historis, antropologis, sosiologis, filosofis, dan kebudayaan.

A. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan agama yang lainnya.

Agama sering dipahami sebagai sumber gambaran-gambaran yang sesungguhnya tentang dunia ini, sebab ia yakini agama berasal dari wahyu yang diturunkan untuk semua manusia. Namun, dewasa ini, agama kerap kali dikritik karena tidak dapat mengkoordinir segala kebutuhan manusia, bahkan agama dianggap sebagai sesuatu yang “menakutkan” karena bermula dari sanalah tumbuh berbagai konflik, pertentangan yang terus meminta korban. Kemudian sebagai tanggapan atas kritik itu orang mempertanyakan kembali dari mencari hubungan yang paling otentik antara agama dengan masalah-masalah kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang berlaku saat ini.

Teologi islam merupakan istilah lain dari ilmu kalam, yang diambil dari bahasa Inggris, theology. Ilmu kalam adalah ilmu yang berkaitan dengan akidah imani ini sesungguhnya dibangun di atas argumentasi-argumentasi rasional. Atau, ilmu yang berkaitan dengan akidah islami ini bertolak atas bantuan nalar.

Salah satu ciri dari tologi masa kini adalah sifat kritisnya. Sikap kritis ini ditujukan pertamanya pada agamanya sendiri (agama sebagai institusi sosial dan kemudian juga pada

situasi yang dihadapinya). Adapun aliran-aliran teologi, yaitu Khawarij, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tajilah, Syi'ah, Khalaf (Ahlussunnah).

Teologi berasal dari bahasa Yunani *theos*, yang berarti "Tuhan" dan *logia*, "kata-kata, ucapan", atau wacana-wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama spiritualitas dan Tuhan. Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Sebagaimana dilihat dari pengertian diatas teologi membahas tentang dasar-dasar ajaran agama, maka dalam bahasa arab ajaran-ajaran dasar tentang agama disebut *usul al-din*, ajaran-ajaran dasar agama disebut juga *aqa'id* yang artinya keyakinan-keyakinan.

Teologis normative dalam memahami agama secara harkiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud nyata dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling besar dibandingkan dengan yang lainnya.

Pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bebtuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan aliran yang lainnya salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa fahamnyalah yang paling benar sedangkan faham yang lainnya salah, sehingga memandang orang lain keliru, sesat, kafir, murtad dan seterusnya.⁵⁶

B. Pendekatan Antropologis

Pendekatan ini dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahamai agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui perndekatan ini agama tamapak lebih akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dalam berbagai penelitian antropologi. Agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik golongan masyarakat yang kurang mampu pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan-gerakan keagamaan yang mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial masyarakat. Sedangkan golongan orang yang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.

Melalui pendekatan antropologi sosok agamayang berada pada daratan empiric akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata yang terjadi dimasyarakat

Dalam pendekatan ini kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaan. Selanjutnya melalui pendekatan antropologis ini, kita dapat melihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian.

⁵⁶ Abbudin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) 1998, h. 29

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi adalah modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropologis harus melihat agama dan praktik-praktik pertanian, kekeluargaan dan politik, magic dan pengobatan (secara bersama-sama maka agama tidak bisa dilihat sebagai system otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya).⁵⁷

C. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara yang terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Harus ditegaskan disini bahwa orang yang pertama kali menggagas sekaligus mempraktikkan sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu baru yang mandiri adalah ibn khaldun. Namun, sebagian besar sosiolog memandang kontribusi ibn khaldun begitu kecil dalam sosiologi. Mereka lebih mengakui karl max dan august comte sebagai orang yang paling berjasa bagi disiplin ilmu sosiologi.⁵⁸

Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Teori sosiologis tentang watak agama serta kedudukan dan signifikansinya dalam dunia sosial, mendorong di tetapkannya serangkaian kategori-kategori sosiologis, meliputi:⁵⁹

1. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas
2. Kategori bisosial, seperti seks, gender perkawinan, keluarga masa kanak-kanak dan usia
3. Pola organisasi sosial, meliputi politik, produksi ekonomis, sistem-sistem pertukaran dan birokrasi.
4. Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi.

Dalam al-quran terdapat tuntunan yang banyak membicarakan realitas tertinggi yang menunjukkan bahwa ia, secara filosofis, tidak menerima selainnya. Namun disisi lain (sosiologis), ia juga dengan sangat toleran menerima kehadiran keyakinan lain (lakum dinukum waliyaddin).⁶⁰

D. Pendekatan Filosofis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) filosofis berarti berdasarkan filsafat, filsafat merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Teori ini merupakan teori yang mendasari alam pikiran atau suatu

⁵⁷ *Ibid*, hlm.34

⁵⁸ Pios A partanto M. dahlan al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : penerbit arkola, 1994), h. 20

⁵⁹ Peter Conolly, *aneka pendekatan studi agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), h 283

⁶⁰ Atang Abd. Hakim & DR. Jaih Mubarak. *Metode studi islam*.(Bandung: remaja rosdakarya 2009), h. 5

kegiatan yang menghasilkan ilmu yang berintikan logika, estetika, dan metafisika. (kamus besar bahasa indonesia).

Pendekatan Filosofis merupakan metode yang sering digunakan dalam studi keagamaan untuk mengkaji agama. Dalam pendekatan ini penekanannya lebih pada upaya penyingkapan dan pemahaman fenomena agama daripada menilai evisensi dan mengevaluasi kebenaran apa-apa yang diklaim agama. Pendekatan filosofis dalam studi agama mungkin harus melakukan penelitian dan penyelidikan yang berfokus pada: bagaimana ide-ide dan konsep-konsep dalam sejarah filsafat memungkinkan kita memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang doktrin atau memahami pandangan para teolog secara lebih akurat. Pendekatan ini berhubungan dengan teologi sehingga muncul “teologi filosofis” karena perangkat-perangkat dan teknik-teknik digunakan untuk meneliti persoalan-persoaln teologis dan memungkinkan mahasiswa menjadikan teologi lebih baik.

Pendekatan filosofis tidak hanya berada dalam satu tempat, dan kenyataan bahwa pendekatan ini digunakan dalam sejumlah konteks yang berbeda-beda menambah krisis identitas yang dialami. Kita dapat menemukan orang yang menemukan orang yang melakukan pendekatan filosofis dalam studi keagamaan, departemen teologi, dan dalam departemen kemanusiaan.

Dalam kaitanya dengan agama, terdapat banyak dan beragam pendekatan filosofis. Lagi-lagi kita perlu melacak asal usul pendekatan filosofis dengan kembali ke Yunani kuno, namun kita perlu memahami bahwa di eropapemikiran filosofis tidak bermula dari tanggapannya terhadap agama atau sebagai bagian dari penyelidikan religius dalam rangka memehami dunia. Beberapa filsuf Yunani awal yang termasyhur- Socrates, Plato, Aristoteles –berfilsafat tanpa merasa perlu memasukkan agama atau pemikiran religius. Salah satu alasannya bahwa budaya Yunani adalah politeistik dikelilingi oleh banyak tuhan yang merupakan bagian dari kosmos dan di bangun oleh hukum-hukum dan prinsip-prinsip impersonal yang sama yang berjalan dalam kosmos, sebagai hail yang juga berlaku bagi manusia. Alasan kedua, filsuf-filsuf awal memulai membuang mite bdn sejarah-sejarah dunia, yang tidak memiliki landasan dan menggunakan rasionalitas kritis untuk menginterpretasikan dunia untuk mencapai pengetahuan. Mereka berharap sampai pada kebenaran dengan menggantikan mite, sejarah, dan tradisi klasik dengan pembahasan yang lebih ternalar dan reflektif mengenai kehidupandan pengalaman manusia. Bahasan- bahasan yang lebih ternalar itu menjadi dasar bagi aktifitas filosofis.⁶¹

E. Pendekatan Historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut, Sedangkan yang dimaksud pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut peninjauan sejarah, dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan sebenarnya. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis kealam yang bersifat empiris dan mendunia.

⁶¹ Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta : Elkis, 2009, h. 149).

Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan di alam empiris dan historis.⁶²

F. Pendekatan Normatif

Maksud pendekatan normative adalah studi islam yang memandang masalah dari sudut legal formal dan atau normatifnya. Maksud legal formal adalah hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Sementara normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash. Dengan demikian, pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas. Sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli ushul fiqih (usuliyyin), ahli hukum islam (fuqoha), ahli tafsir (mufassirin), dan ahli hadist (muhadditsin) yang berusaha menggali aspek legal-formal dan ajaran islam dari sumbernya adalah termasuk pendekatan normatif.⁶³

Kelima pendekatan tersebut dimaksudkan bukanlah sebagai pendekatan-pendekatan yang dilaksanakan secara terpisah satu dengan yang lainnya, melainkan merupakan satu kesatuan sistem yang dalam pelaksanaannya secara serempak yang satu melengkapi lainnya (*complement*) atau merupakan system pendekatan system (*systemic approach*).

G. Pendekatan Psikologi

Pendekatan ini merupakan usaha untuk memperoleh sisi ilmiah dari aspek-aspek batini pengalaman keagamaan. Suatu esensi pengalaman keagamaan itu benar-benar ada dan bahwa dengan suatu esensi, pengalaman tersebut dapat diketahui. Sentimen-sentimen individu dan kelompok berikut gerak dinamisnya, harus pula diteliti dan inilah yang menjadi tugas interpretasi psikologis.

Interpretasi agama melalui pendekatan psikologis memang berkembang dan dijadikan sebagai cabang dari psikologi dengan nama psikologi agama. Objek ilmu ini adalah manusia, gejala-gejala empiris dari keagamaanya. Karena ilmu ini tidak berhak mempelajari betul tidaknya suatu agama, metodenya pun tidak berhak untuk menilai atau mempelajari apakah agama itu diwahyukan Tuhan atau tidak, dan juga tidak berhak mempelajari masalah-masalah yang tidak empiris lainnya. Oleh karena itu pendekatan psikologis tidak berhak menentukan benar salahnya suatu agama karena ilmu pengetahuan tidak memiliki teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti itu, baik sekarang maupun waktu yang akan datang.

Selain itu, sifat ilmu pengetahuan sifatnya adalah empirical science, yakni mengandung fakta empiris yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Fakta empiris ini adalah fakta yang dapat diamati dengan pola indera manusia pada umumnya, atau dapat dialami oleh semua orang biasa, sedangkan Dzat Tuhan, wahyu, setan, dan fakta gaib lainnya tidak dapat diamati dengan pola indera orang umum dan tidak semua orang mampu mengalaminya.

Sumber-sumber ilmiah untuk mengumpulkan data ilmiah melalui pendekatan psikologi ini dapat diambil dari:⁶⁴

1. Pengalaman dari orang-orang yang masih hidup

⁶² Abuddin Nata, *Op. cit.*, h. 46-47

⁶³ Khoirudin Nasution, *op. cit.*, h. 13

⁶⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu perbandingan Agama*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000), h. 46

2. Apa yang kita capai dengan meneliti diri kita sendiri
3. Riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh yang bersangkutan, atau yang ditulis oleh para ahli agama.

I. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan pengertian Pendekatan Teologis !
2. Jelaskan pengertian Pendekatan Antropologis !
3. Jelaskan pengertian Pendekatan Sosiologis !
4. Jelaskan pengertian Pendekatan Filosofis!
5. Jelaskan pengertian Pendekatan Historis !
6. Jelaskan Pengertian Pendekatan Normatif !
7. Jelaskan Pengertian Pendekatan Psikologi !

BAB VII

RUANG LINGKUP DAN PEMBEDANGAN STUDI ISLAM

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Ruang Lingkup dan Pembedangan Studi Islam

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

1. Memahami dan Menjelaskan Bidang Ibadah
2. Memahami dan Menjelaskan Bidang Akidah
3. Memahami dan Menjelaskan Bidang Ilmu Dan Kebudayaan
4. Memahami dan Menjelaskan Bidang Pendidikan
5. Memahami dan Menjelaskan Bidang Kehidupan Ekonomi
6. Memahami dan Menjelaskan Bidang Pekerjaan
7. Memahami dan Menjelaskan Bidang Kesehatan
8. Memahami dan Menjelaskan Bidang Politik
9. Memahami dan Menjelaskan Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Petunjuk untuk Mahasiswa

1. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - A. Bidang Ibadah
 - B. Bidang Akidah
 - C. Bidang Ilmu dan Kebudayaan
 - D. Bidang Pendidikan
 - E. Kehidupan Ekonomi
 - F. Pekerjaan
 - G. Kesehatan
2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.
Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
3. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
4. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literature berikut
 - A. Rosihon Anwar, H. Badruzzaman M. Yunus, Saehudin, *Pengantar Studi Islam, Op. cit*, h. 142

RUANG LINGKUP DAN PEMBIDANGAN STUDI ISLAM

A. Bidang Ibadah

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepsinya dalam bidang ibadah. Manusia diciptakan oleh Allah, hanya untuk beribadah kepada-Nya. Secara harfiah ibadah diartikan rasa ctunduk, melakukan pengabdian, dan merendahkan diri. Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan agak lengkap mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat, dan caracaranya yang tertentu.⁶⁵

Dalam yurisprudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah tidak boleh ada "kreativitas", sebab yang *mengcreate* atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai bid'ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan." Bilangan salat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentuan ibadah haji dan tata cara mengerjakannya misalnya adalah termasuk masalah ibadah yang tata cara mengerjakannya telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Ketentuan ibadah demikian itu termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada-Nya. Hal demikian menurut Ahmad Amin, dilakukan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Dan itulah yang selanjutnya membawa manusia menjadi hamba yang saleh, sebagaimana dinyatakan Tuhan: Hamba Allah yang saleh adalah yang berlaku rendah hati (tidak sombong dan tidak angkuh), jika mereka diejek oleh orang bodoh mereka selalu berkata selamat dan damai. (Qs. 25:63). Ketenangan jiwa, rendah hati, menyandarkan diri kepada amal shaleh dan ibadah, dan tidak kepada nasab keturunan, semuanya itu adalah kedamaian dan keamanan sebagai pengamalan dari ibadah.⁶⁶

Dengan demikian, visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.

Adapun ibadah dalam arti umum selanjutnya bersentuhan dengan muamalah sebagaimana akan dijelaskan berikut dalam tulisan ini. Masalah muamalah dengan ibadah dihubungkan dengan niat semata-mata ikhlas karena Allah Swt.

⁶⁷ Rosihon Anwar, H. Badruzzaman M. Yunus, Saehudin, Pengantar Studi Islam, *Op. cit*, h. 126

B. Bidang Akidah

Ajaran Islam sebagaimana yang dikemukakan Maulana Muhammad Ali, dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu bagian teori atau yang lazim disebut rukun iman, dan bagian praktik yang mencakup segala yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan-amalan yang harus dijadikan pedoman hidup; bagian pertama selanjutnya disebut *ushul* (pokok) dan bagian kedua disebut *furu'* (cabang). Kata *ushul* adalah jamak dari *ashl* artinya pokok atau asa; adapun kata *furu'* artinya cabang. Bagian pertama disebut pula *aqaid* artinya kepercayaan yang kokoh, adapun bagian kedua disebut *ahkam*. Menurut Imam Syahrastani bagian pertama disebut *ma'rifat* dan bagian kedua disebut *tha'ah*, kepatuhan.⁶⁷

Selanjutnya dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengartikan akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang artinya juga ikatan tetapi ikatan yang mudah dibuka karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan, akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama. Dalam kaitan ini akidah berkaitan dengan kata *aqad* yang digunakan untuk arti akad nikah, akad jual beli, akad kredit dan sebagainya. Dalam akad tersebut terdapat dua orang yang saling menyepakati sesuatu yang apabila tidak dipatuhi akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan akad nikah misalnya, apabila dirusakkan berakibat merugikan kepada dua belah pihak secara lahir dan batin, apalagi bila kedua pasangan tersebut telah dikarunia putera-putera yang membutuhkan kasih sayang.

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang akidah ini adalah bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah. Keyakinan tersebut sedikit pun tidak boleh diberikan kepada yang lain, karena akan berakibat *musyrik* yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya pada Allah, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal soleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah SWT, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.

Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁶⁸

Dengan demikian akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap yang

selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh

C. **Bidang Ilmu Dan Kebudayaan**

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif, tetapi juga selektif. Akomodatif dalam menerima berbagai masukan dari luar, tapi bersamaan dengan itu Islam juga selektif, yakni tidak begitu saja menerima semua jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudayaan yang sejalan dengan Islam. Bagaimanapun, Islam adalah sebuah praradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai peradaban dunia. Dalam sejarah kita melihat Islam mewarisi peradaban Yunani-Romawi di Barat, dan peradaban-peradaban Persia, India, dan Cina di Timur. Selama abad VII sampai XV, ketika peradaban besar di Barat dan Timur itu tenggelam dan mengalami kemerosotan, Islam bertindak sebagai pewaris utamanya untuk kemudian diambil alih oleh peradaban Barat sekarang melalui Renaisans. Dalam kurun waktu selam delapan abad itu, Islam bahkan mengembangkan warisan-warisan ilmu pengetahuan dan teknologi dari peradaban-peradaban tersebut.

Banyak contoh yang dapat dijadikan bukti tentang peranan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia. Islam misalnya mengembangkan ilmu matematika India. Ilmu kedokteran dari Cina, system pemerintah dari Persia, logika dari Yunani, dan sebagainya. Jadi, untuk pengkajian tertentu Islam menolak logika Yunani yang sangat rasional untuk diganti dengan cara berfikir intuitif yang lebih menekankan rasa seperti yang dikenal dalam tasawuf.

Karakteristik Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut dapat pula dilihat dari 5 ayat pertama surat al-Alaq yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Islam demikian kuat mendorong manusia agar memiliki ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan akalnyanya untuk berfikir, merenung, dan sebagainya. Demikian pentingnya ilmu ini hingga Islam memandang bahwa orang menuntut ilmu sama nilainya dengan jihad di jalan Allah.

D. **Bidang Pendidikan**

Sejalan dengan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tersebut diatas, Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak setiap orang laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat. Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari kandungan surat al-Alaq sebagai mana disebut diatas. Dalam al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, pembiasaan, kerja wisata, cerita, hokum, nasihat, dan sebagainya.

E. **Bidang Sosial**

Selanjutnya karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajarannya dibidang social. Ajaran Islam dibidang social ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh bidang ajaran Islam sebagaimana disebutkan diatas pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun, khusus dalam bidang social ini menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang

hak dan kesabaran, kesetiakawanan, kesamaan derajat, tenggang rasa, dan kebersamaan. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan social dari pada aspek kehidupan ritual.

F. Bidang Kehidupan Ekonomi

Karakteristik ajaran Islam selanjutnya dapat dipahami dari kosepsinya dalam bidang kehidupan. Urusan dunia di kejar dalam rangka mengejar kehidupan akhirat dan kehidupan akhir dicapai dengan dunia. Orang yang baik adalah orang yang meraih keduanya secara seimbang, karena dunia adalah alat menuju akhirat, dan jangan dibalik yakni akhirat dikorbankan untuk urusan dunia.

G. Bidang Kesehatan

Ciri khas ajaran Islam selanjutnya dapat dilihat dalam konsepnya mengenai kesehatan. Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan dari pada penyembuhan. Berkenaan dengan konteks kesehatan ini ditemukan sekian banyak petunjuk kitab suci dan sunnah Nabi SAW, yang pada dasarnya mengarah kepada pencegahan. Kebersihan lahir dapat mengambil bentuk kebersihan tempat tinggal, lingkungan sekitar, badan, makanan, minuman, dan lain sebagainya.

H. Bidang Politik

Ciri ajaran Islam selanjutnya dapat diketahui melalui konsepsinya dalam bidang politik. Dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 156 terdapat menaati ulil amri yang terjemahannya termasuk penguasa dalam bidang politik, pemerintah, dan Negara. Dalam hal ini Islam tidak mengajarkan ketaatan buta terhadap pemimpin. Jika pemimpin tersebut berpegang teguh pada tuntutan Allah dan Rasul-Nya, maka wajib di taati, sebaliknya.

Masalah politik ini selanjutnya berhubungan dengan bentuk pemerintahan. Oleh karenanya setiap bangsa boleh saja menentukan bentuk negaranya masing-masing sesuai selernya. Namun, yang terpenting bentuk pemerintahan tersebut harus digunakan sebagai alat untuk menegakkan keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, kedamaian, dan ketenteraman masyarakat.⁶⁹

I. Bidang Pekerjaan

Karakteristik ajaran Islam lebih lanjut dapat dilihat dari ajarannya mengenai kerja, Islam memandang bahwa kerja sebagai ibadah kepada Allah SWT. Atas dasar ini maka kerja yang dikehendaki Islam adalah kerja yang bermutu, terarah pada pengabdian terhadap Allah SWT, dan kerja yang bermanfaat bagi orang lain.

Untuk menghasilkan pruduk pekerjaan yang bermutu, Islam memandang kerja yang dilakukan adalah kerja professional, yaitu kerja yang didukung ilmu pengetahuan, keahlian, pengalaman, kesungguhan, dan seterusnya.

J. Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Selain ajaran yang berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan dengan ciri-ciri yang khas tersebut, Islam juga telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu, yaitu ilmu ke Islaman. Menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 1985, bahwa yang termasuk disiplin ilmu ke Islaman adalah al-Qu'an/Tafsir, Hadits/Ilmu hadits, Ilmu kalam, Filsafat, Tasawuf, Hukum Islam/Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan pendidikan Islam.

Jauh sebelum itu, Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan apa yang umum diketahui, bukan hanya mempunyai satu dua aspek. Islam sebenarnya mempunyai aspek tiologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisisme, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan, dan sebagainya.

Dari beberapa mengenai karakteristik ajaran Islam yang secara dominan ditandai oleh pendekatan normative, historis, dan filosofis tersebut dilihat bahwa ajaran Islam memiliki ciri-ciri yang secara keseluruhan amat ideal. Islam agama yang mengajarkan perdamaian, toleransi, terbuka, kebersamaan, egaliter, kerja keras yang bermutu, demokratis, adil, seimbang antara hubungan dunia dan akhirat, berharta, memiliki kepekaan terhadap masala-masalah social kemasyarakatan. Mengutamakan pencegahan dari pada penyembuhan dalam bidang kesehatan dengan cara memperhatikan segi kebersihan badan, pakaian, makanan, tempat tinggal, lingkungan, dan sebagainya. Islam juga telah tampil sebagai sebuah disiplin ilmu ke Islaman dengan berbagai cabangnya.⁷⁰

K. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan studi islam Bidang Ibadah !
2. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan studi islam Bidang Akidah !
3. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan Studi Islam Bidang Ilmu Dan Kebudayaan !
4. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan Studi Islam Bidang Pendidikan !
5. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan Studi Islam Bidang Sosial !
6. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan Studi Islam Bidang Kehidupan Ekonomi !
7. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan Studi Islam Bidang Kesehatan !
8. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan Studi Islam Bidang Politik !
9. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan Studi Islam Bidang Pekerjaan !
10. Jelaskan ruang lingkup dan pembedangan Studi Islam Sebagai Disiplin Ilmu !

BAB VIII

ISLAM SEBAGAI SUMBER AJARAN

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Islam Sebagai Sumber Ajaran

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

1. Memahami dan Menjelaskan Otensitas Ajaran Islam
2. Memahami dan Menjelaskan Karakteristik Ajaran Islam
3. Memahami dan Menjelaskan Dimensi-Dimensi Ajaran Islam
4. Memahami dan Menjelaskan Ajaran Islam Dalam Struktur Iman, Islam dan Ihsan

Petunjuk untuk Mahasiswa

1. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - A. Otensitas Ajaran Islam
 - B. Karakteristik Ajaran Islam
 - C. Dimensi-Dimensi Ajaran Islam
 - D. Ajaran Islam Dalam Struktur Iman, Islam dan Ihsan
2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.
Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
3. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
4. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literature berikut :
 - A. At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, 2010, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), h.88
 - B. Busyra, Zainuddin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlaq*, h.33
 - C. Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 38.
 - D. Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSail, 2009), h. 31.
 - E. Ahamad daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet.1, h. 34
 - F. Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam, Jilid 1: Akidah* (Jakarta: Rajawali Pers,1993),Cet. Ke-2, h.7.
 - G. Jamil Shaliba, *Mu'jam Al-Falsafi*, jilid 1, (Beirut:Dar al-kutub al-Lubnany), h. 82.
 - H. Mahmud Syaltut, *Al-islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Syuruq,1972), cet.ke 6, h 22

ISLAM SEBAGAI SUMBER AJARAN

A. Otentitas Ajaran Islam

Islam bukan sekedar sebuah agama. Islam juga bukan sekedar ritualitas rutinitas. Namun Islam justru merupakan sebuah lentera yang cahayanya selalu membias dalam jagad raya yang penuh warna. Islam juga bukan hanya dikhususkan kepada manusia saja akan tetapi Islam untuk seluruh alam yang istilahnya yaitu “Islam Rahmatan Lilalamin”.

Islam adalah agama yang ajarannya bisa diterima siapapun, kapanpun dan dimanapun. Adapun yang disebut Islam sebagai agama yang ajarannya bisa diterima oleh siapapun memiliki arti bahwa Islam bukan hanya agama untuk satu orang atau satu golongan, akan tetapi Islam adalah agama bagi setiap orang yang mau memasukinya secara sungguh-sungguh karena dalam Islam tak ada istilah paksaan. Dan adapun yang disebut dengan Islam tak mengenal serta dapat diterima kapanpun dan dimanapun mempunyai makna bahwa eksistensi Islam tidak terikat oleh keadaan. Hal itu dikarenakan Islam mengandung ajaran yang bersifat otentik, sempurna dan dinamis serta relevan dengan tuntunan perkembangan zaman dan tempat.

Islam sebagai agama Samawi dan wahyu yang disebarkan sekarang utusan yakni seorang Rasul yang membawa umat manusia kejalan lurus dan jalan yang diridhai-Nya. Dalam konsep Islam tidak mengenal yang namanya perbedaan ras, suku, maupun hal-hal yang otonomi sekalipun. Tapi yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT.

Islam merupakan agama yang ajarannya bisa diterima oleh semua umat, kapanpun dan dimanapun. Wilfred Cantwel Smith mengatakan, “pengamatan pertama ialah bahwa dari semua tradisi keagamaan di dunia, tradisi Islam nampak sebagai satu-satunya nama yang built in (terpagang tetap)”. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW secara khusus disebut sebagai agama Islam. Nabi Muahammad SAW telah membakukan ajaran agama Islam tersebut secara sempurna sehingga akan terjamin otentitas dan sekaligus perkembangan sesuai dengan tuntunan perkembangan zaman dan tempat. Sistem pembakuan ajaran Islam tersebut adalah sebagai berikut :⁷¹

1. Membakukan secara otentik sumber dasar, pokok-pokok dan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai wahyu dari Allah yang tertuang dalam Al-Quran.

Keseluruhan Islam dapat dipelajari lewat Al-Quran surat Al-Baqarah menyatakan : “*Masuklah Kedalam Islam Secara Keseluruhan*” secepat sekarang memulai membaca ayat tersebut, secepat pula ia dapat menceburkan diri dalam Islam dengan mempelajari Al-Quran itu.

Al-Quran dalam wujudnya yang sekarang boleh dikatakan telah dibakukan melalui proses panjang, sejak Zaid bin Tsabit yang telah menotula wahyu yang telah diucapkan Nabi. Umar yang sangat inovatif yang mendorong Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran menjadi Al-Quran yang baku yang tersandar dan diperbanyak menjadi Al-Quran yang baku, yang tersandar dan diperbanyak.

2. Memberikan penjelasan, contoh dan teladan pelaksanaan Agama Islam secara operasional dalam sosial budaya umatnya yang kemudian dengan sebutan As-Sunnah / Al-Hadis.

Memberikan cara atau metode untuk mengembangkan ajaran Islam secara terpadu dalam kehidupan sosial budaya umat manusia sepanjang sejarah dengan sistem ijtihat.

Dengan demikian sudah jelas bahwa Al-Quran merupakan sumber dasar dan As-Sunnah merupakan sumber operasional, sedangkan ijtihad pada dasarnya merupakan penggunaan segenap daya dan kemampuan akal dan intelektual manusia untuk memahami, mengambil kebijaksanaan, serta menetapkan hukum terhadap masalah-masalah kehidupan sosial budaya umat manusia yang timbul dalam lingkungan dan tempat serta zaman tertentu. Ijtihad tersebut menjadikan ajaran Islam berkembang secara terpadu dengan perkembangan budaya dan peradaban umat manusia dan menjadikan sebagai kebudayaan dan peradaban Islam. Dapat pula dikatakan bahwa sistem ijtihad tersebut merupakan sumber pula dinamika dari ajaran Islam. Dengan demikian ketiga sumber tersebut, yakni Al-Quran sebagai sumber dasarnya, As-Sunnah sebagai sumber operasional dan Al-ijtihad sebagai sumber dinamikanya. Ajaran Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan sepanjang sejarahnya.

Sebagai agama yang universal Islam juga mengajarkan kepada Umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi. Maka dengan itu terwujudlah Islam yang selalu dinamis sepanjang masa. Salah satu ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan karena menuntut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak yang harus dipenuhi. Demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan apabila dikaji secara teliti, Islam merupakan agama ilmu dan agama amal. Tentunya iman akan ikut andil didalamnya karena ilmu dan iman merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan

B. Karakteristik Ajaran Islam

Islam adalah agama yang dibawa oleh para nabi dan Rasul. Bahwa Allah SWT tidak mengutus para nabi dan Rasul-Nya kecuali mengajak manusia untuk menganut agama Islam dengan artian berserah diri kepada Allah, mengesakan Allah dan beribadah hanya kepada Allah semata. Dan, oleh karena itulah, ketika Allah SWT mengutus Nabi akhir zaman, fokus yang dibawa oleh dibawa adalah mengajak manusia untuk berislam seperti yang telah diajarkan oleh nabi-nabi dan rasul-rasul sebelumnya. Lalu Allah memproklamkan bahwa hanya Islamlah yang diridhai oleh Allah SWT, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-Nya:

اليَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini, telah Aku sempurnakan agamamu, dan Aku beri nikmat atasmu, dan Aku ridha bahwa Islam sebagai agama (yang sah)”. (Al-Maidah:3)

Allah SWT berfirman:

يَدْعُ غَيْرَ الْإِسْلَامَ دِينًا نَلْنُ يُؤْتِلْ مِنْهُ هُوَ نِي اُقْرَخْل مِنْ الْخِاسِرِينَ
وَمَنْ

“Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agamanya, maka tidak akan diterima darinya, dan kelak diakhirat akan menjadi orang-orang yang merugi”. (Ali Imran:85)

⁷¹ Rosihan Anwar, H. Badruzzaman M Yunus, Saehudin, *Op. cit.*, h. 143

Dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang memiliki karakteristik yang universal sehingga mampu menjangkau lapisan masyarakat yang berlainan dan beragam model dan bentuknya; dari ras, suku, bangsa, warna kulit, bahasa, jenis, dan kedudukan. Dan dengan itulah, Islam memberikan banyak solusi dalam berbagai kehidupan di sepanjang zaman. Dan inilah yang merupakan karakteristik dari ajaran Islam yang hakiki.

Istilah “karakteristik ajaran Islam” terdiri dari dua kata : karakteristik dan ajaran islam. Kata karakteristik dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai karakter atau sifatnya khas. Dan kata Islam menurut bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai.

Salima diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk kedalam kedamaian. Ensiklopedi Islam Indonesia mendefinisikan bahwa Islam adalah agama tauhid yang ditegakkan oleh nabi Muhammad SAW, selama 23 tahun di Mekah dan Madinah yang inti sari Islam berserah diri atau taat sepenuh hati pada kehendak Allah SWT, demi tercapainya kepribadian yang bersih, hubungan yang harmonis, dan damai sesama manusia serta sejahtera dunia dan akhirat.

Secara sederhana karakteristik ajaran islam dapat diartikan menjadi suatu ciri yang khas atau khusus yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang agama, muamalah (kemanusiaan), yang didalamnya termasuk ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, lingkungan hidup, dan disiplin ilmu.

Sebagai muslim kita tentu ingin menjadi muslim yg sejati. Untuk itu seorang muslim harus menjalankan ajaran Islam secara kaffah bukan hanya mementingkan satu aspek dari ajaran Islam lalu mengabaikan aspek yg lainnya. Oleh karena itu pemahaman kita terhadap ajaran Islam secara syamil dan kamil menjadi satu keharusan. Disinilah letak pentingnya kita memahami karakteristik atau ciri-ciri khas ajaran Islam dengan baik.

Adapun karakteristik Islam, yaitu :

1. Sepenuhnya bersumber dari Allah SWT :

Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah SWT bukan dari manusia sedangkan Nabi Muhammad SAW tidak membuat agama ini tapi beliau hanya menyampaikan. Karenanya dalam kepastiannya Nabi berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Allah berfirman :

“ Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.” QS. An-Najm :3-4

Karena itu ajaran Islam sangat terjamin kemurniannya sebagaimana Allah telah menjamin kemurnian Al-Qur’an Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hijr ayat 9 yang artinya *“ sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”*

Disamping itu seorang muslim tentu saja harus mengakui Allah Swt sebagai Rabb dengan segala konsekuensinya yakni mengabdikan hanya kepada-Nya sehingga dia menjadi seorang yang rabbani artinya memiliki sikap dan prilaku dari nilai-nilai yg datang dari Allah Swt.

Allah berfirman dalam Surah Al-Imran 79

Artinya *“Tidak wajar bagi manusia yg Allah berikan kepadanya Al kitab hikmah dan kenabian lalu dia berkata kepada manusia ‘hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan*

penyembah Allah' tapi dia berkata 'hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani krn kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan kamu tetap mempelajarinya."

2. Komprehensif

Sebagai ajaran yang komprehensif, Islam memiliki beberapa karakteristik Yang pertama, Islam merupakan agama yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Islam tidak mengenal sekat-sekat geografis. Islam sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya juga berlaku sampai kapan pun, tak peduli di zaman teknologi secanggih apa pun. Islam tetap berfungsi

sebagai pedoman hidup manusia. Setelah kita paham akan hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah bahwa di zaman modern, ajaran-ajaran Islam sudah tidak relevan lagi.

Dalam arti yang komprehensif ini meliputi beberapa aspek yaitu :

a. Islam adalah agama yang menyentuh seluruh isi kehidupan manusia

Islam adalah sistem yang menyeluruh, mencakup seluruh sisi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran. Ia adalah aqidah yang lurus, ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih.

b. Islam adalah agama sepanjang masa.

Islam yang berarti penyerahan diri kepada Allah, dan ber-Tauhid kepada Allah, adalah baik itu untuk masa lalu, hari ini dan sampai akhir zaman nanti. Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang aqidah. Aqidah Islam adalah aqidah yang lengkap dari sudut manapun.

1) Ia mampu menjelaskan persoalan-persoalan besar kehidupan ini

2) Ia tidak hanya ditetapkan berdasarkan instink/perasaan atau logika semata, tetapi aqidah Islam diyakini berdasarkan wahyu yang dibenarkan oleh perasaan dan logika

c. Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang ibadah. Ibadah dalam Islam menjangkau keseluruhan wujud manusia secara penuh. Seorang muslim beribadah kepada Allah dengan lisan, fisik, hati, akal, dan bahkan kekayaannya.

d. Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang akhlaq. Akhlaq Islam memberikan sentuhan kepada seluruh sendi kehidupan manusia dengan optimal.

e. Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang hokum. Syariah Islam tidak hanya mengurus individu tanpa memperhatikan masyarakatnya, atau masyarakat tanpa memperhatikan individunya.

3. Sempurna

Kesempurnaan yang tercipta dalam Islam adalah kesempurnaan dalam Waktu, Minhaj dan Tempat

a. Kesempurnaan dalam waktu

Islam dibawa oleh para nabi kita, dari nabi Adam hingga nabi Muhammad Saw. Risalah yang dibawa adalah risalah yang sama, risalah yang satu yaitu Islam. Allah berfirman,

رَأْسُ لَذَلِكَ إِذْ حَرَمَةَ لِلْعَالَمِينَ

وَمَا *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”*
(QS. Al-Anbiya (21):107)

Islam yang dibawa para nabi secara umum dirisalahkan kepada kaumnya. Misalnya Nabi Nuh membawa risalah Islam untuk kaum tsamud, nabi Luth untuk kaum Sodom, dan sebagainya. Sementara itu, Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi menyempurnakan tersebarnya Islam dan dirisalahkan untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini dari dulu hingga kiamat tiba. Allah SWT berfirman,

ما كان حمداً أباً حاد من رج الكو ملكنر سول اللو خائم الذيبين وكان الل بكل شيء عليهما

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.(al-Ahzab(33):40)

b. Kesempurnaan minhaj

Islam itu ibarat sebuah bangunan. Bagian yang satu melengkapi bangunan yang lain hingga menjadi sebuah bangunan yang kokoh. Asas dari Islam adalah akidah yang kuat. Hal ini erat hubungannya dengan rukun iman. Oleh karena itu, seorang muslim yang kaffah adalah yang menempatkan akidah sebagai dasarnya. Dengan kata lain, profil pertama kali yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah salimul aqidah, yakni akidah yang selamat. Sehebat apa pun ia beramal dalam kehidupan sehari-hari, tanpa akidah yang selamat, amal yang dilakukannya menjadi sia-sia. Bangunan Islam adalah ibadah. Yakni, rukun Islam. Kita menjadi muslim saat kita membuat bangunan ini. Kita shalat dengan shalat yang benar, yaitu mendirikan shalat bukan hanya menjalankan shalat. Kita saum dengan hanya mengharap rida Allah, kita berzakat, berhaji. Selain ibadah, bangunan islam yang kedua adalah akhlak. Artinya, beribadah kepada Allah tidaklah cukup. Seorang muslim pun harus mempunyai akhlak yang baik dan mulia, baik kepada Allah Swt, manusia, dan juga kepada alam yang telah Allah ciptakan untuk kehidupan kita di muka bumi ini. Penyokong atau penguat dalam kesempurnaan minhaj ini adalah jihad dan dakwah (amar makruf nahi munkar).⁷²

Ayat-ayat Allah yang berkenaan dengan jihada dan dakwah adalah sebagai berikut:

و الذين ج اهنوا بوا الزهدينه سبلاوا و ذبا الل مع المحسنين

orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. [QS.Al-Ankabut(29):69]

ادع إلى سبيل ربك بالحقكمة و الموعظة الحسنة و جادلهم بالبي هي أحسن إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله و هو أعلم بالمهتدين

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [Qs.An-Nahl(16):125]

c. Sempurna dalam tempat

Islam hanya mempunyai satu pencipta, yaitu Allah Swt. Allahlah yang menciptakan alam beserta isinya. Segenap makhluk yang berada di muka bumi ini baik yang tampak maupun tidak tampak sudah seharusnya menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. Kasih sayang Allah lah yang menyebabkan kita sebagai muslim. Dan sudah tentu, manakala kita benar-benar menjalankan Islam, kita akan mendapatkan keberuntungan yang nyata, yakni bahagia di dunia dan akhirat. Allah berfirman,

إن نبي خلق السموات والأل ضر واخترت الليل والنهار والليل الذي نبي البحر بما يندفع الراس وما أنزل الل من السماء من ماء فأحيا به الأضر بعد موتها وبث نبيها من كل دابة ونصر نبي الرياح والسموات بين السماء والأل ضر لئلا تكون لغولون

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. [Qs.Al-Baqarah(2):164]

4. Islam Sebagai Agama Yang universal

Islam merupakan agama universal, ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia yang berlaku di setiap tempat dan masa. Islam merupakan agama yang memiliki keseimbangan orientasi hidup, yaitu kehidupan dunia dan akhirat. Penamaan Islam sebagai agama, langsung diberikan oleh Allah melalui wahyu-NYA (Al-Quran). Sementara itu, pemberian nama agama lain yang berkembang di dunia senantiasa diidentifikasi kepada orang atau tokoh yang membawa ajaran tersebut, atau daerah tempat agama itu lahir.

Universalisme Islam terintegritas dan terkodifikasi dalam akidah, syariah, dan akhlak. Antara satu dan yang lainnya terdapat nisbat atau hubungan yang saling berkaitan dan kesemuanya berfokus dan menuju pada keesaan Allah atau bertauhid. Ajaran tauhid inilah yang menjadi inti, awal, dan akhir dari seluruh ajaran Islam. Islam itu sendiri, secara totalitas, merupakan suatu keyakinan bahwa nilai-nilai ajarannya adalah benar dan bersifat mutlak karena bersumber dari Yang Mahamutlak. Dengan demikian, segala yang diperintahkan dan diizinkan-Nya adalah suatu kebenaran, sedangkan segala sesuatu yang dilarang-Nya adalah kebatilan.

5. Islam Agama Yang Sesuai dengan Fitrah Manusia

Islam adalah *dien* (agama) yang sangat manusiawi (sesuai dengan fitrah atau kodrat manusia). Ajaran Islam dapat diamalkan oleh seluruh umat manusia karena memang sesuai dengan fitrah dan kemampuannya. Allah SWT menegaskan, tidak akan membebani manusia kecuali apa yang manusia sanggup memikulnya.

"Tidaklah Allah membebani seseorang dengan suatu beban kecuali sesuai dengan kemampuannya" (Q.S. Al-Baqarah:286).

Sifat manusiawi Islam juga tampak dari seruan Islam kepada seluruh manusia, bukan kepada bangsa, kaum, atau suku tertentu. Bukan pula hanya kepada sekelompok orang dengan ciri fisik dan ras tertentu.

⁷² Ibid

"Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian!" (Q.S. Al-Baqarah:21).

"Katakan hai manusia aku (Muhammad Saw) adalah Rasul bagi kalian seluruhnya" (Q.S. Ali Imran:158).

Fitrah atau pembawaan manusia sejak lahir adalah berjiwa *tauhid* mengesakan atau menuhankan Allah SWT semata. Sebelum diciptakan dalam wujud sempurna manusia yang terdiri dari ruhani (jiwa, ruh) dan jasmani (badan, tubuh, raga), seluruh ruh manusia dikumpulkan di suatu tempat oleh Allah SWT --dikenal dengan "Alam Arwah". Pada saat itu Allah SWT bertanya, sekaligus "membaiat" mereka untuk menuhankan-Nya alias mengakui Allah SWT sebagai Tuhan mereka. Mereka pun --termasuk kita tentunya pada saat itu bersedia "dibaiat" sebagai bentuk "perjanjian" dengan-Nya.

Kisah tersebut diabadikan dalam Q.S. Al-A'raf:172-173, yang mengisyaratkan bahwa setiap manusia pada asalnya adalah mukmin, beriman kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (*tauhid*), ataupun Muslim dalam pengertian berpasrah diri sebagai 'abid (hamba) Allah SWT semata.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman: 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?'. Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (badi Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'" (Q.S. 7:172).

Jadi, akidah tauhid itulah fitrah manusia. Merujuk kepada ayat itu dapat dikatakan, sesungguhnya manusia telah bertauhid sejak ia di alam arwah. Hal ini juga bermakna, Allah SWT menciptakan manusia dengan kodrat yang *hanief*, memihak kepada kebenaran, sebagaimana juga Islam diciptakan atas kodrat yang *hanief* atau sesuai dengan fitrah manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengimani dan mengamalkan ajaran Islam.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama yang hanief (Islam). Itulah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah (Islam) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Q.S. 30:30).

Kalaupun kemudian banyak, bahkan kebanyakan, manusia menjadi sesat, tidak beriman, menolak, atau membenci Islam, penyebabnya antara lain karena mereka:

1. Tidak mendapat tuntunan ruhaniah dan pendidikan tauhid,
2. Tidak sampainya informasi Islam dengan benar kepada mereka, atau
3. Karena mendapat pengaruh lingkungan yang buruk, terutama di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya Nabi Saw menegaskan,

“Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, beriman-bertauhid), kedua orangtuanyalah --atau lingkungannya-- yang dapat menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”(H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi).

Kehidupan dunia ini merupakan cobaan. Cobaan dimaksud utamanya menguji jiwa tauhid manusia tadi. Apakah ia kukuh memegang prinsip tauhidnya atau tidak. Makanya, di dunia ini jiwa manusia dilengkapi dengan jasmani. Jasmani itulah yang dapat memalingkan manusia terhadap ketauhidannya.

Jasmani merasakan adanya berbagai kebutuhan untuk dipenuhi agar bertahan hidup. Ketika memenuhi kebutuhan itulah, manusia banyak yang melalaikan ketauhidannya. Belum lagi jika muncul ambisi dalam dirinya untuk kaya dan bertahta. Untuk mencapai kaya dan tahta itu, banyak jalan yang dapat ditempuh. Ragam jalan ini pun termasuk cobaan dari Allah SWT. Jika ia konsisten dengan jalan halal, sebagaimana diinformasikan lewat ajaran Islam, berarti ia kukuh dengan jiwa tauhidnya.

Tauhid menuntun manusia untuk tetap menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Kepada-Nyalah ia mengabdikan. Segala hukum-Nya ditaati. Larangan-Nya dijauhi dan perintah-Nya dijalankan. Lawan tauhid adalah syirik, menyekutukan Allah SWT, meyakini

Tuhan lebih dari satu, atau meyakini ada sesuatu yang setara kekuatan dan kharismanya dengan Tuhan. Dan dosa syirik ini tidak diampuni-Nya (Q.S. 4:48)

6. berkeimbangan

Di dunia ini ada agama yg hanya menekankan pada persoalan-persoalan tertentu ada yg lebih mengutamakan masalah materi ketimbang rohani atau sebaliknya. Ada pula yg lebih menekankan aspek logika daripada perasaan dan begitulah seterusnya. Allah Swt menyebutkan bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan umat yg seimbang dalam beramal baik yg menyangkut pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan akal pikiran maupun kebutuhan rohani. Manusia memang membutuhkan konsep agama yg seimbang hal ini krn tawazun merupakan sunnatullah.

Di alam semesta ini terdapat siang dan malam gelap dan terang hujan dan panas dan begitulah seterusnya sehingga terjadi keseimbangan dalam hidup ini. Dalam soal aqidah misalnya banyak agama yg menghendaki keberadaan Tuhan secara konkrit sehingga penganutnya membuat simbol-simbol dalam bentuk patung. Ada juga agama yg menganggap Tuhan sebagai sesuatu yg abstrak sehingga masalah ketuhanan merupakan khayalan belaka bahkan cenderung ada yg tidak percaya akan adanya Tuhan sebagaimana komunisme. Islam mempunyai konsep bahwa Tuhan merupakan sesuatu yg ada namun adanya tidak bisa dilihat dgn mata kepala kita keberadaannya bisa dibuktikan dgn adanya alam semesta ini yg konkrit maka ini merupakan konsep ketuhanan yg seimbang. Begitu pula dalam masalah lainnya seperti peribadatan akhlak hukum dan sebagainya.

Semua karakteristik ini bisa kita temukan dalam ajaran Islam yang bersumber pada al Qur'an dan as Sunnah.

7. Islam Agama Yang Fleksibel

Ajaran Islam luwes, tidak kaku. Ia memberi keleluasaan kepada pemeluknya, khususnya para ulama, untuk mengambil hukum bagi perkara-perkara baru, yang tidak muncul pada masa Rasulullah Muhammad Saw, baik menyangkut benda maupun perbuatan, yang sebelumnya

belum ditetapkan. Hal itu karena Islam datang untuk memecahkan segala perkara yang ada hingga Hari Akhir. Dengan keluasannya tersebut, Islam bisa memecahkan masalah-masalah baru yang senantiasa terus berkembang.

8. Islam sebagai Agama Yang Tidak memberatkan

Pada dasarnya, Islam adalah agama yang mudah karena ia diturunkan oleh Allah SWT yang Maha Tahu karakter dan kemampuan manusia. Manusia adalah ciptaan Allah dan Dialah yang paling tahu apa yang tepat serta mudah bagi ciptaan-Nya itu. Dia tidak memberikan beban atau kewajiban yang tidak sanggup ditanggung oleh hamba-Nya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِوْرَاقًا وَلَا سَعِيًّا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah : 286)

Dalam hal aqidah, aqidah Islam yang pokoknya adalah tauhid merupakan keyakinan yang sejalan dengan fitrah, menenangkan hati dan memuaskan akal. Sehingga sangat mudah bagi manusia yang mau berfikir untuk mengikuti aqidah ini, tanpa kesulitan. Tidak seperti filsafat yang rumit dan juga tidak seperti politeisme yang membingungkan.

Dalam hal ibadah, ibadah Islam adalah ibadah yang mudah. Shalatnya lima waktu dalam sehari semalam merupakan ibadah yang pertengahan. Ia tidak seperti shalat umat terdahulu yang sampai puluhan kali dalam sehari dengan jangka waktu lama. Tidak pula terlalu jarang seperti peribadatan pekanan dalam agama selain Islam. Shalat bisa dilakukan di bumi mana saja, dengan baju yang mana saja asalkan menutupi aurat dan tidak melanggar syariah, dan dengan imam siapa saja dari kaum muslimin.

Puasa juga mudah. Ia hanya terbentang dari fajar hingga matahari terbenam. Satu bulan dalam satu tahun. Tidak seberat puasa kaum terdahulu. Selain mendekatkan kepada Allah, puasa juga menyehatkan pencernaan dan melatih kepekaan sosial. Zakat dan haji juga demikian. Kedua ibadah yang sangat memerlukan harta ini hanya diwajibkan bagi kaum muslimin yang mampu. Mampu menunaikan zakat karena memiliki harta yang telah mencapai nishab dan haul, mampu menunaikan haji karena memiliki biaya serta aman dan kondusif dalam melaksanakannya.

Taubat bisa dilakukan siapa saja dengan cara yang juga mudah. Ia tidak seperti dipraktikkan agama lainnya yang mengharuskan seseorang yang berdosa untuk mengumumkan aibnya di depan orang lain dan membayar dengan sejumlah uang. Taubat dalam Islam bisa dilakukan oleh masing-masing orang hanya kepada Allah. Taubat dalam Islam berhak didapatkan oleh siapapun tanpa membedakan ia miskin atau kaya, banyak harta atau tidak memilikinya.

Muamalah dalam Islam juga sesuatu yang mudah. Ia sejalan dengan fitrah manusia dan tidak pernah memberatkan. Mulai dari jual beli dan berbagai bentuk interaksi sesama yang bertumpu pada prinsip keadilan, kasih sayang dan saling menguntungkan. Menikah juga mudah dilakukan. Islam tidak memberatkan mahar, namun menyerahkannya kepada kesepakatan antara kedua belah pihak calon suami dan istri sehingga mudah dipenuhi.

Allah SWT berfirman :

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمُ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan (QS. Al-Hajj : 78)

وَلَنْ يَشَادَ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَيْرِهِ

Tidaklah seseorang mempersulit (berlebih-lebihan) dalam agama melainkan ia akan dikalahkan

Siapa yang menentang Islam, ia akan kalah sendiri. Karena karakter agama Islam itu mudah, maka siapa yang menyulitkan diri sendiri ia akan kalah. Siapa yang berlebih-lebihan dalam agama ini ia akan kalah. Artinya, ia takkan mampu menjalankan agama ini dengan sempurna. Justru akan futur, jatuh dan tenggelam di tengah jalan. Misalnya dicontohkan dalam sebuah hadits di mana ada tiga orang yang bertanya kepada Aisyah mengenai amal Rasulullah. Lalu mereka menyimpulkan bahwa mereka harus berusaha lebih karena Rasulullah telah diampuni dosanya. Maka orang pertama bertekad untuk qiyamullail sepanjang malam tanpa tidur. Orang kedua bertekad akan berpuasa setiap hari tanpa kecuali. Dan orang ketiga bertekad membujang selamanya, tanpa menikah.

lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri; dan di antara mereka ada yang pertengahan; dan di antara mereka ada pula yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah...”

1. Aqidah

a. Pengertian Akidah

Menurut Mahmud Syaltut, akidah ialah sisi teoritis yang harus pertama kali diimani atau diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya nash-nash Al-qur'an maupun Hadist mutawatir yang secara eksplisit menjelaskan persoalan itu, disamping adanya consensus para Ulama' sejak pertama kali ajaran Islam didakwahkan oleh Rasulullah. Dan perkara itu pula yang menjadi inti ajaran Allah kepada para rasul sebelumnya.⁷³

Selanjutnya dalam kitab *Muljam Alfalsafi*, Jamil Shaliba mengartikan Akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata ribath yang artinya juga ikatan tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsure yang membahayakan.⁷⁴ Dalam bidang perundang-undangan, akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama. Dalam kaitan ini akidah berkaitan dengan kata akad yang digunakan untuk arti akad nikah, akad jual beli, akad kredit dan sebagainya. Dalam akad tersebut terdapat dua orang yang saling menyepakati sesuatu yang apabila tidak dipatuhi akan menimbulkan sesuatu yang membahayakan. Akad nikah misalnya, apabila dirusak akan berakibat merugikan kepada dua belah pihak secara lahir maupun bathin, apalagi kedua pasangan tersebut telah dikaruniai putra-putra yang membutuhkan kasih sayang.

Al-Qur'an menyebut Akidah dengan istilah “*iman*” sedangkan Syari'ah dengan istilah “*amal shalih*”. Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan akidah dan syari'ah yang dijabarkan dengan hubungan dan keterkaitan antara iman dan amal shalih banyak sekali, antara lain: Q.S Al-Kahfi,8:107-108:An-Nahl, 16-97: dan Al-Ashr,103-3. Menurut Ahmad Daudi, semua amal shalih, seperti shalat, puasa, dan lain-lain bukan merupakan rukun iman tetapi bagian dari kesempurnaan iman.⁷⁵ Dengan demikian, maka iman yang tidak diikuti dengan amal shalih adalah iman yang tidak sempurna: hal itu mengandung makna bahwa seorang mukmin yang tidak menjalankan kewajiban agama dan meninggalkan larangannya, tidaklah keluar dari iman dalam arti menjadi kafir, tetapi ia tetap masih menjadi mukmin tetapi mukmin yang fasiq (berdosa).⁷⁷

⁷³ Mahmud Syaltut, *Al-islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Syuruq,1972), cet.ke 6, h 22

⁷⁴ Jamil Shaliba, *Mu'jam Al-Falsafi*, jilid 1, (Beirut:Dar al-kutub al-Lubnany), h. 82.

⁷⁶ Ahamad daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997),cet.1, h. 34

⁷⁷ Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, Jilid 1: Akidah (Jakarta: Rajawali Pers,1993),Cet. Ke-2, h.7.

b. Kedudukan Aqidah dalam Islam

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan.

Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal. Allah subhanahu wata`ala berfirman,

نَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S. al-Kahfi: 110)

Allah subhanahu wata`ala juga berfirman,

وَلْيُؤَدِّدُوا إِلَى الذِّمَنِ مِنْ بَيْنِكُمْ لَأَشْرِكُوا لِحَبِطِنَ عَمَلِهِمْ كَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu, bahwa jika engkau betul-betul melakukan kesyirikan, maka sungguh amalmu akan hancur, dan kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S. az-Zumar: 65)

Mengingat pentingnya kedudukan aqidah di atas, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek aqidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah salallahu `alaihi wasalam berdakwah dan mengajarkan Islam pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Dalam rentang waktu tersebut, kaum muslimin yang merupakan minoritas di Makkah mendapatkan ujian keimanan yang sangat berat. Ujian berat itu kemudian terbukti menjadikan keimanan mereka sangat kuat, sehingga menjadi basis atau landasan yang kokoh bagi perjalanan perjuangan Islam selanjutnya. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting dan teramat pokoknya aqidah atau keimanan dalam ajaran Islam.

c. Sumber Hukum Aqidah Islam

Aqidah Islam adalah sesuatu yang bersifat *tauqifi*, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah Islam adalah terbatas pada al-Quran dan Sunnah saja. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, kecuali Rasulullah salallahu `alaihi wasalam.

2. Syari'at

a. Definisi Syari'at

Secara bahasa syariat berasal dari kata *syara'* yang berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu atau dari kata *Asy-Syir* dan *Asy-Syari'atu* yang berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu untuk sampai pada sumber air yang tak ada habis-habisnya sehingga orang membutuhkannya tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya. Menurut istilah, syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Syariah ialah : tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Seperti yang dirumuskan dalam Al-Qur'an surat Asy Syura : 13. Al-Maidah 49 dan AL-Jatsiah 18.

Artinya : Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya, kepada nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada ibrahim. Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agam adan jangan kamu berpecah belah tetangga. Ama berat bagi orang-orang musyrik agama yang kami seru mereka kepada-Nya, Allah menarik keapda agama itu orang yang dikehendaiknya dan memberi petunjuk (agama)-Nya orang yang kembali kepada-Nya (QS. Asy-Syura : 13).

b. Ruang Lingkup Syariah

Ruang lingkup syariah lain mencakup peraturan-peraturan sebagai berikut :

1. Ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual), yang terdiri dari :
 - b. Rukun Islam : mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji.
 - c. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rumun Islam.
 - Badani (bersifat fisik) : bersuci meliputi wudlu, mandi, tayamum, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja, adzan, qomat, I'tikaf, do'a, sholawat, umroh, tasbih, istighfar, khitan, pengurusan mayit, dan lain-lain.
 - Mali (bersifat harta) : qurban, aqiqah, alhadyu, sidqah, wakaf, fidyah, hibbah, dan lain-lain.
2. Muamalah, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan yang lainnya dalam hal tukar-menukar harta (jual beli dan yang searti), diantaranya: dagang, pinjam-meminjam, sewa-menyewa, kerja sama dagang, simpanan, penemuan, pengupahan, rampasan perang, utang-piutang, pungutan, warisan, wasiat, nafkah, titipan, jizah, pesanan, dan lain-lain.
3. Munakahat, yaitu peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga (nikah, dan yang berhubungan dengannya), diantaranya : perkawinan, perceraian, pengaturan nafkah, penyusunan, memelihara anak, pergaulan suami istri, mas kawin, berkabung dari suami yang wafat, meminang, khulu', li'am dzilar, ilam walimah, wasiyat, dan lain-lain.
4. Jinayat, yaitu peraturan yang menyangkut pidana, diantaranya : qishsash, diyat, kifarfat, pembunuhan, zinah, minuman keras, murtad, khianat dalam perjuangan, kesaksian dan lain-lain.

5. Siyasah, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik), diantaranya : ukhuwa (persaudaraan) musyawarah (persamaan), 'adalah (keadilan), ta'awun (tolong menolong), tasamu (toleransi), takafulul ijtimah (tanggung jawab sosial), zi'amah (kepemimpinan) pemerintahan dan lain-lain.
 6. Akhlak, yaitu yang mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya : syukur, sabar, tawadlu, (rendah hati), pemaaf, tawakal, istiqomah (konsekwen), syaja'ah (berani), birra walidain (berbuat baik pada ayah ibu), dan lain-lain.
- c. Peraturan-peraturan lainnya seperti : makanan, minuman, sembelihan, berburu, nazar, pemberantasan kemiskinan, pemeliharaan anak yatim, mesjid, da'wah, perang, dan lain-lain.

Sumber-Sumber Syariah

- 1) Al-Qur'an, kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan merupakan Undang-Undang yang sebagian besar berisi hukum-hukum pokok.
- 2) Al-Hadist (As-Sunnah), sumber hukum kedua yang memberikan penjelasan dan rincian terhadap hukum-hukum Al-Qur'an yang bersifat umum.
- 3) Ra'yu (Ijtihad), upaya para ahli mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menetapkan hukum yang belum ditetapkan secara pasti dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

d. Klasifikasi Syariah

Syariah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Wajib (Ijab), yaitu suatu ketentuan yang menurut pelaksanaannya, apabila dikerjakan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan mendapat dosa.
2. Haram, yaitu suatu ketentuan apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dikerjakan mendapat dosa. Contohnya : zinah, mencuri, membunuh, minum-minuman keras, durhaka pada orang tua, dan lain-lain.
3. Sunnah (Mustahab), yaitu suatu ketentuan apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.
4. Makruh (Karahah), yaitu suatu ketentuan yang menganjurkan untuk ditinggalkannya suatu perbuatan; apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dikerjakan tidak berdosa. Contohnya : merokok, makan bau-bauan, dan lain-lain.

3. Akhlak

a. Definisi Akhlak

Akhlak (أَخْلَاق) berasal dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu *khalafa*. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta melalui proses. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah. Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْفُلُوحُ أَحْلُ الْبَشَرِ إِذَا دَعَا إِلَىٰ أَعْمَالِهِمْ مِنْ غَيْرِ تَفَكُّرٍ وَتَوَرُّو لَهَا

“akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”

Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulumuddin* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْأَخْلَاقُ عِبَادَةٌ عَلَىٰ نَيْتِ الْبَشَرِ سِوَا سَخَةِ عَزْمِهِ نَصْرًا أَلْفَعَالِ بِسَهْوَةٍ وَسِرْمٍ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَىٰ تَفَكُّورٍ وَرَبَّةٍ

*“akhlak merupakan ungkapan-ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”*⁷⁸

Dari definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya, sehingga dua hal tersebut sulit untuk dipisahkan.

Proses pemahaman tentang akhlak berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan akibat akhlak yang tercela. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman, seseorang akan menjadi lebih terarah dalam berperilaku sesuai dengan sumber yang dipakai, baik dari Al-Qur'an, As-Sunnah ataupun pernyataan-pernyataan etis dari orang lain.

Selain pemahaman kita juga perlu mengetahui kedudukan akhlak, yang terdiri dari tiga macam sendi islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga macam sendi islam tersebut mencakup:

1. Masalah aqidah (iman). Dalam hal ini meliputi enam rukun iman, dengan kewajiban beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Kiamat, serta Qadha' dan Qadar.
2. Masalah syari'ah (islam). Masalah ini meliputi pengabdian kepada Allah yang dapat dilihat dalam rukun islam yang lima. Muamalah juga merupakan masalah syari'ah yang meliputi pernikahan, pewarisan, perekonomian, perlindungan HAM, dan lain sebagainya.
3. Masalah ihsan. Masalah ihsan meliputi hubungan baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia, serta terhadap semua makhluk yang ada di dunia ini.

Dari sinilah kita dapat mengetahui kedudukan akhlak yang meliputi tiga sendi di atas, dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memanifestasikan keimanan, ibadah, serta muamalahnya terhadap sesama manusia. Perlu ditegaskan bahwa akhlak mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju pada kesempurnaan kepribadian manusia, sebagaimana keterangan hadits yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَمَلُ لِأَمْرٍ مَبِينٍ إِذَا سَحَانَهُ خَلَقَ ...
(رواه الترمذی عن أبي هريرة)

“Rasulullah SAW bersabda: paling sempurna keimanan orang mukmin apabila akhlaknya lebih baik.....” (HR. At-Tirmidzi, dari Abi Hurairah)

Imam Al-Ghazali menentukan suatu kriteria bagi seseorang yang dinilainya sudah mencapai ukuran akhlak terpuji sebagai berikut:⁷⁹

1. Arif bijaksana yaitu kemampuan jiwa yang dapat mengekang hawa nafsu setiap saat.
2. Menjaga kesucian diri), yaitu menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan dan menjauhkan dari hal-hal yang tidak mengandung kebaikan.
3. Keberanian yaitu sikap hidup yang selalu berani membela kebenaran agama dan Negara.
4. Keadilan yaitu sikap hidup yang selalu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, baik sebagai pemimpin keluarga atau masyarakat.

b. Jenis-Jenis Akhlak

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya akhlak dibagi menjadi dua jenis, yaitu:⁸⁰

1. Akhlak terpuji (*al-akhlaaqul mahmuudah*). Yaitu perbuatan baik terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain. Berikut ini contoh akhlak terpuji:
 - a. Berbakti kepada kedua orang tua (بر الوالدين)
 - b. Menghormati tetangga dan tamu (الكرام الاجاو والضيف)
 - c. Berusaha menimbulkan rasa kasih sayang serta menarik simpati orang lain (كسب (الموالة والاسمالة ولو ب الزاس)
 - d. Memberikan sumbangan yang bersifat meringankan beban hidup orang-orang yang berhak menerimanya (بلذ الصدقة لمن يستحقها)
 - e. Membantu memudahkan urusan sesama manusia bagi yang berkemampuan (ارم عيني على خا دنع د ذ طلسان)
2. Akhlak tercela (*al-akhlaaqul madzmuumah*). Yaitu, perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia, dan makhluk-makhluk yang lain. Berikut ini contoh-contoh akhlak tercela:
 - 1) Berdusta (الكذب)
 - 2) Mengumpat (الغيبة)
 - 3) Mengadu domba (الزيمية)
 - 4) Iri hati/dengki (الاسلد)
 - 5) Congkak (الاصغر)

⁷⁸Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSail, 2009), h. 31.

⁷⁹Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 38.

D. Memahami Ajaran Islam Dalam Struktur Iman, Islam dan Ihsan

1. Iman

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun.⁸¹ Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rosul-rosulNya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keImanan kecuali jika seorang hamba telah mamapu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keIslaman dan tidak semua pelaku keIslaman menjadi pelaku keImanan, jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.⁸²

Keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keImanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia. Karena itu Allah menyebut Iman dan amal soleh secara beriringan dalam Qur'an surat Al Anfal ayat 2-4 yang artinya:

Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman:

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benar-nya."* (Al- Anfal: 2-4)

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. Yang mayoritas ulama memandang keImanan beriringan dengan amal soleh, sehingga mereka menganggap keImanan akan bertambah dengan bertambahnya amal soleh. Akan tetapi ada sebagian ulama yang melihat Iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan aqidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Maka seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja: mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain diantara keduanya. Karena itu mereka berpendapat Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.

Iman adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, maka perlu diketahui kriteria bertambahnya Iman hingga sempurnanya Iman, yaitu:

- 1) Diyakini dalam hati
- 2) Diucapkan dengan lisan
- 3) Diamalkan dengan anggota tubuh.

⁸⁰ *Ibid*, h 9

⁸¹ Busyra, Zainuddin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlaq*, h.33

Sedangkan dalam Islam sendiri jika membahas mengenai Iman tidak akan terlepas dari adanya rukun Iman yang enam, yaitu:

- 1) Iman kepada Alloh
- 2) Iman kepada malaikatNya
- 3) Iman kepada kitabNya
- 4) Iman kepada rosulNya
- 5) Iman kepada Qodho dan Qodar
- 6) Iman kepada hari akhir

⁸² *Ibid*, hlm.87-88

Demikianlah kriteria amalan hati dari pribadi yang beriman, yang jika telah tertanam dalam hati seorang mukmin enam keimanan itu maka akan secara otomatis tercermin dalam prilakunya sehari-hari yang sinergi dengan kriteria keimanan terhadap enam poin di atas.

Jika iman adalah suatu keadaan yang bersifat dinamis, maka sesekali didapati kelemahan iman, maka yang harus kita lakukan adalah memperkuat segala lini dari hal-hal yang dapat memperkuat iman kembali. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa kita mulai dengan memperkuat aqidah, serta ibadah kita karena iman bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat.

Ketika iman telah mencapai taraf yang diinginkan maka akan dirasakan oleh pemiliknya suatu manisnya iman, sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw. yang artinya:

“Tiga perkara yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya iman: menjadikan Allah dan RosulNya lebih dicintainya melebihi dari selain keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya melainkan karena Allah, membenci dirinya kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia kembali dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Bukhori Muslim).

2. Islam

Islam berasal dari kata, *as-salamu, as-salmu, dan as-silmu* yang berarti: menyerahkan diri, pasrah, tunduk, dan patuh. Berasal dari kata *as-silmu* atau *as-salmu* yang berarti damai dan aman. Berasal dari kata *as-salmu, as-salamu, dan as-salamatu* yang berarti bersih dan selamat dari cacatan-cacatan lahir dan batin.

Pengertian Islam menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat.

Siapa saja yang menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah, maka ia seorang muslim, dan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah dan selain Allah maka ia seorang musyrik, sedangkan seorang yang tidak menyerahkan diri kepada Allah maka ia seorang kafir yang sombong.⁸³

Berkaitan dengan Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa rukun Islam, yaitu:

- 1) Membaca dua kalimat Syahadat
- 2) Mendirikan shalat lima waktu
- 3) Menunaikan zakat
- 4) Puasa Ramadhan
- 5) Haji ke Baitullah jika mampu.

3. Ihsan

Ihsan berarti berbuat baik. Orang yang berbuat ihsan disebut muhsin berarti orang yang berbuat baik. setiap perbuatan yang baik yang nampak pada sikap jiwa dan perilaku yang sesuai

⁸³ At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, 2010, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), h.88

atau dilandaskan pada aqidah dan syariat Islam disebut Ihsan. Dengan demikian akhlak dan Ihsan adalah dua pranata yang berada pada suatu sistem yang lebih besar yang disebut akhlaqul karimah.⁸⁴

Adapun dalil mengenai Ihsan dari hadits adalah potongan hadits Jibril yang sangat terkenal (dan panjang), seperti yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, ketika nabi ditanya mengenai Ihsan oleh malaikat Jibril dan nabi menjawab:

... نذأ نعبد اللّ كَأَنك تراه إِن لم تكن تراه نأزه بِرَاك...

“...Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya. Tapi jika engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.....

Hadits tersebut menunjukkan bahwa untuk melakukan Ihsan, sebagai rumusnya adalah memposisikan diri saat beribadah kepada Allah seakan-akan kita bisa melihatNya, atau jika belum bisa memposisikan seperti itu maka posisikanlah bahwa kita selalu dilihat olehNya sehingga akan muncul kesadaran dalam diri untuk tidak melakukan tindakan selain berbuat Ihsan atau berbuat baik.

E. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan Otentitas Ajaran Islam dan Sebutkan Sistem pembakuan ajaran Islam !
2. Sebutkan dan Jelaskan Karakteristik Ajaran Islam !
3. Sebutkan dan Jelaskan Dimensi-Dimensi Ajaran Islam !
4. Jelaskan pemahaman Ajaran Islam Dalam Struktur Iman, Islam dan Ihsan !

⁸⁴ Wahhab, Muhammad bin Abdul, 2004 , *Tiga Prinsip Dasar dalam Islam*, Riyadh: Darussalam, hlm.23-24

BAB IX

SUMBER AJARAN ISLAM

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Sumber Ajaran Islam.

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

1. Memahami dan Menjelaskan Al-Qur'an
2. Memahami dan Menjelaskan Al-Hadits
3. Memahami dan Menjelaskan Ijtihad

Petunjuk untuk Mahasiswa

1. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - A. Al-Qur'an
 - B. Al-Hadits
 - C. Ijtihad
2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.
Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
3. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literatur berikut:
 - A. Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2009), h. 162.
 - B. Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 24-26.
 - C. Ngainun Naim, *Pengantar Study Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h.52-53.
 - D. M. Ali As-Shabuni, *Al- Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Arshad), h. 10
 - E. Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 70-73
 - F. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, cet. ke-27, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1425H/2004M), h. 21.
 - G. Nazar Bakry, *fiqh dan ushul fiqh*, Ed. 1. Cet. 4. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 40
 - H. Satria effendi. M. Zein, *ushul fiqh*, --Ed. 1. Cet. 2. (Jakarta: PT Kencana, 2008), h. 118.
 - I. Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama,1996) Hal 19
 - J. Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia,2007) h, 82.
 - K. Achmad Syauki, *Lintasan Sejarah Al-Qur'an*, (Bandung: Sulita, 1985) h, 33

- L. Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*(Jakarta: Bulan Bintang,1989), h.58-59
- M. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 91
- N. Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) h. 95-96.
- O. Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2008), h. 359
- P. Ibrahim Husein, *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 25
- Q. Al-Jurjani Syarief Ali Muhammad, *Al-Ta'rifat*, (Jeddah:Al-Haramain, tt), h. 10

SUMBER AJARAN ISLAM

A. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Menurut Manna Khalil Al-Qaththan, Al-Qur'an secara etimologis, berasal dari kata “*qara'a, yaqra-u, qira-atan*, atau *qur-anan*” yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*adh-dhommu*) huruf serta kata – kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Qur'an karena ia berisikan intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.⁸⁵

Menurut bahasa, kata Al Quran berasal dari kata qaraa yang berarti bacaan, kumpulan atau himpunan.

Sedangkan menurut istilah, definisi Al Quran memiliki beberapa pengertian diantaranya adalah:

a) Safi' Hasan Abu Thalib menyebutkan bahwa :

Al Quran adalah wahyu yang diturunkan dalam lafal Bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, Ia merupakan dasar dari sumber utama bagi syariat.

b) Zakaria al Birri yang di maksud Al Quran adalah:

Al Quran adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW dengan lafal Bahasa Arab dinukilkan secara mutawatir dan ditulis pada lembaran-lembaran mushaf.

c) Dawud Al Attar menyatakan bahwa:

Al Quran adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara lafadz (lisan), makna serta gaya bahasa (uslub)-Nya yang termaktub dalam mushaf yang dinukil secara mutawattir.⁸⁶

d) Manna' al Qaththan menyatakan bahwa:

⁸⁵ Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2009), h. 162.

⁸⁶ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 24-26.

Al Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.

e) Saifuddin Al Amidi berpendapat bahwa:

Al Quran adalah kalam Allah SWT, mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada Rasulullah SAW, dalam Bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al Fatihah ditutup dengan surat An Nas.

f) Abdul Wahhab Khalaf menyatakan bahwa:

Al Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Muhammad bin Abdullah, melalui Jibril dengan menggunakan lafadz Bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi imam bagi manusia, member petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas, disampaikan kepada kita secara mutawattir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.⁸⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa, Al Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam Bahasa Arab, merupakan mukjizat Rasulullah, diajarkan secara mutawattir dari generasi ke generasi, dimulai dari surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas, membacanya merupakan ibadah serta terjaga dari perubahan dan pergantian.

g) As-Shabuni mengemukakan bahwa,

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan pada Nabi terakhir ditulis dalam beberapa mushaf, bersifat mutawattir dan bernilai ibadah jika dibaca.⁸⁸

2. Nama-Nama Al-Qur'an

a. Al Kitab

Al Kitab berarti sesuatu yang ditulis. Dalam nama ini terkandung isyarat perintah kepada Nabi Muhammad SAW agar menuliskan wahyu Allah SWT, dan mengandung kepastian bahwa Al Quran akan menjadi mushaf abadi yang harus ditulis dan dibaca. Nama ini terdapat dalam Qs. Al Kahfi ayat 1:

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya Al Kitab (Al Quran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan didalamnya."

b. Al Furqan

Al Furqan artinya pembeda atau pemisah. Sebagai pedoman bagi umat Islam, Al Quran menyajikan norma dan etika secara jelas, tegas dan tuntas, sehingga terpisahkan antara haq dan bathil, halal dan haram serta baik dan buruk. Nama ini terdapat dalam QS. Al Furqan: 1

⁸⁷ Ngainun Naim, *Pengantar Study Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h.52-53.

⁸⁸ M. Ali As-Shabuni, *Al- Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Arshad), h. 10

“ Maha Suci Allah SWT yang telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hambaNya agar dia menjadi pemberi peringatan”.

c. Adz Dzikri

Adz Dzikri artinya peringatan. Nama ini menunjukkan fungsi Al Quran sebagai motivator amal, yaitu agar manusia beramal baik dan konsisten dengan kebajikannya, sebab seluruh amal akan diminta pertanggungjawabannya kelak di hari pembalasannya.

Nama ini terdapat dalam QS. Al Hijr : 9.

Artinya: *“ Sesungguhnya kami lah yang menurunkan peringatan yaitu Al Quran, dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya.”*

d. Al Huda

Al Huda artinya petunjuk. Nama ini menunjukkan fungsi Al Quran sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam kehidupan di dunia agar mencapai kehidupan di akhirat serta mendapatkan ridha dari Allah SWT. Nama ini terdapat dalam QS. At Taubah : 33

“ Dialah yang telah mengutus RasulNya dan membawa petunjuk yaitu Al Quran dan agama yang benar.”

e. Al Kalam

Al Kalam artinya ucapan atau pembicaraan. Nama ini menunjukkan bahwa Al Quran seluruhnya ucapan Allah SWT. Dalam kaitan terdapat jaminan bahwa Al Quran itu suci dan lurus sebab datang dari yang Mahasuci dan Mahabener. Nama terdapat dalam QS. At Taubah : 6.

“ Dan jika seseorang diantara orang-orang Musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya sempat mendengar kalam Allah (Al Quran).”

f. Al Nur

An Nur artinya cahaya. Nama ini menunjukkan fungsi Al Quran sebagai penerang atau pemberi cahaya dalam kegelapan. Hati manusia terkadang terdapat dalam kegelapan, disebabkan oleh perbuatan manusia yang menuju kedzaliman. Karena keagungan Al Quran hati manusia dapat bersinar kembali, sehingga kegelapan akan menjadi sirna. Nama terdapat dalam QS. An Nisa: 174.

“ Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).”

g. Asy Syifa

As Syifa artinya obat atau penawar. Nama ini menunjukkan bahwa Al Quran memiliki fungsi sebagai obat, panawar atau penyembuhan atas segala penyakit hati, seperti hasud, riya, takabbur, suudzon, iri dengki, bohong, dll. Al Quran berfungsi sebagai alat penenang kegelisahan, kekecewaan, dan keresahan hati. Nama ini terdapat QS. Al Isra: 2.

*“ Dan Kami turunkan dari Al Quran sesuatu yang menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kebaikan orang-orang dzalim selain kerugian.”*⁸⁹

3. Isi Kandungan Al-Qur'an

⁸⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 70-73.

Menurut Drs. Ali Anwar Yusuf, M. Si. dalam bukunya, secara garis besar Al Quran mengandung pokok-pokok ajaran sebagai berikut:⁹⁰

- a. **Prinsip-prinsip keimanan**, yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan terhadap Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul, Hari akhir serta Qadha dan Qodar.
- b. **Prinsip-prinsip syariah**, yakni hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitarnya.
- c. **Prinsip-prinsip ibadah**, yakni kegiatan-kegiatan atau perbuatan yang mewujudkan, menghidupkan hati atau jiwa manusia.
- d. **Prinsip-prinsip akhlak atau etika**, yakni perbuatan-perbuatan manusia yang mengajak untuk berakhlak mulia dan berbudi luhur.
- e. **Janji dan ancaman**, yaitu janji dengan balasan bagi mereka yang taat kepada Allah dan ancaman bagi mereka yang melanggar perintah Allah. Janji akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan ancaman akan mendapatkan kesengsaraan dunia dan akhirat.
- f. **Sejarah kisah-kisah masa lalu**, yaitu sejarah tentang kisah para Rasul, Nabi, Shahabat, Orang – orang sholih, masyarakat atau bangsa- bangsa terdahulu.
- g. **Ilmu pengetahuan**, yakni sebagai sarana bidang ilmu pengetahuan dan informasi tentang ilmu kemanusiaan, kesehatan, tumbuh-tumbuhan, binatang, ilmu astronomi dan lain sebagainya.

4. Fungsi Al-Qur'an

Al Quran memiliki fungsi didalamnya, yaitu:⁹¹

- a. Fungsi yang paling utama dan sangat esensial, adalah sebagai pedoman hidup dan memberi petunjuk kepada umat manusia kejalan yang baik dan benar.
- b. Al Quran sebagai penjelas terhadap petunjuk. Maksudnya adalah sebagai penjelas atas segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi manusia.
- c. Sebagai rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- d. Sebagai korektor dan penyempurna kitab-kitab yang turun sebelum Al Quran (Zabur, Taurat dan Injil).
- e. Sebagai mukjizat terakhir dan terbesar bagi Nabi Muhammad SAW, kemukjizatan tersebut secara umum meliputi: aspek bahasa, aspek sejarah dan isyarat-isyarat tentang sains.

5. Bukti-Bukti Otentisitas Al-Qur'an

Al-Quran merupakan landasan dan pegangan hidup bagi seorang muslim, sebagai konsekuensi dari syahadat. Kitab ini mengandung hal-hal pokok dalam ajaran agama Islam. Baik

⁹⁰ Rosihon Anwar, dkk, *Op cit*, 166

⁹¹ *Ibid*, h., 74-79.

akidah, syariat, maupun akhlak. Selama berabad-abad umat Islam berusaha mengelaborasi kandungan al-Quran. Hasilnya, tumbuhlah sebuah peradaban besar yang berpandangan integral.

Al Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah (QS. 15:9). Mengutip pendapat seorang ulama kontemporer, Muhammad Husain al Thabathaba'iy yang menyatakan bahwa sejarah al Qur'an demikian jelas dan terbuka, sejak turunnya sampai sekarang ia dibaca oleh kaum muslim, sehingga pada hakikatnya al Qur'an tidak membutuhkan sejarah untuk membuktikan keotentikannya. Kitab suci tersebut - lanjut Thabathaba'iy – memperkenalkan dirinya sebagai firman-firman Allah dengan menantang siapapun untuk membuat tandingannya. Salah satu bukti, bahwa al Qur'an yang berada di tangan kita sekarang adalah al Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad saw. tanpa perubahan dan tetap sebagaimana keadaannya dahulu. Sejalan dengan pendapat Thabathaba'iy diatas, Rasyad Khalifah juga mengemukakan bahwa dalam al Qur'an sendiri terdapat bukti-bukti sekaligus jaminan akan keotentikannya.

Sejarah mencatat bahwa sejak zaman Nabi Muhammad saw, al Qur'an telah dihafal oleh ratusan sahabatnya. Walaupun Nabi saw. dan para sahabat menghafal ayat-ayat al Qur'an, namun untuk menjamin terpeliharanya wahyu-wahyu Ilahi itu, tidaklah cukup hanya mengandalkan hafalan saja, tetapi dalam bentuk tulisan juga. sejarah menginformasikan bahwa ayat-ayat al Qur'an sebelum dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf (mushaf 'Utsmani) telah ditulis dalam berbagai benda seperti kulit, tulang, pelepah kurma, dan kepingan batu.

Umat Islam sepakat bahwa kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang disebut al-Qur'an dan yang termuat dalam mushaf, adalah otentik (semuanya adalah betul-betul dari Allah SWT), dan semua wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW dari Allah melalui malaikat Jibril telah termuat dalam al-Qur'an. Keotentikan al-Qur'an ini dapat dibuktikan dari kehati-hatian para sahabat Nabi memelihara sebelum ia dibukukan dan dikumpulkan. Begitu pula kehati-hatian para sahabat dalam membukukan dan memelihara penggandaannya. Sebagai salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw., al-Qur'an adalah merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan selalu dipelihara kemurniannya hingga akhir zaman kelak.

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya. Dengan jaminan itulah setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai al-Qur'an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah saw.⁹²

B. **Hadits**

1. **Pengertian Hadist**

Sunnah atau hadis artinya adalah cara yang dibiasakan atau cara yang dipuji. Sedangkan menurut istilah bahwa hadis adalah perkataan Nabi, perbuatannya dan taqirnya (yakni ucapan dan perbuatan sahabat yang beliau diamkan dengan arti membenarkannya). Dengan demikian

⁹² M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-j an*, cet. ke-27, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1425H/2004M), h. 21.

sunnah Nabi dapat berupa: sunnah Qauliyah (perkataan), Sunnah Fi'liyah (perbuatan), Sunnah Taqiriyah (ketetapan).⁹³

2. Macam-macam dan pembagian Hadits

Hadits dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu:

a. Hadits mutawatir

Hadits mutawatir ialah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang banyak dan tidak mungkin mereka mufakat berbuat dusta pada hadits itu, mengingat banyaknya jumlah mereka.

1) Pembagian hadits mutawatir

- Mutawatir lafzi, ialah hadits yang serupa lafaz dan maknanya dari setiap rawi.
- Mutawatir maknawi, ialah hadits yang berbagai-bagai lafaz dan makna, akan tetapi didalamnya ada satu bagian yang sama bagian yang sama tujuannya.⁹⁴

b. Hadits ahad

Hadits ahad ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang atau lebih tidak kebatasan hadits mutawatir.⁹⁵ Hadits ini tidak sampai kederajat mutawatir yaitu Shahih, hasan, dhaif.

1) Pembagian hadits ahad

- Hadits shahih ialah hadits yang berhubungan sanadnya, diriwayatkan oleh yang adil dan dhabit dari orang yang seumpunya, terpelihara dari perjanjian bersih dari cacat yang memburukkan.⁹⁶
- Hadits hasan ialah hadits yang dihubungkan sanad diriwayatkan oleh orang yang adil yang kurang dhabitnya, terpelihara dari perjanjian dan bersih dari cacat yang memburukkan.⁹⁷
- Hadits dhaif ialah hadits yang kurang satu syarat atau lebih diantara syarat-syarat hadits shahih dan hasan atau dalam sanadnya ada orang yang bercacat.⁹⁸

3. Kedudukan Hadist Dalam Syari'at Islam

Seluruh umat islam, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran islam. Ia mempati kedudukannya setelah Al-Qur'an. Keharusan mengikuti hadis bagi umat islam baik yang berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Hai ini karena, hadis merupakan *mubayyin* bagi Al-qur'an, yang karenanya siapapun yang tidak bisa memahami Al-qur'an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya menggunakan hadis tanpa Al-qur'an. Karena Al-qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syari'at. Dengan demikian, antara hadis dengan Al- qur'an memiliki kaitan erat, yang untuk mengimami dan mengamalkannya tidak bisa terpisahkan atau berjalan dengan sendiri-sendiri⁹⁹

⁹³ Nazar Bakry, *fiqh dan ushul fiqh*, Ed. 1. Cet. 4. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 40

⁹⁴ *Ibid*, h 41

⁹⁵ Satria effendi. M. Zein, *ushul fiqh*, --Ed. 1. Cet. 2. (Jakarta: PT Kencana, 2008), h. 118.

⁹⁶ Nazar bakry, *Op. cit*, h. 42.

⁹⁷ *Ibid*, h 43

⁹⁸ *Ibid*

⁹⁹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996) Hal 19

Al-Qur'an itu menjadi sumber hukum yang pertama dan Al-Hadits menjadi asas perundang-undangan setelah Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Yusuf Al-Qardhawi bahwa Hadits adalah "sumber hukum syara' setelah Al-Qur'an".¹⁰⁰ Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber pokok ajaran Islam dan merupakan rujukan umat Islam dalam memahami syariat. Pada tahun 1958 salah seorang sarjana barat yang telah mengadakan penelitian dan penyelidikan secara ilmiah tentang Al-Qur'an mengatakan bahwa : "Pokok-pokok ajaran Al-Qur'an begitu dinamis serta langgeng abadi, sehingga tidak ada di dunia ini suatu kitab suci yang lebih dari 12 abad lamanya, tetapi murni dalam teksnya".¹⁰¹

Menurut Ahmad Hanafi "Kedudukan Hadits sebagai sumber hukum sesudah Al-Qur'an...merupakan hukum yang berdiri sendiri."¹⁰² Keberlakuan hadits sebagai sumber hukum diperkuat pula dengan kenyataan bahwa Al-Qur'an hanya memberikan garis-garis besar dan petunjuk umum yang memerlukan penjelasan dan rincian lebih lanjut untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Karena itu, keabsahan hadits sebagai sumber kedua secara logika dapat diterima. Di antara ayat-ayat yang menjadi bukti bahwa Hadits merupakan sumber hukum dalam Islam adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa': 80

من يطع الرسول نؤد اطاع اللّٰه (...)08

"Barangsiapa yang mentaati Rosul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah..."¹⁰³

Sejak masa sahabat sampai hari ini para ulama telah bersepakat dalam penetapan hukum didasarkan juga kepada Hadits Nabi, terutama yang berkaitan dengan petunjuk operasional.

Firman Allah dalam surah Al-Hasyr ayat 7 :¹⁰⁴

و ما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..."

Dalam Q.S An-Nisa' 59, Allah berfirman :¹⁰⁵

لِأُولَئِكَ الَّذِينَ آمَنُوا وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ...

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembali kanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)..."

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak cukup hanya berpedoman pada Al-Qur'an dalam melaksanakan ajaran Islam, tapi juga wajib berpedoman kepada Hadits Rasulullah Saw.

4. Kehujjahan Hadist

Yang dimaksud dengan kehujjahan Hadits (hujjiyah hadits) adalah keadaan Hadits yang wajib dijadikan hujah atau dasar hukum (al-dalil al-syar'i), sama dengan Al-Qur'an dikarenakan adanya dalil-dalil syariah yang menunjukkannya. Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitabnya

¹⁰⁰ Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) h, 82.

¹⁰¹ Achmad Syaiki, *Lintasan Sejarah Al-Qur'an*, (Bandung: Sulita, 1985) h, 33

¹⁰² Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h.58-59

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 91

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 546

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 87

Ushul Al-Fiqh Al-Islami, orang yang pertama kali berpegang dengan dalil-dalil ini diluar 'ijma adalah Imam Asy-Syafi'I (w. 204 H) dalam kitabnya Ar-Risalah dan Al-Umm.

Kehujahan hadits sebagai dalil syara' telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil qath'iy yang menuturkan tentang kenabian Mohammad saw. Selain itu, keabsahan hadits sebagai dalil juga ditunjukkan oleh nash-nash qath'iy yang menyatakan, bahwa beliau saw tidak menyampaikan sesuatu (dalam konteks syariat) kecuali berdasarkan wahyu yang telah diwahyukan. Semua peringatan beliau saw adalah wahyu yang diwahyukan. Oleh karena itu, hadits adalah wahyu dari Allah swt, dari sisi maknanya saja, tidak lafadznya. Hadits adalah dalil syariat tak ubahnya dengan al-Quran. Tidak ada perbedaan antara al-Quran dan Hadits dari sisi wajibnya seorang Muslim mengambalnya sebagai dalil syariat.

Di dalam al-Qur'an sendiri kita dapati perintah-perintah, akan tetapi tidak disertakan bagaimana pelaksanaannya, seperti misalnya perintah shalat, puasa dan sebagainya. Dalam hal yang demikian ini tidak lain kita harus melihat kepada hadits. Bukankah Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an:

Artinya: *"Dan Kami menurunkan kepada kamu adz-dzikh, agar engkau menjelaskan kepada manusia tentang apa yang telah diturunkan kepada mereka."* (an-Nahl: 44)

Jika sekiranya, hadits itu bukan merupakan hujah dan tidak pula merupakan penjelasan atas al-Qur'an, sudah tentu kita tidak akan dapat melaksanakan, bagaimana cara kita beribadah dan melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Sabda Nabi SAW :

Artinya: *"Ingat! Bahwa saya diberi al-Quran dan yang seperti al-Quran (Hadits)."* (H.R. Abu Daud)

Karena itu, hadits, baik ia menjelaskan al-Qur'an atau berupa penetapan sesuatu hukum, umat Islam wajib mentaatinya. Apabila kita teliti, hadits terhadap al-Qur'an, dapat berupa menetapkan dan mengokohkan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalam al-Qur'an, atau berupa penjelasan terhadap al-Qur'an, menafsiri serta memperincinya, atau juga menetapkan sesuatu hukum yang tidak terdapat di dalam al-Qur'an.

Hal ini juga dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i di dalam ar-Risalahnya. Jika sekiranya, hadits itu bukan merupakan hujah dan tidak pula merupakan penjelasan atas al-Qur'an, sudah tentu kita tidak akan dapat melaksanakan, bagaimana cara kita beribadah dan melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an

C. Ijtihad

1. Pengertian Ijtihad

Secara bahasa, ijtihad berasal dari kata *jahada*. kata ini beseta seluruh variasinya menunjukkan pekerjaan yang dilakukan lebih dari biasa, sulit dilaksanakan, atau yang tidak disenangi. Kata inipun berarti kesanggupan (*al-wus'*), kekuatan (*al-thaqah*), dan berat (al-

masyaqqah).¹⁰⁶ Sedangkan menurut istilah ulama' ushul; Ijtihad ialah mencurahkan daya kemampuan untuk menghasilakan hukum syara' dari dalil-dalil syara' secara terinci.¹⁰⁷

Ibrahim Husein mengidentifikasikan makna ijtihad dengan istinbath. Istinbath berasal dari kata *nabath* (air yang mula-mula memancar dari sumber yang digali). Oleh karena itu menurut bahasa arti *istinbath* sebagai *muradif* dari ijtihad yaitu "mengeluarkan sesuatu dari persembunyian".¹⁰⁸

Menurut mayoritas ulama Ushul Fiqh ijtihad adalah : pencurahan segenap kesanggupan (secara maksimal) seorang ahli fiqh untuk mendapatkan pengertian tingkat *dhanni* terhadap hukum syari'at.¹⁰⁹

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai pelaku, objek dan target capaian ijtihad adalah :

- a. Pelaku ijtihad adalah seorang ahli fiqh, bukan yang lain.
- b. Yang ingin dicapai oleh ijtihad adalah hukum syar'i bidang amali (*furu'iyah*) yaitu hukum yang berhubungan dengan tingkah laku orang mukallaf.
- c. Hukum syar'i yang dihasilkan oleh suatu ijtihad statusnya adalah *dhanni*.

Status *dhanni* pada hukum hasil ijtihad berarti kebenarannya tidak bersifat absolut, ia benar tapi mengandung kemungkinan salah. Hanya saja menurut Mujtahid yang bersangkutan porsi kebenarannya lebih absolut. Atau sebaliknya ia salah tapi mengandung kemungkinan benar.

Sandaran kerja ijtihad salalu pada dalil dhanni baik *dhanniyu al-subut* atau *al-dalalah*, seperti pada :

- 1) Hadits ahad : dikategorikan dalil *dhanniyu al-subut*, mujtahid sebelum menyimpulkan hukum lebih dulu menyelidiki kondisi sanad dan segi patut tidaknya hadits tersebut dijadikan dasar hukum.
- 2) Ayat al-Qur'an adalah *dalalah lafadz* (penunjukan maksud kata-katanya) perlu pengujian mutu tafsir atau mutu *takwil*-nya, demikian juga segala pertentangan dengan ayat lain (*ta'arudh an-nushus*) serta penunjukan 'am-khasnya dan lain-lain.

2. Kedudukan Hukum Ijtihad Dalam Hukum Islam

Masalah-masalah yang menjadi lapangan Ijtihad adalah masalah-masalah yang bersifat *Zhanny*, yakni hal-hal yang belum jelas dalilnya baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist.

Adapun hal-hal yang bersifat *Qat'iy*, yakni hal-hal yang telah tegas dalilnya.

Tentang kedudukan Ijtihad terdapat dua golongan, yaitu:

Golongan 1:

Berpendapat bahwa, tiap-tiap mujtahid adalah benar dengan alasan karena dalam masalah tersebut Allah tidak menentukan hukum tertentu sebelum diIjtihadkan.

Golongan 2:

¹⁰⁶ Dalam Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) h. 95-96.

¹⁰⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2008), h. 359

¹⁰⁸ Ibrahim Husein, *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 25

¹⁰⁹ Al-Jurjani Syarief Ali Muhammad, *Al-Ta'rifat*, (Jeddah:Al-Haramain, tt), h. 10

Berpendapat bahwa yang benar itu hanya satu, yaitu hasil ijtihad yang cocok jangkauannya dengan hukum Allah, sedang bagi yang tidak cocok jangkauannya maka dikategorikan salah.

3. Macam-Macam Ijtihad

A. Ijmā

Kesepakatan para ulama mujtahid dalam memutuskan suatu perkara atau hukum. Ijmā dilakukan untuk merumuskan suatu hukum yang tidak disebutkan secara khusus dalam kitab Al-Qur'an dan sunah.

B. Qiyās

Mempersamakan hukum suatu masalah yang belum ada kedudukan hukumnya dengan masalah lama yang pernah ada karena alasan yang sama.

C. Maṣlahah Mursalah

Merupakan cara dalam menetapkan hukum yang berdasarkan atas pertimbangan kegunaan dan manfaatnya.

D. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan sumber ajaran Islam Al-Qur'an
2. Jelaskan sumber ajaran Islam Hadist
3. Jelaskan sumber ajaran Islam Ijtihad

BAB X

METODE MEMPELAJARI SUMBER AJARAN ISLAM

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Metode Mempelajari Sumber Ajaran Islam

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

1. Memahami dan Menjelaskan Al-Qur'an Model Penelitian Tafsir
2. Memahami dan Menjelaskan Latar Belakang Penelitian Tafsir
3. Memahami dan Menjelaskan Model Penelitian Hadits
4. Memahami dan Menjelaskan Takhrij Sebagai model penelitian hadit

Petunjuk untuk Mahasiswa

1. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - F. Al-Qur'an Model Penelitian Tafsir
 - G. Latar Belakang Penelitian Tafsir
 - H. Model Penelitian Hadits
 - I. Takhrij Sebagai model penelitian hadits
2. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.
Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
3. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
4. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literatur berikut:
 - A. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 161-162
 - B. *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, Ibnu Taimiyyah, h.16
 - C. Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan*
 - D. *Wawasan Studi Islam*, (Jakarta, Kencana, 2007), hlm. 106

METODE MEMPELAJARI SUMBER AJARAN ISLAM

A. Al-Qur'an Model Penelitian Tafsir

Tafsir berasal dari kata bahasa arab, fassara, yufassiru, tafsiran, yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu tafsir dapat pula berarti *al-idlah wa al-tabyin* yaitu penjelasan dan keterangan. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tafsir sejajar dengan timbangan (wazan) kata taf'il, diambil dari kata *al fassr* yang berarti *al bayan* (penjelasan) dan *al kasyf* yang berarti membuka atau menyingkap, dan dapat pula diambil dari kata *al tafsarah*, yaitu istilah yang digunakan untuk suatu alat yang biasa digunakan oleh dokter untuk mengetahui suatu penyakit.¹¹⁰

Muhammad Husain Adz-Dzahabi dalam "*Tafsir wa Al Mufassirun*" menerangkan arti etimologi tafsir dengan "*al idhah(penjelasan) dan al bayan(keterangan)*", makna tersebut

digambarkan dalam QS. Al furqan ayat 33, sedangkan dalam kamus yang berlaku tafsir berarti "*al ibahah wa kasyf mugtha*" (menjelaskan atau membuka yang tertutup).¹¹¹

Selanjutnya pengertian tafsir sebagaimana dikemukakan pakar Al Qur'an tampil dalam formulasi yang berbeda-beda, namun esensinya sama. Al Jurjani misalnya, mengatakan bahwa tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat Al Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab al nuzulnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas. Sementara itu Al Imam Az Zarkani mengatakan, bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Al Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia. Dalam pada itu Az Zarkasyi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah (Al Qur'an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung didalamnya.

Dari beberapa definisi diatas kita menemukan tiga ciri utama tafsir. *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasannya adalah kitabullah (Al Qur'an) yang didalamnya terkandung firman Allah. *Kedua*, dilihat dari segi tujuannya adalah untuk menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan Al Qur'an sehingga dapat dijumpai hikmah, hukum, ketetapan dan ajaran yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, dilihat dari segi sifat dan kedudukannya adalah hasil penalaran, kajian dan ijtihad para mufassir yang didasarkan pada kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga suatu saat dapat ditinjau kembali.

Dengan demikian secara singkat dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan model penelitian tafsir adalah suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang hal yang terkait dengannya.¹¹²

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 161-162

B. Latar Belakang Penelitian Tafsir

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat al qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang terkandung oleh satu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Al qur'an sehingga bermunculanlah kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Keragaman tersebut ditunjang pula oleh Al qur'an, yang keadaannya seperti dikatakan oleh Abdullah Darraz dalam *Al naba' Al 'azhim*: "bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.

Berdasarkan pada adanya upaya penafsiran Alqur'an dari sejak zaman Rasulullah, hingga dewasa ini, serta adanya sifat dari kandungan Al qur'an yang terus-menerus memancarkan cahaya kebenaran itulah yang mendorong timbulnya dua kegiatan. *Pertama*, kegiatan penelitian disekitar produk-produk penafsiran yang dilakukan generasi terdahulu, dan *kedua* kegiatan penafsiran Al qur'an itu sendiri.¹¹³

¹¹¹ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta, Kencana, 2007), hlm.

106

¹¹² Abuddin Nata, *op.cit.* , hlm. 162-163

1. Periode Periwiyatan Tafsir

a. Tafsir Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Rasulullah adalah penafsir dan pensyarah utama Al Quran. Sebab pada waktu itu hanya beliau yang menjelaskan kepada para sahabatnya tentang pengertian lafadz dan makna yang terkandung di dalamnya. Mengkaji tafsir Rasulullah merupakan sebuah kajian yang memiliki bobot ilmiah yang sangat tinggi. Tafsir Rasulullah merupakan embrio karya-karya tafsir para ulama yang darinya bermunculan kitab-kitab tafsir, hadits dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya dalam khazanah Islam yang membicarakan riwayat-riwayat Rasulullah dalam tafsir. Riwayat-riwayat ini memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan ilmu tafsir itu sendiri. Melalui riwayat-riwayat seperti inilah kajian ilmu tafsir dapat berkembang.

Dari sekian banyak karya tafsir ulama Islam, ternyata tidak ada satu pun yang lepas sama sekali dari unsur tafsir Rasulullah. Hal ini sudah cukup menjadi bukti kuat bahwa tafsir Rasulullah telah menjadi panduan dan pedoman bagi para mufassir dalam membedah kandungan kitab suci Al Quran.

Ayat Al Quran yang jumlahnya sangat banyak, maka tentu akan timbul sebuah tanda tanya di benak kita, apakah Rasulullah menafsirkan seluruh ayat-ayat Al Quran atau tidak? Jika memang tidak, maka seberapa banyak riwayat dari Rasulullah mengenai tafsir Al Quran?

Ada dua pendapat ulama dalam merespon permasalahan ini. Kelompok pertama, berpendapat bahwa Rasulullah telah menjelaskan setiap lafadz dan makna Al Quran kepada para sahabatnya. Ulama yang paling menonjol dalam kelompok ini adalah Ibnu Taimiyyah. Dalam hal ini beliau berkata: "Harus diketahui bahwa Rasulullah telah menjelaskan makna Al Quran kepada para sahabatnya sebagaimana beliau menerangkan pengertian lafadznya.

Firman Allah: *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"* (QS An-Nahl: 44)

Sedangkan kelompok kedua, berpendapat bahwa Rasulullah tidak menjelaskan makna Al Quran kepada para sahabatnya, kecuali sedikit. Al-Khaubi berkata (w. 637 H): "Adapun penafsiran Al Quran secara qath'i (pasti) hanya dapat diketahui dengan langsung mendengarkannya dari Rasulullah. Dan hal itu tidak mungkin dilakukan dalam semua ayat, kecuali dalam jumlah sedikit."¹¹⁴ Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh As-Suyuthi (w. 911 H),

"Sedangkan riwayat shahih tentang tafsir ayat-ayat Al Quran jumlahnya sangat sedikit. Bahkan yang berstatus marfu' akan lebih sedikit lagi."¹¹⁵

Demikianlah pendapat ulama tentang tafsir Rasulullah. Masing-masing kelompok memiliki dalil yang menguatkan pendapat mereka. Berikut ini argumen dari masing-masing kelompok tersebut.

¹¹³ Ibid, 165-166

¹¹⁴ *Al-Burhan fi Ulumul Quran* I/16.

¹¹⁵ *Al-Itqan fi Ulumul Quran* II/228

a) Argumentasi Kelompok Pertama

Kelompok pertama yang berpendapat bahwa Rasulullah hanya menafsirkan sedikit ayat Al Quran mengemukakan beberapa dalil berikut:

Hadits riwayat Al-Bazzar dari Aisyah, dia berkata, *“Rasulullah hanya menafsirkan beberapa ayat Al Quran yang diajarkan oleh Malaikat Jibril.”*

Mustahil bagi Rasulullah untuk menafsirkan semua makna Al Quran. Hal itu tidak mungkin dilakukan, kecuali pada sebagian kecil dari jumlah keseluruhan ayat Al Quran. Dengan tidak ditafsirkannya semua ayat Al Quran oleh Rasulullah, berarti memberi kesempatan kepada umatnya untuk melaksanakan istimbath dengan menggunakan dalil-dalil yang ada. Allah sendiri tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk menjelaskan makna semua ayat. Tujuannya tidak lain agar hamba-hamba Allah mau merenungkan isi kandungan kitab-Nya.

Seandainya Rasulullah menjelaskan semua makna ayat Al Quran kepada para sahabat, makna doa beliau untuk Ibnu Abbas secara khusus, *“Ya Allah, jadikanlah dia orang yang faham masalah agama dan ajarkanlah takwil kepadanya.”* Tidak akan berarti. Karena seandainya beliau menjelaskan semua makna Al Quran kepada para sahabat, maka pengetahuan mereka tentang hal tersebut akan sama dan tidak akan berbeda, lalu bagaimana mungkin beliau mendoakan Ibnu Abbas secara khusus.

Syaikh Asy-Sya’rawi berkata: *“Rasulullah tidak menafsirkan seluruh Al Quran kepada kita. Sebab jika beliau melakukan hal itu, maka beliau harus menafsirkan Al Quran dengan penjelasan yang bisa dicerna akal pikiran masyarakat pada waktu itu. Dan apabila beliau menafsirkan Al Quran dengan penjelasan yang berkembang pada abad dua puluh, tiga puluh atau empat puluh, pasti orang-orang yang pada waktu itu akan kagum dan takjub. Karena sampai sekarang masih banyak manusia yang tidak percaya bahwa bumi ini bulat dan berputar.”*

Hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah tentang tafsir Al-Quran membuktikan bahwa beliau tidak menafsirkan seluruh ayat Al-Quran.

b) Argumentasi Kelompok Kedua

Kelompok kedua berpendapat bahwa Rasulullah telah menafsirkan seluruh ayat Al Quran dengan argumentasi sebagai berikut:

Firman Allah: *“Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”* (QS. An-Nahl: 44).

‘Menerangkan’ yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah menjelaskan arti lafaznya. Dan Rasulullah sendiri telah menjelaskan seluruh lafadz Al Quran, maka dengan sendirinya beliau telah menjelaskan seluruh maknanya. Jika tidak, maka beliau dianggap teledor dalam menjalankan tugas yang telah dibebankan oleh Allah kepadanya.

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: *“Kami telah diberitahu oleh orang-orang yang mengajarkan Al Quran kepada kami –seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas’ud dan yang lainnya- bahwa jika mereka belajar dari Rasulullah sepuluh ayat, maka beliau tidak akan meneruskannya sampai mereka mempelajari ilmu dan perbuatan yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata, “Dulu kami belajar Al Quran sekaligus mengetahui ilmu (yang terkandung di*

dalamnya) dan juga mengamalkannya.” Oleh karena itulah mereka memerlukan waktu untuk bisa menghafal satu surah.” Maka riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa para Sahabat telah belajar semua makna dan lafadz Al Quran dari Rasulullah.

Biasanya sekelompok orang akan dilarang untuk membaca kitab yang berisi salah satu disiplin ilmu seperti kedokteran dan matematika jika mereka tidak memahami maknanya. Apalagi dengan kitab Allah yang menjadi pegangan mereka. Dengan kitab itulah mereka bisa selamat dan berbahagia. Bahkan dengan kitab itu pula urusan agama dan dunia mereka bisa berdiri kokoh.

c) Pendapat yang Paling Kuat

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat moderat yang mengambil jalan tengah dari kedua pendapat yang disebutkan di atas, yang tidak berpihak kepada pendapat yang mengatakan bahwa Rasulullah telah menafsirkan seluruh ayat Al Quran seperti yang diutarakan oleh Ibnu Taimiyyah dan pengikutnya dan pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah hanya menafsirkan sedikit saja dari ayat-ayat Al Quran seperti yang dikemukakan oleh Al-Khaubi dan para pengikutnya.

Pendapat ini menyatakan bahwa Rasulullah telah banyak menafsirkan makna-makna Al Quran sebagaimana kita dapatkan dalam kitab-kitab tafsir, hadits dan referensi lainnya. Hikmah dari hal ini adalah kehendak Allah agar hamba-hamba-Nya terbiasa merenungkan kandungan ayat Al Quran. Oleh karena itu Allah tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk menafsirkan semua makna atau maksud ayat Al Quran.

Pendapat ini merupakan pendapat sebagian ulama salaf dan khalaf. Di antara ulama salaf yang mengatakan pendapat tersebut adalah Ibnu Jizi Al-Kalbi dalam kitab tafsirnya *At-Tashiil Il Ulumit Tanzil* “Telah disebutkan banyak riwayat-riwayat tafsir Al Quran dari Rasulullah. Dan riwayat-riwayat itu harus diketahui. Sebab sabda Rasulullah lebih diutamakan dari pada pendapat-pendapat manusia lainnya.”

Sedangkan dari ulama khalaf yang mengatakan pendapat tersebut adalah Dr. Husain Adz-Dzahabi yang mengatakan “Pendapat yang mungkin sangat bisa diterima setelah terjadi fanatisme terhadap pendapat masing-masing dari kedua kelompok di atas- adalah jika mengambil jalan tengah dari kedua pendapat yang sama-sama ekstrim. Yaitu, sesungguhnya Rasulullah telah menjelaskan banyak makna Al Quran kepada para Sahabat, dan beliau tidak menjelaskan semua makna Al Quran.” Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab-kitab Shahih.

Hal ini juga ditegaskan oleh Prof. Dr. Abdullah Syahatah “Yang benar bahwa Rasulullah telah menerangkan banyak makna Al Quran kepada para sahabat, namun beliau tidak menjelaskan seluruh makna Al Quran, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab shahih.” Pembahasan tentang tafsir Nabawi sebenarnya telah ada dalam beberapa disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadits atau yang lainnya, dan diperlukan upaya yang sangat serius dan teliti untuk mengkaji khazanah Islam yang tersimpan dalam kitab-kitab klasik, khususnya tafsir dan hadits.

Referensi terpenting pertama bagi penuntut ilmu yang ingin mengkaji tafsir Nabawi adalah kitab-kitab hadits dan sunah. Kitab hadits memiliki peranan sangat penting untuk mengetahui penafsiran Rasulullah. Sebab pada awal Islam tafsir belum dikodifikasikan secara tersendiri dan masih terkumpul dalam satu bab dari kumpulan hadits. Misalnya saja Bukhari yang mencantumkan dalam kitab shahihnya bab khusus tentang tafsir, namun ada juga riwayat Rasulullah tentang tafsir yang tercecer dalam bab-bab lain seperti dalam bab Zuhud, Imam, Fadhaail dan bab yang lainnya.

Referensi kedua adalah kitab-kitab Tafsir. Hanya saja riwayat-riwayat tersebut lebih banyak disebutkan dalam jenis tafsir bil ma'tsur dari pada kitab tafsir bir ra'yi. Sebab jenis tafsir pertama adalah penafsiran Al Quran yang menggunakan dalil-dalil naqli baik dengan Al Quran sendiri atau dengan hadits Rasulullah dan atsar para Sahabat dan Tabi'in. Beberapa kitab tafsir tersebut di antaranya adalah: *Jami'ul Bayan Fii Ta'wil Al Quran* karya Ath-Thabari, *Bahrul Ulum* karya Samarqandi, *Al-Kasyfu Wal Bayan* karya Ats-Tsa'labi, *Tafsir Al Quranul Adzhim* karya Ibnu Katsir, *Zaadul Masiir* karya Ibnul Jauzi, *Fathul Bayan Fij Maqashiil Quran* karya Shadiq Khan.

Referensi ketiga adalah kitab-kitab Sejarah, Sirah dan Maghaazi. Yaitu kitab-kitab yang mengkodifikasikan riwayat-riwayat Rasulullah, peperangan kaum muslimin dan sejarah kehidupan mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah; "Mengetahui Asbabun Nuzul akan sangat membantu memahami sebuah ayat. Karena mengetahui sebab, dengan sendirinya akan mengetahui akibatnya."¹¹⁶

Riwayat-riwayat dalam kitab tarikh, sirah maupun maghazi sering kali menyebut tempat dimana ayat Al Quran diturunkan. Dan tentu saja riwayat tersebut juga menunjukkan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul). Asbabun Nuzul yang dimaksud bisa berhubungan dengan aktivitas dakwah Islam, penolakan kaum kafir terhadap aqidah sampai dengan upaya Allah swt untuk menenangkan Rasulullah.

Referensi keempat yang bisa digunakan untuk menelaah tafsir Nabawi adalah kitab Ulumul Quran dan Asbabun Nuzul. Dalam buku-buku tentang Ilmu Al Quran biasanya tafsir Rasulullah dibincangkan ketika memasuki segmen pembahasan ilmu tafsir karena memang Rasulullah adalah mufassir yang paling awal. Beliau sendirilah yang menjelaskan makna ayat-ayat Al Quran.

Rekaman-rekaman riwayat tentang tafsir Rasulullah saw juga bisa kita jumpai dalam beberapa karangan tentang Asbabun Nuzul seperti kitab *Asbabun Nuzul* karya Al-Wahidi, *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzuul* karya As-Suyuthi dan kitab-kitab lain yang serupa

b. Tafsir Pada Masa Sahabat

Sahabat adalah orang yang bertemu (sezaman) dengan Nabi SAW dalam keadaan iman, kemudian wafat dalam keadaan Islam. Menurut Ibnu Hajar orang yang masuk Islam setelah wafatnya Nabi SAW, tidak dihitung Sahabat. Dan sesungguhnya telah datang penafsiran dari para Sahabat, maka disebut Tafsir Bil Maktsur. Penafsiran Sahabat adalah penafsiran ayat al-

¹¹⁶ *Muqaddimah fi Ushulit Tafsir*, Ibnu Taimiyah, h.16

Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW, dengan dasar keterangan atau nukilan dari Nabi. Penafsiran ini dilakukan sesudah Nabi wafat.

Para sahabat adalah pelopor-pelopor yang pertama, yang mendapatkan pendidikan dalam asuhan Nabi. Ketika al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasul, beliau berada ditengah-tengah Sahabat. Beliau menjelaskan ayat-ayat yang Mujmal dan menguraikan kemusykilan-kemusykilannya. Para Sahabatlah yang menyaksikan konteks dan situasi serta kondisi dimana al-Qur'an diturunkan. Namun hanya sedikit sekali hadis dari Nabi yang menerangkan tentang Tafsir.

Dari Aisyah berkata: Nabi menafsirkan hanya beberapa ayat saja, menurut petunjuk yang diberikan oleh Jibril.

Karena itulah, atsar para Sahabat dipandang perlu dan penting ketika menafsirkan ayat dalam al-Qur'an. Kemudian, mengenai kedudukan hukum Tafsir dengan atsar Sahabat adalah marfu' seperti diriwayatkan dari Imam al-Hakim dalam kitabnya al-Mustadrak, bahwa tafsir yang dinukilkan dari Sahabat dihukumkan sebagai marfu'. Pendapat yang demikian ini adalah pendapat yang paling umum dan yang dinisbatkan kepada Imam Bukhori dan Muslim.

Di lain pihak, Ibnu Shalah berkata: Tafsir Sahabat itu hukumnya marfu', apabila digantungkan pada sebab-sebab turunnya ayat, atau yang dalam tafsirannya tidak menggunakan Ro'yu. Jika demikian, selama tidak disandarkan kepada Rosulullah maka hukumnya Mauquf.

Kemudian Zarkasyi mengajukan pendapatnya mengenai peringatan Nabi untuk tidak melakukan penafsiran Qur'an menurut pendapat sendiri sebagai berikut: "Jika hadis ini kuat, maka barang siapa yang berbicara mengenai al-Qur'an semata-mata berdasarkan pendapatnya sendiri, tanpa bertumpu pada sesuatu pun kecuali ucapannya sendiri, walaupun dia benar, akan sesat dari jalan yang benar, ini karena ia suatu pendapat tanpa bukti apapun". Kemudian Zarkasyi mengutip sebuah hadis Rasul yang mendukung penafsiran pribadi: "al-Qur'an itu lembut, mampu terhadap berbagai jenis penafsiran. Maka tafsirkanlah menurut jenis yang terbaik".

Alasan lain diterimanya penafsiran pribadi adalah kebutuhan untuk menjadikan al-Qur'an relevan dengan setiap waktu dan keadaan. Adapun Para Sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir Al-Qur'an adalah Kholifah Empat, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ary, Abdullah Ibn Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Umar bin al 'Ash dan 'Aisyah.

Tafsir dari para Sahabat ini disambut oleh segolongan tokoh-tokoh Tabi'in yang tersebar diberbagai kota dan berkembang menjadi Tobaqoh Mufasssir, antara lain:

1. Thabaqat Ulama Mekkah. Di Mekkah muncul ulama-ulama yang belajar dari Ibnu 'Abbas, seperti: Mujahid, Atha bin Abi Robah, Ikrimah Maula Ibn 'Abbas, Sa'id Ibn Jubair, Thaus ibn Kaisan dan lain-lain.
2. Thobaqat Ulama Madinah. Di Madinah para mufasssir belajar dari Ubay bin Ka'ab. Mereka yang terpendang adalah Zaid Ibn Aslam, Abul 'Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab al-Kurdhi
3. Thabaqat Ulama Kufah. Di Kufah terdapat murid-murid dari Ibnu Mas'ud, mereka seperti Masruq Ibn al Ajda', 'Alqomah bin Qois, Aswad bin Yazid, Murroh al-Hamdaniy, 'Amir Asy-Sya'biy, Hasan Al-Bashri, dan Qotadah bin Da'amah.

Para Mufassir yang terkenal pada masa Sahabat, diantaranya adalah:

- 1) Ali bin Abi Tholib. Beliau adalah putra paman dan menantu Rasulullah (suami dari putri Rasulullah, Fatimah az-Zahra), dan Kholifah ke-4. Beliau sangat terkenal dalam bidang keilmuan, kezuhudan, kewara'an, dan ketaqwaannya. Sehingga dalam berbagai ketentuan hukum, para Sahabat banyak menyerahkan masalah kepadanya.
- 2) Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanadnya sendiri, bahwa Ali pernah berkata: "Demi Allah, tidaklah turun suatu ayat kecuali aku benar-benar mengetahui sebab apa ia diturunkan dan di mana diturunkannya. Sungguh Tuhanku telah menganugerahkan kepadaku hati yang berakal dan lisan yang aktif bertanya".
- 3) Abdullah ibn Abbas. Abdullah Ibn Abbas Ibn Abdul Mutholib adalah putra paman Rasulullah SAW. Beliau wafat di Thoif dekat Mekkah tahun 68 H/ 687 M. Beliau adalah sahabat yang banyak diterima tafsirnya.

Diriwayatkan, berdasarkan penuturan Ikrimah, Bahwa Rosul berdo'a berkenaan dengan Ibnu Abbas: "Ya Allah, berkatilah Ibnu Abbas dengan hikmah dan ajarkanlah kepadanya takwil. Kemampuan beliau dalam tafsir diperkuat oleh pernyataan Ibnu Mas'ud, bahwa "penafsir terbaik (tarjuman) al-Qur'an adalah adalah Ibnu Abbas. Beliau juga disebut "Al-Bahr" (samudera) karena pengetahuannya yang sangat luas.

Hadis-hadis menekankan bahwa Ibnu Abbas merupakan pemikir independen, sebagaimana digambarkan dalam kalimat ini: "jika...Ibnu Abbas ditanya dia akan menjawab dengan yang dikatakan Qur'an. Jika tidak ada jawabannya dalam Qur'an tetapi pernah dikatakan Rasul. Jika tidak ada jawabannya baik dalam al-Qur'an maupun ucapan Rasul tetapi dikatakan Abu Bakar atau Umar, Ibnu Abbas akan menjawab dengan yang mereka katakan. Jika tidak ada jawaban dari penutur itu, dia akan memberikan pendapatnya sendiri".

- 4) Abdullah bin Mas'ud. Abdullah bin Mas'ud bin Ghofil bin Habib al-Hadzli. Beliau wafat di Madinah pada tahun ke 32 H, ada pula yang mengatakan pada 33 H. Abdullah Ibnu Mas'ud juga dikenal Ibnu Umm 'Abd, merupakan salah seorang sahabat Nabi yang pertama menerima Islam. Beliau berperan dalam semua pertempuran Rasul dan mempelajari langsung dari beliau 70 atau 72 surah dalam Al-Qur'an. Beliaulah diantara yang pertama mengumpulkan al-Qur'an dalam himpunan (Mushaf), walaupun kini sudah hilang.

Bacaan (Qira'ah) dari Abdullah bin Mas'ud merupakan diantara yang pertama diakui sebagai bacaan asli al-Qur'an. Ibnu Abbas mengisahkan bahwa Jibril pembacaan al-Qur'an bersama Rasulullah setahun sekali tiap bulan Ramadhan. Ibnu Mas'ud hadir dalam kesempatan itu. Sebab itu dia mengetahui "apa yang dibatalkan al-Qur'an dan apa yang digantikannya.

- 5) Ubay bin Ka'ab. Ubay bin Ka'ab bin Qois al-Anshary al-Hazraji, yang juga dikenal sebagai Abul Mundzir, berasal dari suku Khazraj di Madinah. Dia dianggap sebagai orang yang berpengetahuan luas, yang mampu menulis dan membaca sebelum Islam. Dikisahkan, Allah memerintahkan Rosul untuk membacakan al-Qur'an dihadapan Ubay. Juga diriwayatkan Imam Tirmidzi

dengan sanadnya sendiri yang bersambung kepada Anas bin Malik, dikatakan bahwa ketika Surah al-Alaq diturunkan, Rosul mendatangi Ubay dan bersabda, “Jibril memerintahkan aku akan mendatangi kamu agar kamu mencatat (surah itu) dan menghafalkannya”. Ubay bertanya, sambil menangis, “Ya Rasul Allah, apakah Allah menyebut namaku kepada Paduka?”. Rasul menjawab: “Ya”.

6) Zaid bin Tsabit. Zaid bin Tsabit bin Adh-Dhahhak bin Zaid bin Lauzan adalah seorang penulis wahyu. Berasal dari suku Khazaraj Di zaman Kholifah Abu Bakar beliau bertugas menghimpun Al-Qur’an dan ikut serta dalam tugas yang sama pada masa Kholifah Utsman bin Affan.

Dalam kitab shahihnya, Imam Bukhari meriwayatkan melalui sanadnya sendiri, dari Qatadah, dari Anas ra berkata: “pada masa Rosulullah SAW, al-Qur’an dihimpun oleh empat orang sahabat, semuanya dari kalangan Anshar, yaitu : Ubay bin Ka’ab, Muadz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid”.

c. Tafsir Pada Masa Tabi’in dan Tabi Tabi’in

Periode pertama berakhir ditandai dengan berakhirnya generasi sahabat. Lalu dimulailah periode kedua tafsir, yaitu periode tabiin yang belajar langsung dari sahabat. Para tabiin selalu mengikuti jejak gurunya yang masyhur dalam penafsiran al-Qur’an, terutama mengenai ayat-ayat yang *musykil* pengertiannya bagi orang-orang awam. Tabiin mengajarkan pula kepada orang-orang yang sesudahnya yang disebut (*tabi’it-tabi’in*), *tabi’it-tabi’in* inilah yang mula-mula menyusun kitab-kitab tafsir secara sederhana yang mereka kumpulkan dari perkataan-perkataan sahabat dan tabiin tadi. Dari kalangan tabiin ini dikenal nama-nama mufassirin sebagai berikut: Sfyah bin ‘Uyainah, Waki’ bin Jarrah, Syu’bah bin Hajjaj, Yazid bin Harun, dan Abduh bin Humaid. Mereka inilah yang merupakan sumber dari bahan-bahan tafsir yang kelak dibukukan oleh seorang mufassir besar bernama Ibnu Jarir at-Tabari. Ibnu Jarir inilah yang menjadi bapak bagi para mufassir sesudahnya (lebih dikenal dengan at-Tabari).¹¹⁷

Adapun sumber-sumber tafsir periode tabiin yaitu:

1. Al-Qur’an al-Karim
2. Hadis Nabi saw
3. Pendapat sahabat
4. Informasi ahli kitab yang bersumber dari kitab-kitab mereka
5. Ijtihad tabiin

1) Penyebaran Tafsir

Ilmu tafsir mengalami penyebaran melalui para sahabat yang menyebar ke berbagai penjuru seiring meluasnya wilayah Islam sejak zaman Rasulullah saw dan para khalifah sesudah beliau. Maka, pada saat itulah berdiri madrasah-madrasah tafsir yang masyhur, dimana gurunya adalah para sahabat dan muridnya adalah para tabiin yang kemudian muncul beberapa aliran tafsir. Secara garis besar aliran-aliran tafsir pada masa tabiin dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok:

- a) Aliran Tafsir di Makkah

¹¹⁷ Tim Penyusun, *Mukadimah Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008) h.49

Aliran tafsir ini didirikan oleh murid-murid sahabat Abdullah ibn ‘Abbas, seperti Said bin Jubair, Mujahid, ‘Atha’ bin Abi Rabah, maula Ibnu Abbas dan Thawus bin Kisan al-Yamani. Mereka semua dari golongan *maula* (sahaya yang telah dibebaskan). Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang yang paling mengerti dengan tafsir adalah penduduk Makkah sebab mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu Abbas dimana ia dikenal sebagai sahabat yang paling banyak, paling utama, dalam dalam pengetahuannya mengenai tafsir al-Qur’an. Rasulullah pernah mendo’akan sahabat yang satu ini sebagai berikut:

اللهم انعم على نبيه وآله

“Ya Allah, berikanlah pemahaman keagamaan kepadanya (Ibnu Abbas) dan ajarkanlah tafsir kepadanya.”

Aliran ini berawal dari keberadaan Ibnu Abbas sebagai guru di Makkah yang mengajarkan penafsiran Al-Qur’an kepada tabiin dengan menjelaskan hal-hal yang *musykil*. Para tabiin tersebut kemudian meriwayatkan penafsiran Ibnu Abbas dan menambahkan pemahamannya serta kemudian mentransfer kepada generasi berikutnya. Sementara itu dalam hal metode penafsiran, aliran ini sudah mulai memakai dasar aqli (*ra’yu*).

b) Aliran Tafsir di Madinah

Aliran ini dipelopori oleh Ubay bin Ka’ab yang didukung oleh sahabat-sahabat lain di Madinah dan selanjutnya dilanjutkan oleh para tabiin Madinah seperti Abu ‘Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka’ab al-Qurazi.

Aliran tafsir di Madinah muncul karena banyaknya sahabat yang menetap di Madinah bertadurus al-Qur’an dan sunnah Rasul yang diikuti oleh para tabiin sebagai murid sahabat-sahabat Nabi melalui Ubay bin Ka’ab, para tabiin banyak menafsirkan al-Qur’an yang kemudian disebarluaskan kepada generasi selanjutnya sampai kepada kita. Pada aliran ini telah berkembang *ta’wil* terhadap ayat-ayat al-Qur’an dengan kata lain pada aliran di Madinah ini telah timbul model penafsiran *bir ra’yi*.

c) Aliran Tafsir di Iraq

Aliran tafsir di Iraq ini dipelopori oleh Abdullah bin Mas’ud (dipandang ulama sebagai cikal bakal aliran ahli *ra’yi*) yang memperoleh perlindungan dari Gubernur Iraq, ‘Ammar bin Yasir, serta didukung para tabiin Iraq seperti: ‘Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yasir, Murrah al-Hamdani, Amir Asy-Sya’bi, Hasan al-Bashri, Qatadah bin Di’amah. Secara global, aliran ini lebih banyak berwarna *ra’yi* (rasional). Sebagai akibat warna tersebut, maka timbul banyak masalah *khilafiyah* (perbedaan) dalam penafsiran al-Qur’an, yang selanjutnya memunculkan metode *istidlal* (*dedukatif*).

2) Nilai dan Karakteristik Tafsir Masa Tabiin

Kualitas tafsir *bi al-ma’tsur* pada periode ini, tentu tidak senilai dengan tafsir yang muncul sebelumnya, baik dibandingkan dengan tafsir zaman Rasulullah SAW. maupun zaman sahabat. Namun dari perkembangannya, tafsir tabiin jauh lebih berkembang daripada periode sebelumnya, terutama tafsir *bi al-ra’yi*. Karena kualitas tafsir periode ini, para ahli berbeda pendapat dalam pengambilan hasil tafsiran pada periode ini, terutama tafsir *bi al-ra’yi*.

Satu pihak menolak penafsiran tabiin karena secara kronologis mereka tidak mendengar langsung dari Nabi Muhammad SAW. atas apa yang mereka tafsirkan. Alasan lain bahwa para

tabiin tidak menyetujui saat turunnya al-Qur'an. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa pernyataan atau fatwa tabiin tidak boleh dijadikan hujjah bagi umat sesudahnya. Adapun hasil *ijma'* mereka atas sesuatu dapat dijadikan hujjah. Akan tetapi apabila terjadi perbedaan pendapat, pendapat yang satu tidak dapat dijadikan hujjah atas lainnya dan tidak dijadikan hujjah oleh umat sesudahnya. Sikap terbaik adalah mengembalikan segala permasalahan al-Qur'an dan as-Sunnah kepada keumuman bahasa arab, atau perkataan para sahabat.

Sementara pihak lain menerima tafsiran tabiin dengan alasan bahwa kebanyakan tafsiran tabiin itu berkaitan dengan hasil tafsiran yang dilakukan sahabat. Perkataan ini merujuk pada perkataan Mujahid maupun Qatadah yang menyatakan bahwa tidak ada satu ayatpun dari al-Qur'an, kecuali tafsirannya telah didengar dari sahabat. Akan tetapi, apabila penafsiran itu cenderung menggunakan *ra'yu*, ia tidak wajib mengambilmu. Dari dua pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa tafsiran tabiin pada hakikatnya boleh diambil dan dapat dijadikan sandaran hukum, selama sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.¹¹⁸

Adapun karakteristik tafsir pada masa Tabiin secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada masa ini tafsir belum terkodifikasi secara tersendiri.
2. Tradisi tafsir masih bersifat hapalan dan periwayatan.
3. Tafsir sudah kemasukan riwayat-riwayat Israiliyat, karena keinginan sebagian para tabiin mencari penjelasan yang lebih detil mengenai cerita atau berita dalam Al-Qur'an.
4. Sudah mulai muncul benih-benih perbedaan madzhab dalam penafsirannya.
5. Sudah banyak perbedaan pendapat antara penafsiran tabiin dan para sahabat.

2. Periode Pembukuan Tafsir

Menurut adz-Dzahabi, perkembangan penafsiran al-Qur'an terbagi menjadi dua periode. Periode pertama dinamai dengan periode periwayatan. Diantara para sahabat yang menjadi mufassir terkenal ternyata hanya sedikit saja. Di antara mereka adalah Khalifah yang empat, Ibnu Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zayd bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin al-Zubairii.

Pada masa Tabi'in terdapat sekelompok ulama yang menaruh perhatian khusus terhadap Tafsir. Mereka meriwayatkan tafsir yang berasal dari nabi dan sahabat. Di samping itu dengan fikiran dan ijtihad, mereka juga menafsirkan kata-kata pelik yang semakin banyak jumlahnya karena semakin jauh dari masa Rasulullah maupun masa sahabatnya. Kemudian datang generasi berikutnya yang meriwayatkan tafsir dari tabi'in dan juga menafsirkannya. Demikianlah tafsir berkembang terus dari generasi ke generasi. Generasi yang datang belakangan meriwayatkan tafsir dari generasi sebelumnya sampai datangnya periode pembukuan (marhalatut tadwin).

a. Periode Pembukuan

Periode ini dimulai pada akhir abad pertama dan awal abad ke-2 Hijriyah. Dalam periode ini tafsir memasuki beberapa tahap, masing-masing dengan metode dan cirinya yang berbeda-beda.

¹¹⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004) h.91

1) Tahap pertama.

Pada tahap pertama, pembukuan tafsir dilakukan secara bersama-sama dengan pembukuan hadist. Hadist dibukukan dengan beberapa bab dan tafsir merupakan salah satu dari bab-bab tersebut. Bahkan dikatakan bahwa hampir seluruh himpunan hadist yang banyak sekali jumlahnya dan tersusun menurut materinya pasti memuat bab tafsir al-Qur'an, yakni sekumpulan kabar yang keluar dari Rasulullah saw dalam menafsirkan al-Quran.ⁱⁱⁱ

Ketika itu belum ada tulisan khusus yang berisi tafsir al-Qur'an baik surat demi surat ataupun ayat demi ayat. Namun pada kurun waktu tersebut terdapat sejumlah ulama yang bertugas mengunjungi berbagai wilayah untuk mengumpulkan hadist, dan di antara mereka juga terdapat ulama yang mengumpulkan tafsir yang diyakini bersumber dari Rasulullah saw, dari sahabat ataupun dari tabi'in. Di antara mereka yang tersebut belakangan adalah Yazid bin Harun as-Salmi (w: 117 H), Syubah bin Hajjaj (w: 160 H) dan Sufyan bin 'Uyainah (w: 198 H). Ketiga orang ulama ini adalah ahli-ahli hadist yang menjadikan tafsir sebagai salah satu bab dalam kitab hadist, dan tidak membukukannya secara terpisah sebagai kitab tersendiri.

2) Tahap kedua

Pada tahap kedua ini tafsir dipisahkan dari hadist sehingga merupakan ilmu yang berdiri sendiri. Setiap ayat al-Qur'an diberi tafsiran dan dibukukan menurut urutannya dalam mushaf (tartib mushafi). Pembukuan seperti ini selesai dilakukan oleh sejumlah ulama, antara lain Ibnu Majah (w: 273 H), Ibnu Jarir at-Thobary (w: 310 H) dan Ibnu Hatim (w: 327 H).

Semua tafsir ini mereka tulis berdasarkan pertautan periwayatan (isnad) kepada Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in; dan sebagian besar yang dimuat dalam tafsir-tafsir tersebut adalah tafsir bil-ma'tsur. Kecuali Ibnu Jarir at-Thobary yang dalam tafsirnya menyebutkan berbagai pendapat yang kemudian diperbandingkan dan dinilai kebenarannya. Dia juga membahas i'rab (analisa bahasa Arab berdasarkan fungsi katanaya) di mana perlu mengemukakan kesimpulan hukum (istimbath) yang bisa ditarik dari suatu teks (nash) al-Qur'an. Sistem isnad memang bermula sejak zaman Rasulullah yang kemudian merebak menjadi ilmu tersendiri pada akhir abad I hijriyah. Dasar tatanan ilmu ini berpijak pada kebiasaan para sahabat dalam transmisi hadist di kalangan mereka.

Pada dasa masa keempat kalender Islam ungkapan-ungkapan yang belum sempurna dirasa penting karena munculnya fitnah yang melanda pada saat itu (pemberontakan terhadap khalifah Utsman. Ibnu Sirin (w.110 H), misalnya mengatakan, "Para ilmuwan (pada mulanya) tidak mempersoalkan isnad, tetapi saat fitnah mulai meluas mereka menuntut, 'sebutkan nama orang kalian pada kami'. Bagi yang termasuk ahli sunnah, hadist mereka terima, sedang yang tergolong tukang mengada-ada, hadist mereka dicampakkan ke pinggiran.

3) Tahap ketiga

Pada tahap ini tafsir belum keluar dari garis tafsir bil-ma'tsur. Akan tetapi berbeda dengan keadaan sebelumnya yang dilengkapi dengan penulisan sanad secara lengkap, pada tahap ini para ulama menghilangkan sanad tersebut. Mereka meriwayatkan tafsir dari para mufassir sebelumnya tanpa menyebutkan nama mufassir yang dimaksud. Setiap orang yang mengatakan sesuatu atau terbetik di hatinya sesuatu yang diyakini kemudian perkara itu diambil oleh orang yang datang setelahnya dengan mengira bahwa itu adalah ashli tanpa melihat dari mana perkara

itu diambil.vi Sehingga sejak saat itu tafsir mulai dipalsukan dan sulit untuk dilacak kebenarannya dan ketidakbenarannya. Tahap ini merupakan permulaan munculnya pemasukan dan perembesan dongeng-dongeng israiliyyat ke dalam tafsir.

Keinginan agar hadist lebih fokus pada matan serta mudah untuk dipahami masyarakat yaitu dengan menghilangkan sanadnya sehingga terlihat ringkas, namun ternyata penghilangan sanad inilah penyebab yang paling berbahaya diantara sebab-sebab pemalsuan. Karena dengan dihilangkannya sanad ini akan menjadikan orang yang melihat sebuah kitab, cenderung menganggap shohih semua yang ada di dalamnya.vii Bahkan ada diantara mufassir yang concern dengan tafsir model itu (mengambil dari kisah-kisah israiliyat) adalah Muqatil bin Sulaiman (w.150 H) yang karakter dan kredibilitasnya juga banyak diberitakan, bahwa “pengetahuannya tentang al-Qur’an bersumber dari Yahudi dan Nasrani. Dia menjadikan (ajaran) al-Qur’an sejalan dengan apa yang ada dalam kedua kitab tersebut.viii

4) Tahap keempat

Pada tahap ini tafsir melangkah lebih luas lagi, kalau dulu tafsir hanya membatasi diripada periwayatan tafsir dari para ulama salaf, maka tafsir pada tahap ini menggabungkan tafsir bir-ra'yi (tafsir 'aqli, rasional) dengan tafsir naqli, melalui beberapa tahap yang menarik. Pertama dengan usaha-usaha penafsiran secara perorangan dan memperbandingkan pendapat-pendapat tersebut satu sama lain dan menguji kebenaran penafsiran masing-masing. Usaha penafsiran secara rasional tersebut masih dibenarkan selama aspek pemikirannya masih berpijak pada aturan-aturan kebahasaan yang berlaku dan pada makna konotatif dari kata-kata yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Kegiatan penafsiran semata tanpa mengindahkan kaidah-kaidah dan kriteria-kriteria inilah yang diharamkan Ibn Taimiyah, bahkan Imam ibn Hanbal menyatakannya sebagai 'tidak berdasar', sebagai hasil dari pemahaman hadist Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara marfu':

من أول رفقان برأيه لتينبأو مؤدعه من رانلا xi

Atau hadist Jundub yang diriwayatkan secara marfu' juga:
من أول دف لآرآن برأيه باصاف نؤد أطخأ

Sebaliknya keduanya sepakat membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaidah-kaidah yang mu'tabarah. Sebagian ulama' mensyaratkan bagi penafsir jenis ini (bi ra'yi) sejumlah ilmu yang harus dikuasai. Diantaranya adalah bahasa arab: dari nahwu, syorof, isytiqaq, lughah, balaghah, qira'at, ushuluddin, ushul fiqh, asbabun nuzul, nashikh mansukh, hadist-hadist penjelas ayat-ayat al-Qur'an, fiqh dan terakhir: ilmu mauhibah.

Adz-Dzahabi menambahkan satu syarat lagi yaitu ilmu qishash (sejarah). Mereka juga mensyaratkan kebersihan hati dari sifat kibr, hawa nafsu, bid'ah, cinta dunia dan senang berbuat dosa. Ini semua adalah yang menghalangi hatinya untuk mencapai pengetahuan yang benar yang diturunkan oleh Allah swt.

Firman Allah: *Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku).* (QS. Al-A'raf: 146)

Kegiatan-kegiatan rasionalistik ini berkembang terus sejalan dengan semakin berkembangnya berbagai macam ilmu pengetahuan, pendapat dan isme, sehingga akhirnya

terdapat penulis-penulis tafsir yang mengumpulkan berbagai macam hal yang tidak berkaitan dengan tafsir itu sendiri.

Ilmu-ilmu bahasa, nahwu dan sharaf dibukukan dan banyak buku filsafat diterjemahkan. Berbagai buku tentang bermacam-macam madzhab fiqih dan 'aqidah juga ditulis orang. Fanatisme kepada madzhab sangat kuat, pada saat itu setiap kelompok muslim berusaha menyebarkan aliran madzhabnya masing-masing dan berusaha mencari pengikut. Semuanya ini mengakibatkan tercampur aduknya berbagai macam ilmu pengetahuan berikut pembahasannya masing-masing dengan tafsir, dan bahkan mendesak tafsir tersebut. Aspek 'aqli dalam tafsir mengalahkan aspek naqlinya sehingga ia merupakan bagian yang paling dominan dalam buku-buku tafsir tersebut. Hanya sebagian kecil saja yang benar-benar mengemukakan tafsir berdasarkan asbabun-nuzul atau sumber-sumber tafsir bil ma'tsur.

Akhirnya kita melihat bahwa keahlian seseorang dalam disiplin ilmu tertentu secara eksplisit lebih mewarnai tafsir yang ditulisnya. Para ahli nahwu lebih menekankan pada masalah i'rob dan memberikan uraian yang panjang lebar tentang hal-hal yang berkaitan dengan cabang-cabang ilmu tersebut.^{xix} Para ahli sejarah banyak mengemukakan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau dalam tafsir mereka, tetapi-tambah adz-Dzahabi-mereka sering mencampuradukkan antara fakta-fakta sejarah dengan dongeng-dongeng yang tidak masuk akal.^{xx}

Di antara tafsir yang berorientasi pada filsafat, yang paling terkenal adalah at-Tafsir Mahir atau lebih dikenal Mafatihul Ghaib karya Fakhrudin ar-Razi. Yang berorientasi pada kesufian, terwakili oleh Gharaibul Qur'an wa Raghailul Furqan oleh an-Nisaburi (728/1327) dan Tafsir al-Qur'an Karim oleh Muhyidin ibn 'Arabi.

Pendek kata setiap ahli dalam bidang kajian tertentu atau pendukung madzhab tertentu merasa terpanggil untuk menulis tafsir sesuai dengan bidangnya masing-masing atau untuk mengukuhkan madzhab mereka. Begitu juga ketika periode ini banyak sekali ulama-ulama yang berusaha membatasi bidang kajian mereka dalam tafsir ini. Mereka membahas salah satu aspek tertentu saja dari banyak aspek lainnya, misalnya Ibnu al-Qayyim dengan aqsamnya, Abu Ubaidah dengan majaznya, Abu Ja'far an-Nuhas dengan nasikh mansukhnya dan Abu Hasan al-Wahidi dengan asbabun nuzulnya. Di samping itu banyak sekali ulama-ulama yang mencoba menulis tafsir tentang aspek-aspek tertentu dari al-Qur'an dan berusaha mengkajinya dengan cara yang sangat cermat.

Kecenderungan rasionalistik dalam penulisan tafsir ini berkembang terus dari masa ke masa. Bahkan pada zaman modern sekarang ini dengan anggapan bahwa hal itu seakan-akan merupakan salah satu aspek dari kumu'jizatan al-Qur'an dan bukti elastisitasnya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Padahal dalam kenyataannya hal itu justru merupakan penyimpangan yang agak terlalu jauh dan tidak sesuai dengan maksud diturunkannya al-Qur'an oleh Allah swt, bahkan menyimpang dari tujuan yang dikehendaki.

Berikut kitab-kitab tafsir yang menggunakan ra'yi yang oleh adz-Dzahabi termasuk kategori yang mamduh dan jaiz.

1. Mafatihul ghaib karangan ar-Razi
2. Anwarut tanzil wa asrarut ta'wil karangan Baidlawi

3. Madarikut tanzil wa haqaiqut ta'wil karangan Nisfi
4. Lubabut ta'wil fi ma'arifit ta'wil karangan Khazin
5. Al-Bahrul muhith karangan Abu Hayyan
6. Gharaibul Qur'an wa raghaibul furqan karangan Naisaburi
7. Tafsir jalalain milik Jalaluddin al-Mahalli dan Suyuthi
8. Assirajul munir fil i'anati 'ala ma'rifati ba'dli ma'ani kalami rabbinal hakimil khabir karangan al-Khathib al-syarbini.
9. Irsyadul 'aqlis salim ila mazayal kitabil karim karangan Abi su'ud
10. Ruhul ma'ani fi tafsiril qur'anil 'adzim was sab'il matsani karangan al-Alusi

3. Model-Model Penelitian Tafsir

Dalam kajian kepustakaan dapat dijumpai berbagai hasil penelitian pakar Al-Qur'an terhadap produk tafsir yang dilakukan generasi terdahulu. Berikut ini akan kita kemukakan beberapa model penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan para ulama tafsir:

1. Model Quraish Shihab.

Quraish Shihab telah meneliti seluruh karya tafsir yang dilakukan para ulama terdahulu dari penelitian tersebut dapat disimpulkan yang berkenaan dengan tafsir antara lain tentang: Periodisasi pertumbuhan dan perkembangan tafsir, Corak penafsiran, Macam-macam metode penafsiran, Syarat-syarat penafsiran Al-Qur'an, Hubungan tafsir modernisasi. Berbagai aspek yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an ini dapat dikemukakan secara singkat sebagai berikut:

a. Periodisasi pertumbuhan dan perkembangan tafsir

Perkembangan tafsir dapat dibagi ke dalam tiga periode. Pertama, pada masa Rasulullah, sahabat, permulaan tabi'n di mana tafsir belum tertulis. Kedua, bermula dengan kodifikasi hadis secara resmi pada masa pemerintahan Umar bin Abdul 'Aziz, dimana tafsir ketika ditulis dengan penulisan hadis, dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadis. Ketiga, dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri .

b. Corak penafsiran

Berdasarkan hasil penelitiannya, Quraish Shihab mengatakan bahwa corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain: Corak Sastra, Corak Filsafat dan Teknologi, Corak Penafsiran Ilmiah, Corak Fikih atau Hukum, Corak Tasawuf, Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan.

c. Macam-macam metode penafsiran

Menurut hasil penelitian Quraish Shihab, bermacam-macam metodologi tafsir dan coraknya telah diterangkan dan diterapkan oleh pakar-pakar Al-Qur'an. Secara garis besar dapat dibagi dua bagian yaitu:

- 1) Corak ma'tsur (riwayat)
- 2) Corak/model penalaran (Metode Tahlily, Metode Ijmali, Metode Muqarin, Metode Maudlu'iy)

2. Model Ahmad Al-Syarbashi

Pada tahun 1985, Ahmad Al-Syarbashi melakukan penelitian tentang tafsir dengan menggunakan metode deskriptif, eksploratif, dan analisis sebagaimana yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Sedangkan sumber yang digunakan adalah bahan-bahan bacaan atau kepustakaan yang ditulis oleh para ulama tafsir, hasil penelitian itu mencakup tiga bidang: Pertama, mengenai sejarah penafsiran Al-Qur'an pada masa sahabat nabi. Kedua, mengenai corak tafsir (tafsir ilmiah, tafsir sufi, tafsir politik).

Ketiga, mengenai gerakan pembaharuan di bidang tafsir. Menurutnya bahwa tafsir pada zaman Rasulullah SAW, pada awal masa pertumbuhan Islam disusun pendek dan tampak ringkas, karena penggunaan bahasa Arab yang murni pada saat itu yang cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat Al-Quran. Untuk memelihara keutuhan bahasanya, orang-orang Arab mulai meletakkan kaidah-kaidah bahasa Arab seperti ilmu Nahwu dan Balaghah dan sebagainya. Disamping itu mereka menulis tafsir al-Qur'an untuk pedoman bagi muslimin.

Lebih lanjut Ahmad Al-Syarbashi mengatakan, tentu saja pertama-tama kita harus mengambil tafsir dari Rasul Allah SAW. Melalui riwayat-riwayat yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Tentang tafsir ilmiah Ahmad Al-Syarbashi mengatakan, sudah dapat dipastikan bahwa dalam Al-Qur'an tidak terdapat suatu teks induk yang bertentangan dengan bermacam karya ilmiah. Munculnya tafsir ilmiah yang dikemukakan Ahmad Al-Syarbashi tersebut antara lain didasarkan data pada kitab tafsir Ar-razi. Dalam kaitannya kitab Ar-razi banyak bagiannya yang dianggap ilmiah.

Tentang tafsir sufi, Ahmad Al-Syarbashi mengatakan ada kaum Sufi yang sibuk menafsirkan huruf-huruf al-Qur'an dan berusaha menerangkan hubungan satu dengan yang lainnya. Untuk itu Ahmad Al-Syarbashi mengutip pendapat Al-Thusi yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang telah dapat dijangkau dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, segala sesuatu yang telah dapat dipahami dan segala sesuatu yang telah diungkapkan serta diketahui oleh manusia, semuanya itu berasal dari dua huruf yang terdapat pada permulaan kitabullah, yaitu, bismillah dan al-hamdulillah.

Mengenai tafsir politik, Ahmad Al-Syarbashi mendasarkan pada kaum Khawarij dan lainnya yang terlibat politik dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut mereka terdapat ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan perilaku dan yang dimainkan oleh kelompok yang bertikai. Misalnya ayat yang artinya: Diantara manusia ada yang mengorbankan dirinya demi keridhaan Allah.(Qs. Al-Baqarah: 207). Menurut mereka ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan terbunuhnya Ali bin Abi Thalib.

Mengenai pembaharuan di bidang tafsir, Ahmad Al-Syarbashi mendasarkan pada beberapa karya ulama yang muncul pada awal abad 20. Selanjutnya ia menghimpun dan menambah penjelasan seperlunya dalam kitab tafsir yang diberi nama Tafsir Al-Manar, yaitu kitab tafsir yang mengandung perubahan dan sesuai perkembangan zaman.

3. Model Syaikh Muhammad Al-Ghazali

Tentang macam-macam metode mengenai Al-Qur'an, Syaikh Muhammad Al-Ghazali membaginya ke dalam metode klasik dan metode modern. Menurutny dari berbagai kajian tafsir, kita banyak menemukan metode memahami Al-Quran yang berawal dari ulama terdahulu. Kajian-kajian ini berkisah pada usaha-usaha menemukan nilai-nilai sastra, fikih, kalam, pendidikan dan sebagainya. Selanjutnya Syaikh Muhammad Al-Ghazali mengemukakan adanya metode modern. Metode ini muncul karena adanya kelemahan pada metode klasik. Selanjutnya juga Syaikh Muhammad Al-Ghazali ada juga tafsir yang bercorak dialogis

Berangkat dari adanya berbagai kelemahan yang terkandung dalam metode penafsiran masa lalu, Syaikh Muhammad Al-Ghazali pada sampai suatu saran antara lain: "kita inginkan saat ini adalah karya-karya keislaman yang menambah tajamnya pandangan islam dan bertolak dari pandangan islam yang benar dan berdiri di atas argumen yang memiliki hubungan dengan Al-Qur'an. Kita hendaknya berpandangan bahwa hasil pemikiran manusia adalah relatif dan spekulatif, bisa benar bisa juga salah. Keduanya memiliki bobot yang sama dalam sebuah kegiatan pemikiran. Di sisi lain, kita juga tidak menutup mata terhadap adanya manfaat atau fungsi serta sambungan pemikiran keagamaan lainnya, bila itu semua menggunakan metode yang tepat.

C. Model Penelitian Hadits

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-qur'an, keberadaan hadits, di samping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya, juga telah menjadi bahasan kajian yang menarik, dan tiada henti-hentinya. Penelitian terhadap hadits baik dari segi keotentikannya, kandungan makna dan ajaran yang terdapat di dalamnya, macam-macam tingkatan maupun fungsinya dalam menjelaskan kandungan Al-qur'an dan lain sebagainya telah banyak dilakukan para ahli di bidangnya.

Hasil-hasil penelitian dan kajian para ahli tersebut selanjutnya telah didokumentasikan dan dipublikasikan baik kepada kalangan akademis di perguruan-perguruan tinggi, bahkan madrasah maupun pada masyarakat pada umumnya. Bagi kalangan akademis, adanya berbagai hasil penelitian hadits tersebut telah membuka peluang untuk diwujudkannya suatu disiplin kajian Islam, yaitu Bidang Studi Hadits.

Mengingat pentingnya kedudukan hadits dalam syariat islam dan fungsinya terhadap Al-Qur'an, para sahabat memberikan perhatian terhadap hadits-hadits Nabi dan berusaha keras untuk memperolehnya sebagaimana sikap mereka terhadap Al-Qur'an. Mereka menghafalkan

lafaz-lafaz hadits atau maknanya, memahami dan mengetahui maksud tujuannya, dengan berdasarkan naluri yang mereka miliki, berdasarkan petunjuk-petunjuk Rasul yang mereka dengar, perbuatan dan perilakunya yang mereka saksikan dan berdasarkan pengetahuan mereka mengenai situasi dan kondisi yang melatarbelakangi diucapkannya hadits-hadits itu. Dan hadits-hadits yang sulit dipahami atau tidak diketahui maksudnya, mereka tanyakan langsung kepada Nabi SAW.

a. Model H.M. Quraish Shihab

Penelitian yang dilakukan Quraish Shihab terhadap hadits menunjukkan jumlahnya tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan penelitian terhadap Al-qur'an. Dalam bukunya berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, Quraish Shihab hanya meneliti dua sisi dari keberadaan hadits, yaitu mengenai hubungan hadits dan Al-qur'an serta fungsi dan posisi sunnah dalam tafsir.

b. Model Musthafa Al-Siba'iy

Musthafa Al-Siba'iy yang dikenal sebagai tokoh intelektual Muslim dari Mesir dan disebut-sebut sebagai pengikut gerakan *ikhwanul muslimin*. Hasil penelitian yang dilakukan Musthafa Al-Siba'iy antara lain mengenai sejarah proses terjadinya dan tersebarnya hadits mulai dari Rasulullah sampai terjadinya upaya pemalsuan hadits dan usaha para ulama untuk membendunginya, dengan melakukan pencatatan sunnah, kitab-kitab tentang hadits-hadits palsu, para pemalsu, dan penyebarannya.

c. Model Muhammad Al-Ghazali

Muhammad Al-Ghazali adalah salah seorang ulama lulusan Universitas Al-Azhar Mesir yang disegani di dunia Islam, khususnya Timur Tengah, dan salah seorang penulis Arab yang sangat produktif. Penelitian hadits yang dilakukan Muhammad Al-Ghazali termasuk penelitian eksploratif, yaitu membahas, mengkaji, dan mendalami sedalam-dalamnya berbagai persoalan aktual yang muncul di masyarakat untuk kemudian diberikan status hukumnya dengan berpijak pada konteks hadis tersebut.

Corak penyajiannya masih bersifat deskriptif analitis. Yakni mendeskripsikan hasil penelitian sedemikian rupa, dilanjutkan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan fiqh, sehingga terkesan ada misi pembelaan dan pemurnian ajaran Islam dari berbagai paham yang dianggapnya tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang mutawatir. Ia menjelaskan tentang kesahihan hadits dan persyaratannya, ia mengemukakan tentang mayit yang diazab karena tangisan keluarganya.

d. Model Zain Al-Din 'Abd Al-Rahim Bin Al-Iraqiy

Ia disebut sebagai penganut mazhab syafi'i, belajar di Mesir. Zain Al-Din 'Abd Al-Rahim Bin Al-Iraqiy dikenal menguasai ilmu *al-nahwu (gramatikal)*, *ilmu qira'at dan hadits*. Mengingat sebelum zaman Al-Iraqiy belum ada hasil penelitian hadits, maka nampak ia berusaha membangun ilmu hadits dengan menggunakan bahan-bahan hadis nabi serta berbagai pendapat para ulama. Penelitiannya bersifat awal, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengemukakan bahan-

bahan untuk digunakan membangun ilmu. Buku inilah untuk pertama kali mengemukakan macam-macam hadits yang didasarkan pada kualitas sanad dan matannya, yaitu ada hadits yang tergolong *sahih*, *hasan*, dan *dhaif*. Dilihat pula dari keadaan bersambung atau terputusnya sanad yang dibaginya menjadi hadits *musnad*, *muttasil*, *marfu'*, *mauquf*, *mursal*, dan *al-mungatil*. Selanjutnya, dilihat pula dari keadaan kualitas matannya yang dibagi menjadi hadits yang *syadz* dan *munkar*.

e. Model Penelitian Lainnya

Model penelitian diarahkan pada fokus kajian aspek tertentu saja. Misalnya, Rif'at Fauzi Abd Al-Muthallib pada tahun 1981, meneliti tentang perkembangan Al-Sunnah pada abad ke-2 Hijriah. Maka kini ilmu hadits tumbuh menjadi salah satu disiplin ilmu keislaman. Penelitian yang masih ada hubungannya dengan berbagai masalah aktual tampak masih terbuka luas. Berbagai pendekatan dalam memahami hadits juga belum banyak digunakan. Misalnya, pendekatan sosiologis, ekonomi, politik dan lain-lain. Akibatnya dari keadaan demikian, tampak bahwa pemahaman masyarakat terhadap hadits pada umumnya masih bersifat pasif.

D. Takhrij Sebagai Model Penelitian Hadist

Menurut Mahmud al-Tahhan, pada mulanya ilmu *Takhrij al-Hadis* tidak dibutuhkan oleh para ulama dan peneliti hadis, karena pengetahuan mereka tentang sumber hadis ketika itu sangat luas dan baik. Hubungan mereka dengan sumber hadis juga kuat sekali, sehingga apabila mereka hendak membuktikan ke-*sahih*-an sebuah hadis, mereka dapat menjelaskan sumber hadis tersebut dalam berbagai kitab hadis, yang metode dan cara-cara penulisan kitab-kitab hadis tersebut mereka ketahui.

Namun ketika para Ulama mulai merasa kesulitan untuk mengetahui sumber dari suatu hadis, yaitu setelah berjalan beberapa periode tertentu, dan setelah berkembangnya karya-karya Ulama dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Sejarah, yang memuat hadis-hadis Nabi Saw yang kadang-kadang tidak menyebutkan sumbernya, maka Ulama Hadis terdorong untuk melakukan *Takhrij* terhadap karya-karya tersebut.

Mereka menjelaskan dan menunjukkan sumber asli dari hadis-hadis yang ada, menjelaskan metodenya dan menetapkan kualitas hadis sesuai dengan statusnya, apakah sahih atau daif. Lalu muncullah apa yang dinamakan dengan *Kutub at-Takhrij* (Buku-buku Takhrij).

Kitab-kitab induk Hadis yang ada mempunyai susunan tertentu, dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Yang hal ini memerlukan cara tertentu secara ilmiah agar penelitian dan pencarian hadisnya dapat dilakukan dengan mudah. Cara praktis dan ilmiah inilah yang merupakan kajian pokok ilmu *Takhrij*.

1. Pengertian Takhrij

Takhrij menurut bahasa mengandung pengertian bermacam-macam, dan yang populer diantaranya adalah al-istinbath (mengeluarkan), al-tadrib (melatih atau membiasakan), al-tawjih (memperhadapkan)

Sedangkan secara terminologi, tahrir berarti :

وزع الّاحاديث الّذي فكّرني المصنّفات مغلّظة غيّم رسّدة وّ مَعْتَوَز الّى كُتَاب وا كُنم بسّدة اَم عم الكَلَم عِلّوها ضحّوحا
وتضّعينا روادو نُبوّو لّو بيان مانبها من العِزّل وام با لّنصار عرّى العوز الّى الّصول

Mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) hadis-hadis yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status hadis-hadis tersebut dari segi sahih atau daif, ditolak atau diterima, dan penjelasan tentang kemungkinan illat yang ada padanya, atau hanya sekedar mengembalikannya kepada kitab-kitab asal (sumbernya)nya.

Para muhadisin mengartikan tahrir hadis sebagai berikut:

Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. Ulama mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab lain yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.

Mengeluarkan', yaitu mengeluarkan hadis dari dalam kitab dan meriwayatkannya. Al-Sakhawy mengatakan dalam kitab Fathul Mugis sebagai berikut, "Tahrir adalah seorang muhadis mengeluarkan hadis-hadis dari dalam ajza', al-masikhat, atau kitab-kitab lainnya. Kemudian hadis tersebut disusun gurunya atau teman-temannya dan sebagainya, dan dibicarakan kemudian disandarkan kepada pengarang atau penyusun kitab itu".

Dalalah, yaitu menunjukkan pada sumber hadis asli dan menyandarkan hadis tersebut pada kitab sumber asli dengan menyebutkan perawi penyusunnya. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang asli, yakni kitab yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian.

2. Tujuan Faedah Tahrir hadist

Ilmu tahrir merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber hadis itu berasal. Disamping itu, didalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad hadis.

Penguasaan tentang ilmu Tahrir sangat penting, bahkan merupakan suatu keharusan bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu kasyariahan, khususnya yang menekuni bidang hadis dan ilmu hadis. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode tahrir, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu hadis di dalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para Ulama pengkodifikasi hadis.

Dengan mengetahui hadis tersebut dari sumber aslinya, maka akan dapat diketahui sanad-sanadnya. Dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam rangka untuk mengetahui status dan kualitasnya.

Dengan demikian Tahrir hadis bertujuan mengetahui sumber asal hadis yang di tahrir. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui hadis-hadis yang pengutipannya memperhatikan kaidah-kaidah ulumul hadis yang berlaku. Sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.

Adapun manfaat takhrij Hadis antara lain sebagai berikut:

- d. Dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
- e. Dapat diketahui status hadis sahih li zatih atau sahih li ghairih, hasan li zatih, atau hasan li ghairi. Demikian pula akan dapat diketahui istilah hadis mutawatir, masyhur, aziz, dan gharibnya.
- f. Memperjelas hukum hadis dengan banyaknya riwayatnya, seperti hadis da`if melalui satu riwayat. Maka dengan takhrij kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status hadis tersebut kepada derajat yang lebih tinggi.

- g. Memperjelas perawi yang samar, karena dengan adanya takhrij, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
- h. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
- i. Memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara sanad-sanadnya.
- j. Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
- k. Dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis melalui perbandingan sanad-sanad yang ada.
- l. Dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan cetak melalui perbandingan-perbandingan sanad yang ada.
- m. Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut adalah makbul (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadis tersebut mardud (ditolak).
- n. Menguatkan keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rasulullah Saw yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.

3. Kitab-Kitab Yang Diperlukan Dalam Kegiatan Takhrij

Dalam melakukan takhrij, seseorang memerlukan kitab-kitab tertentu yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman sehingga dapat melakukan kegiatan takhrij secara mudah dan mencapai sasaran yang dituju. Diantara kitab-kitab yang dapat dijadikan pedoman dalam men-takhrij adalah: Usul al- Takhrij wa Dirasat al-Asanid oleh Muhammad Al-Tahhan, Husul al-Tafrij bi Usul al-Takhrij oleh Ahmad ibn Muhammad al-Siddiq al- Gharami, Turuq Takhrij Hadis Rasul Allah Saw karya Abu Muhammad al-Mahdi ibn `Abd al-Qadir ibn `Abd al Hadi, Metodologi Penelitian Hadis Nabi oleh Syuhudi Ismail, dan lain-lain.

Selain kitab-kitab di atas, di dalam men-takhrij diperlukan juga bantuan dari kitab-kitab kamus atau mu'jam hadis dan mu'jam para perawi hadis, diantaranya seperti: AL-Mu`jam Al-Mufahras li Al-faz Al-Hadis An-Nabawi. Kitab ini memuat hadis-hadis dari Sembilan kitab induk hadis seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Turmidzi, Sunan abu Daud, Sunan Nasa'i, Sunan ibn Majah, Sunan Darimi, Muwaththa' Imam Malik dan Musnad Imam Ahmad. Miftah Kunuz al- Sunna. Kitab ini memuat hadis-hadis yang terdapat dalam empat belas buah kitab, baik mengenai Sunnah maupun biografi Nabi. Yaitu selain dari Sembilan kitab induk hadis yakni; musnad al-Tayalisi, Musnad Zaid ibn Ali ibn Husein ibn Ali ibn Abi Talib, Al-Tabaqat al-Kubra, Sirah ibn Hisyam, Al- Magazi.

4. Metode Takhrij Hadits

Di dalam melakukan *takhrij*, ada lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu;

a. Takhrij Melalui Lafaz Pertama Matan Hadis

Metode ini sangat tergantung pada lafaz pertama *matan* hadis. Hadis-hadis dengan metode ini dikodifikasi berdasarkan lafaz pertamanya menurut urutan huruf hijaiyah. Misalnya, apabila akan men-*takhrij* hadis yang berbunyi;

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ

Untuk mengetahui lafaz lengkap dari penggalan *matan* tersebut, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri penggalan *matan* itu pada urutan awal *matan* yang memuat penggalan *matan* yang dimaksud. Dalam kamus yang disusun oleh Muhammad fuad Abdul Baqi, penggalan hadis tersebut terdapat di halaman 2014. Berarti, lafaz yang dicari berada pada halaman 2014 juz IV. Setelah diperiksa, bunyi lengkap *matan* hadis yang dicari adalah;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِذَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ زَنْسَهُ عَزَادَ لَغَيْبٍ

Artinya: *Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, “(Ukuran) orang yang kuat (perkasa) itu bukanlah dari kekuatan orang itu dalam berkelahi, tetapi yang disebut sebagai orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya tatkala dia marah”.*

Metode ini mempunyai kelebihan dalam hal memberikan kemungkinan yang besar bagi seorang *mukharrij* untuk menemukan hadis-hadis yang dicari dengan cepat. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu, apabila terdapat kelainan atau perbedaan lafaz pertamanya sedikit saja, maka akan sulit untuk menemukan hadis yang dimaksud. Sebagai contoh ;

أَأَذْنَاكُمْ مِنْ نَرَضُونَ دِينَهُمْ خَلُّهُ نَوْزَجُهُ

Berdasarkan teks di atas, maka lafaz pertama dari hadis tersebut adalah *iza atakum* (إِذَا أَنْتُمْ). Namun, apabila yang diingat oleh *mukharrij* sebagai lafaz pertamanya adalah *law atakum* (لَوْ أَنْتُمْ) atau *iza ja'akum* (إِذَا جَاءَكُمْ), maka hal tersebut tentu akan menyebabkan sulitnya menemukan hadis yang sedang dicari, karena adanya perbedaan lafaz pertamanya, meskipun ketiga lafaz tersebut mengandung arti yang sama.

b. Takhrij Melalui Kata-Kata dalam Matan Hadis

Metode ini adalah metode yang berdasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis, baik berupa kata benda ataupun kata kerja. Dalam metode ini tidak digunakan huruf-huruf, tetapi yang dicantumkan adalah bagian hadisnya sehingga pencarian hadis-hadis yang dimaksud dapat diperoleh lebih cepat. Penggunaan metode ini akan lebih mudah manakala menitikberatkan pencarian hadis berdasarkan lafaz-lafaznya yang asing dan jarang penggunaannya.

Kitab yang berdasarkan metode ini di antaranya adalah kitab *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Al-faz Al-Hadis An-Nabawi*. Kitab ini mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat di dalam Sembilan kitab induk hadis sebagaimana yaitu; *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Turmizi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan Darimi*, *Muwaththa' malik*, dan *Musnad Imam Ahmad*.

Penggunaan metode ini dalam *mentakhrij* suatu hadis dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kata kuncinya yaitu kata yang akan dipergunakan sebagai alat untuk mencari hadis. Sebaiknya kata kunci yang dipilih adalah kata yang jarang dipakai, karena semakin bertambah asing kata tersebut akan semakin mudah proses pencarian hadis. Setelah itu, kata tersebut dikembalikan kepada bentuk dasarnya. Dan berdasarkan bentuk dasar tersebut dicari kata-kata itu di dalam kitab *Mu'jam* menurut urutannya secara abjad (huruf hijaiyah).
- 2) Mencari bentuk kata kunci tadi sebagaimana yang terdapat di dalam hadis yang akan kita temukan melalui *Mu'jam* ini. Di bawah kata kunci tersebut akan ditemukan hadis yang sedang dicari dalam bentuk potongan-potongan hadis (tidak lengkap). Mengiringi hadis tersebut turut dicantumkan kitab-kitab yang menjadi sumber hadis itu yang dituliskan dalam bentuk kode-kode sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu; Metode ini mempercepat pencarian hadis dan memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam *matan* hadis. Selain itu, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan yaitu; Terkadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata lain.

c. Takhrij Berdasarkan Perawi Sahabat

Metode ini dikhususkan jika kita mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis, lalu kita mencari bantuan dari tiga macam karya hadis, yaitu:

- 1) *Al-Masanid* (musnad-musnad). Dalam kitab ini disebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat secara tersendiri. Selama kita sudah mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis, maka kita mencari hadis tersebut dalam kitab ini hingga mendapatkan petunjuk dalam satu musnad dari kumpulan musnad tersebut.
- 2) *Al-ma'ajim* (mu'jam-mu'jam). Susunan hadis di dalamnya berdasarkan urutan musnad para sahabat atau *syuyukh* (guru-guru) sesuai huruf kamus hijaiyah. Dengan mengetahui nama sahabat dapat memudahkan untuk merujuk hadisnya.
- 3) *Kitab-kitab Al-Atraf*. Kebanyakan kitab *al-atraf* disusun berdasarkan musnad-musnad para sahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari hadis itu, maka dapat merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab *al-atraf* tadi untuk kemudian mengambil hadis secara lengkap. Kelebihan metode ini adalah bahwa proses *takhrij* dapat diperpendek. Akan tetapi, kelemahan dari metode ini adalah ia tidak dapat digunakan dengan baik, apabila perawih yang hendak diteliti itu tidak diketahui.

d. Takhrij Berdasarkan Tema Hadis

Metode ini berdasarkan pada tema dari suatu hadis. Oleh karena itu untuk melakukan

takhrij dengan metode ini, perlu terlebih dahulu disimpulkan tema dari suatu hadis yang akan

ditakhrij dan kemudian baru mencarinya melalui tema itu pada kitab-kitab yang disusun menggunakan metode ini. Seringkali suatu hadis memiliki lebih dari satu tema. Dalam kasus yang demikian seorang *mekharrij* harus mencarinya pada tema-tema yang mungkin dikandung oleh hadis tersebut. Contoh :

اَللّٰهُمَّ عَلٰى خَمْسٍ شَرَهَادَةٌ اِنَّ لَّاهَ اِلَّاهَ اِلَّا وَاَنَا مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ وَاِذَا مَا صَلَّيْتُ وَارْتَمَيْتُ بِرَأْسِيْ عَلَى الْاَرْضِ فَسَلِّ عَلٰى سَيِّدِيْ مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَرَحْمَتِكَ يَوْمَ الدِّينِ

Artinya: *Dibangun Islam atas lima pondasi yaitu : Kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah*

haji bagi yang mampu.

Hadis diatas mengandung beberapa tema yaitu iman, tauhid, shalat, zakat, puasa dan haji. Berdasarkan tema-tema tersebut maka hadis diatas harus dicari didalam kitab-kitab hadis dibawah tema-tema tersebut. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftah Kunuz As-Sunnah* yang berisi daftar isi hadis yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan.

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa *takhrij* dengan metode ini sangat tergantung kepada pengenalan terhadap tema hadis. Untuk itu seorang *mukharrij* harus memiliki beberapa pengetahuan tentang kajian Islam secara umum dan kajian fiqih secara khusus.

Metode ini memiliki kelebihan yaitu : Hanya menuntut pengetahuan akan kandungan hadis, tanpa memerlukan pengetahuan tentang lafaz pertamanya. Akan tetapi metode ini juga memiliki berbagai kelemahan, terutama apabila kandungan hadis sulit disimpulkan oleh seorang peneliti, sehingga dia tidak dapat menentukan temanya, maka metode ini tidak mungkin diterapkan.

e. Takhrij Berdasarkan Status Hadis

Metode ini memperkenalkan suatu upaya baru yang telah dilakukan para ulama hadis dalam menyusun hadis-hadis, yaitu penghimpunan hadis berdasarkan statusnya. Karya-karya tersebut sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis *qudsi*, hadis *masyhur*, hadis *mursal* dan lainnya. Seorang peneliti hadis dengan membuka kitab-kitab seperti diatas dia telah melakukan *takhrij al hadis*.

Kelebihan metode ini dapat dilihat dari segi mudahnya proses *takhrij*. Hal ini karena sebagian besar hadis-hadis yang dimuat dalam kitab yang berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan upaya yang rumit. Namun, karena cakupannya sangat terbatas, dengan sedikitnya hadis-hadis yang dimuat dalam karya-karya sejenis, hal ini

sekaligus menjadi kelemahan dari metode ini. Kitab kitab yang disusun berdasarkan metode ini :

- a) *Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Akbar al-Mutawatirah* karangan Al-Suyuthi.
- b) *Al-Ittihafat al-Saniyyat fi al-Ahadis al-Qadsiyyah* oleh al-Madani.
- c) *Al-Marasil* oleh Abu Dawud, dan kitab-kitab sejenis lainnya.

E. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan metode mempelajari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an Model Penelitian Tafsir !
2. Jelaskan Latar Belakang Penelitian Tafsir !
3. Jelaskan metode mempelajari sumber ajaran Islam, Model Penelitian Hadits !
4. Jelaskan Takhrij Sebagai Model Penelitian Hadist !

BAB XI

MENGEMBANGKAN METODE PEMIKIRAN ISLAM

Tujuan Intruksional Umum

Pada akhir pokok bahasan ini mahasiswa mampu memahami tentang Mengembangkan Metode Pemikiran Islam.

Tujuan Intruksional Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa dapat :

1. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Bayani
2. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Irfani
3. Memahami dan Menjelaskan Pendekatan Burhani

Petunjuk untuk Mahasiswa

1. Materi yang dibicarakan dalam pokok bahasan ini adalah :
 - E. Pendekatan Bayani
 - D. Pendekatan Irfani
 - E. Pendekatan Burhani
5. Pelajarilah lebih dahulu tujuan instruksional pokok bahasan ini sehingga anda tahu apa yang diharapkan oleh Dosen anda pada akhir kuliah pokok bahasan ini.
Kemampuan anda dalam menguasai pokok bahasan ini dapat dilihat dari sejauhmana anda berhasil mencapai tujuan instruksional pokok bahasan ini.
6. Pelajarilah pokok bahasan ini sebelum dikuliahkan dikelas, agar anda siap mengikuti kuliah pokok bahasan ini dan dapat berpartisipasi aktif dalam kuliah sesuai dengan isi pokok bahasan yang telah ditentukan.
7. Materi yang ada dalam pokok bahasan ini hanya merupakan rangkuman dalam literatur berikut:
 - A. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h 212

MENGEMBANGKAN METODE PEMIKIRAN ISLAM

Pemikiran keislaman yang berkembang pada masa sekarang ini telah dilakukan melalui berbagai perspektif dan metodologi. Dimana setiap perspektif dan metode yang digunakan mempunyai ciri tersendiri disamping kelebihan dan kekurangan yang melekat pada perspektif dan metode tersebut tentunya.

Mukti Ali menyatakan bahwa dalam mempelajari dan memahami Islam terdapat 3 (tiga) cara yang jelas yakni naqli (tradisional), aqli (rasional) dan kasyfi (mistis). Ketiga pendekatan tersebut telah ada dalam pola pemikiran Rasulullah SAW dan terus dipergunakan

oleh para ulama Islam setelah beliau wafat hingga saat ini. Ketiga metode tersebut dalam operasionalnya lebih dikenal dengan istilah pendekatan bayani, irfani dan burhani.

Tawaran pendekatan ini sengaja diarahkan pada upaya merekonstruksi pemahaman dalam wilayah baru yang belum ada teks hukumnya dengan menghargai tradisi secara proporsional sekaligus mengurangi kesan arogansi intelektual. Upaya ini dilakukan melalui penggabungan teori sistem dan teori aksi di dalam perangkat analisisnya. Dalam rangka mencapai suatu interpretasi yang tepat dalam memahami agama dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya diperlukan metode-metode yang dapat dipergunakan untuk mendapat pemahaman yang tepat. Islam yang diturunkan di Arab lahir dan berkembang seiring dengan adat budaya Arab. Hal ini memerlukan pengkajian yang komprehensif sebab sumber agama Islam yakni Al Qur'an dan Sunah berbahasa Arab. Sehingga untuk memahaminya wajib untuk memahami bahasa Arab.

Al Qur'an dan Sunah merupakan teks tertulis; demikian juga pendapat/fatwa ulama dalam segala wujudnya telah membentuk sebagai suatu pengetahuan. Teks yang hidup, masih terus vital dan tak jarang dianggap sakral itu kemudian dibayangkan atau dijelaskan secara tidak berkesudahan sehingga muncullah ilmu seolah-olah (ilmu yang muncul karena restatement atau lewat pengungkapan ulang apa yang sudah dikatakan dan dijelaskan di dalam teks masa lampau). Hampir tidak ada yang terlalu baru di masa kini berbanding masa lampau. Jadi yang terjadi di dunia Islam sesungguhnya bukanlah bertambahnya ilmu agama, tapi menggunungnya kata-kata yang dirumuskan ulang dari kata-kata yang sudah ada sebelumnya; tanpa proses kreatif dan penalaran yang memadai. Inilah yang mengukuhkan aspek legalisme dan eksoterisme Islam; yang disebut oleh al-Jabiri sebagai aktivitas memberanakkan kata-kata (istitsmar al-alfadz).

Umat Islam sudah terlalu banyak mengonsumsi ilmu-ilmu yang dihafalkan dan diwariskan secara turun-temurun. Juga terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menyingkap rahasia dan hikmah ilahiyah di alam raya. Sudah pada tempatnya untuk memberikan porsi lebih banyak kepada aktivitas penalaran agar ciri khas manusia sebagai "makhluk yang bertindak berdasarkan ide" dapat teralisasi. Jika tidak, isi otak umat Islam tak akan lebih dari susunan huruf dan biji tasbeih tanpa ditemukannya bukti bahwa otak itu pernah bekerja sebagaimana mestinya. Guna mewujudkan hal tersebut para ulama menawarkan beberapa konsep pemikiran yang diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang Islam. Salah satu metode yang ditawarkan dan akan menyusun kaji yakni metode bayani.

A. Pendekatan Bayani

Pendekatan bayani merupakan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak. Adapun akal hanya menempati kedudukan skunder, yang bertugas menjelaskan dan membela teks yang ada. Dengan kata lain, kaum bayani hanya bekerja pada dataran teks (nizam al-kitab) melebihi dataran akal (nizam al-'aql). Oleh karenanya kekuatan pendekatan ini terletak pada bahasa, baik pada dataran gramatikal dan struktur (nahwu-saraf) maupun sastra (balaghah: bayan, mani' dan badi').¹¹⁹

Dalam konteks ini, bahasa tidak semata-mata sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transformasi budaya. Bahasa Arab sebagai media transformasi budaya Arab (termasuk dalam pengertian mode of thought dalam tradisi Arab) dan membentuk kerangka rujukan asasi kaum bayani. Salah satu implikasinya, lafaz dan makna mendapatkan posisi yang cukup terhormat, terutama dalam diskursus usul fiqh.

Dalam ilmu kalam, diskursus tentang lafaz-makna dapat dijumpai dalam perdebatan tentang "kemakhlukan al-Quran", atau tentang sifat-sifat Allah (antara ithbat al-sifat dan ta'til) dan juga tentang taqdir.

Pendekatan bayani ini sangat diperlukan dalam rangka komitmennya kepada teks ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-sunnah al-maqbulah, sebagai *al-wahyu al-matluw* dan *al-wahyu ghairu al-matluw*, serta teks-teks dari warisan intelektual Islam, baik salaf maupun khalaf.

B. Pendekatan Irfani

Pendekatan burhani atau pendekatan rasional argumentatif adalah pendekatan yang mendasarkan diri pada kekuatan rasio yang dilakukan melalui dalil-dalil logika. Pendekatan ini menjadikan realitas teks maupun konteks sebagai sumber kajian. Dalam pendekatan burhani tercakup metode ta'lili yang berupaya memahami realitas teks berdasarkan rasionalitas; dan metode istislahi yang berusaha mendekati dan memahami realitas objektif atau konteks berdasarkan filosofi. Realitas tersebut meliputi realitas alam (*realitas kauniyyah*), realitas sejarah (*tarikhiyyah*), realitas sosial (*ijtima'iyah*) maupun realitas budaya (*thaqafiyyah*). Dalam pendekatan ini, teks dan konteks "sebagai dua sumber kajian" berada dalam satu wilayah yang saling berkaitan. Teks tidak berdiri sendiri, ia selalu terkait dengan konteks yang mengelilingi dan mengadakannya sekaligus konteks darimana teks itu dibaca dan ditafsirkan, sehingga pemahaman bayani akan lebih kuat. Untuk itu, pemahaman terhadap realitas kehidupan sosial-keagamaan dan sosial keislaman menjadi lebih memadai apabila dipergunakan pendekatan-pendekatan sosiologi (*ijtima'iyah*), antropologi (*antrupulujiyyah*), kebudayaan (*thaqafiyyah*) dan sejarah (*tarikhiyyah*).

Pendekatan sosiologis digunakan dalam pemikiran Islam untuk memahami realitas sosial-keagamaan dari sudut pandang interaksi antara anggota masyarakat. Dengan metode ini, konteks sosial suatu perilaku keberagaman dapat didekati secara lebih tepat, dan dengan metode ini pula kita bisa melakukan reka cipta masyarakat utama. Metode antropologi bermanfaat untuk mendekati masalah-masalah kemanusiaan dalam rangka melakukan reka cipta budaya Islam.

Tentu saja untuk melakukan reka cipta budaya Islam juga dibutuhkan metode kebudayaan (thaqafiyyah) yang erat kaitannya dengan dimensi pemikiran, ajaran-ajaran, dan konsep-konsep, nilai-nilai dan pandangan dunia Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Muslim. Untuk itu, di sini juga dibutuhkan metode sejarah (tarikhiyyah), yang

¹¹⁹ Susiknan Azhari. *Epistemologi Bayani: Diskursus Lafaz dan Makna dalam Usul Fiqh*. (Suka: Makalah pada Program Doktor IAIN, 1997)

menempuh empat tahap: pelacakan jejak sejarah, kritik sumber sejarah, interpretasi data sejarah dan historiografi.¹²⁰

Hal ini agar konteks sejarah masa lalu, kini dan akan datang berada dalam satu kaitan yang kuat dan kesatuan yang utuh. Ini bermanfaat agar upaya pembaharuan pemikiran Islam tidak kehilangan jejak historis. Ada kesinambungan historis antara bangunan pemikiran lama yang baik dengan lahirnya pemikiran keislaman baru yang lebih memadai dan *up to date*.

Demikian juga perlu pendekatan sosiologis dan antropologis melalui analisis fenomenologi, struktural, fungsional, struktural-fungsional, konflik, sosial-kritis, pendulum, maupun etnometodologi.

Oleh karena itu, dalam model pendekatan burhani, keempat metode "*ijtima`iyyah, tarikhiyyah, sosiulujiyyah* dan *antrupulujiyyah*" berada dalam posisi yang saling berhubungan secara dialektik dan saling melengkapi membentuk jaringan keilmuan.

Dalam kepentingan pengembangan pemikiran Islam dapat digunakan metode dialektik, baik dialektika antropologis Islam untuk rekabudaya Islam (budaya utama) maupun dialektika sosiologis Islam rekasosial Islam (masyarakat utama). Metode Islam dialektik ada tiga tahap, yaitu internalisasi, objektivisasi, dan eksternalisasi. Internalisasi merupakan tahap pemahaman dan penghayatan terhadap teks atau konteks. Sedangkan objektivisasi merupakan tahap aktualisasi atau visualisasi dari pemahaman dan penghayatan terhadap teks atau konteks. Adapun eksternalisasi adalah tahap kreativisasi pemikiran Islam yang konstruktif spiritualistik.

¹²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), h 212

C. Pendekatan Burhani

Al-Irfan secara istilah menurut Al-Asfahani diartikan memahami sesuatu dengan pemikiran dan pengkajian yang mendalam atas apa yang ada di balik sesuatu. (*al-'irfan idraku al-syai' bi tafakur wa tadabbur li atsarih*). Menurut Raghīb Al-Asfihani, dengan pengertian tersebut, pengetahuan manusia (hamba) kepada Allah adalah pengetahuan al-irfan atau al-ma'rifah. Sebab, manusia tidak langsung mengetahui Allah sebagai ma'ful (objek) yang tunggal, tetapi menyertakan yang lain, yaitu mengetahui ayat-ayat-Nya baik qawliyyah maupun kawniyyah, dan melalui taqarub dan ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Oleh sebab itu pendekatan emosional-spiritual (al-irfan) adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada pengalaman batini, zauq, qalb, wijdan, basirah dan intuisi. Pendekatan ini berangkat dari makna ihsan yang terdapat dalam hadits Jibril, yaitu bahwa ihsan adalah mengabdikan kepada Allah seakan-akan seseorang melihat-Nya, atau yakin bahwa Allah selalu melihatnya. Pendekatan ini berintikan taqarrub illah (pendekatan diri kepada Allah) dan ma'iyyatullah (rasa selalu bersama di dampingi, diawasi, dan dibimbing oleh Allah).

Dengan demikian, pendekatan al-'irfan adalah penelitian dan perenungan yang mendalam disertai dengan penajaman dan ketajaman hatinurani, yang dibangun melalui munajat wa taqarrub illallah (memohon hidayah-keselamatan dan mendekatkan diri kepada Allah) banyak melaksanakan ibadah masyru'ah, tadabbur al-Quran, dan berakhlak karimah adalah upaya penguatan potensi kecerdasan spiritual. Di sini terdapat untuk pengalaman dan penghayatan keagamaan yang mendalam sebagai perangkat untuk memahami dan menjelaskan agama. Dalam pendekatan 'irfani ini terdapat unsur humanitas (rasa kemanusiaan), tetapi humanitas ilahiyah, yakni rasa kemanusiaan yang timbul setelah banyak melakukan mujahadah dan munajat kepada Allah. Orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam munajat dan mujahadah kepada Allah akan dibukakan hijab yang menutup antara dirinya dengan Allah, sehingga tiada lagi batas, tiada lagi hijab. (Al-Ankabut: 69)

Dalam kitab Madarij al-Salikin, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan ada sepuluh hijab yang menutupi hati nurani manusia dalam memperoleh kasyf ilahi (tersingkapnya kebenaran Ilahi), yaitu: hijab al-syirk, hijab al-ta'til (meniadakan sifat-sifat Allah), hijab al-bid'ah al-qawliyyah (bid'ah ucapan), hijab al-bid'ah al-'amaliyyah (bid'ah perbuatan), hijab ahlul kabair al-batiniyyah (dosa-dosa besar batin), hijab ahlul kabair al-zahiriyyah (dosa-dosa besar lahir), hijab ahl al-shaghair (dosa-dosa kecil), hijab ahl al-fudhalat (dosa orang-orang yang gila kehormatan), hijab ahli al-ghaflah (hijab kelalaian), dan hijab ahlu al-Suluk wa al-Mujtahid, yang menyimpang dari tujuan hakikinya.

Sepuluh hijab di atas tumbuh dari empat anasir, yaitu: nafs, syaithan, duniawi dan hawa nafsu. Seseorang tidak dapat mencapai irfan atau kasyf bila unsur-unsur tersebut bercokol pada dirinya, karena telah terputus jalan, amal dan tujuannya untuk mencapai kebenaran ilahi.

Dengan demikian pengetahuan *Irfani* adalah terbukanya hijab yang menghalangi hubungan manusia dengan Khaliknya, sehingga tiada lagi pembatas antara keduanya dan sang hamba memperoleh pengetahuan tentang al-Haqq setelah melalui riyadhah dan mujahadah masyru'ah,

sebagaimana dituntunkan oleh Al-Quran dan Al-Sunnah al-Maqbulah. Seperti bangun dan menghidupkan malam dengan qiyamul lail, tartil dan tadabur al-Quran, serta banyak melakukan amal sunnah lainnya, dan memperbanyak dzikrullah, baik dzikr qalbi, dzikr lisan maupun dzikr amal, yang buahnya berupa ihsan dan akhlak yang mulia. Pengetahuan kasyfi atau irfani yang demikian akan mengantarkan seseorang mencapai *basirah*.

Basirah adalah cahaya hati yang sangat tajam untuk melihat janji dan ancaman Allah, surga dan neraka, serta yang segala yang disediakan Allah untuk para kekasih-Nya. Dengan *basirah* seakan seseorang terbuka mata hatinya untuk melihat peristiwa-peristiwa ukhrawi dan melihat dunia segera fana. *Basirah* adalah cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati setiap orang yang menjadi kekasih-Nya, karena riyadhah dan mujahadah yang dilakukannya, sikap ma'iyatullah (rasa selalu melihat, dilihat, diawasi dan didampingi Allah) yang dimilikinya. Dengan *basirah* inilah seseorang akan mencapai mukasyafah dan musyahadah dengan Allah, sehingga seluruh pemikiran dan tindakannya selalu dalam petunjuk dan bimbingan-Nya.

Bagaimanan dengan wahyu Qurani? Apakah ia merupakan penghayatan irfani atau bukan? Dan kalau ia merupakan penghayatan irfani, bukankah nanti akan muncul pembuat-pembuat Quran baru?

Menurut hemat penulis, menilik bagaimana proses dan pengalaman ruhani Rasulullah menerima wahyu dapat dikategorikan pengetahuan irfani yang bersifat khusus, karena memang dikhususkan oleh Allah bagi para Nabi dan Rasul-Nya. Kekhususan tersebut tidak akan diberikan kepada manusia selain Nabi dan Rasul. Oleh karena itu tidak akan lahir pembuat-pembuat Quran baru. Apalagi Muhammadiyah harus membatasi pendekatan Irfani yang dikembangkan adalah dalam rangka ittiba' Rasulullah. Irfan yang dapat dicapai oleh manusia bukan Nabi atau Rasul dalam terminologi aqidah Islam sering disebut ilham, atau dalam bahasa

lainnya *basirah*, yang berarti intuisi yang dalam dan bercahaya dalam hati, dan tidak akan sampai kepada derajat wahyu.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyebutkan ada dua ekstremitas penghayatan Irfani (kasyfi), yaitu al-kasyf al-rahmani dan al-kasyf al-syaithani. Al-Kasyf al-rahmani adalah terbukanya hijab, hingga terjadi mukasyafah dan musyahadah antara hamba dan Khalik, sehingga tampak jelas petunjuk dan kebenaran Ilahi untuk ditepati dengan istiqamah, menyadari kesalahan untuk diperbaiki, mengakui dosa untuk ditaubati, setelah riyadhah dan mujahadah masyru'ah. Sedangkan al-kasyf al-syaithani adalah perasaan kasyf setelah melakukan mujahadah dan riyadah bid'iyah, yang kemudian diikuti oleh perkataan (syatahat) dan perilaku yang aneh yang menyimpang dari aqidah dan syari'ah Islam, seperti ajaran *hulul*, *ittihad*, *wahdatul wujud* dan *wahdatul adyan*.

Dengan makna dan penjelasan tersebut, menurut hemat kami trio pendekatan bayani, burhani dan Irfani yang digunakan justru akan menguatkan visi dan misi ketauhidan, dan memperkokoh gerakan tajdid, yang memadukan antara purifikasi dan dinamisasi.

Dalam konteks pengembangan pemikiran keislaman, pendekatan Irfani akan berperan dalam banyak fungsi. Sebagai contoh dalam fiqh ibadah mahdhah, pendekatan ini digunakan untuk menguatkan dan memperdalam makna ibadah yang telah diistinbatkan melalui jalan bayani dan mungkin burhani. Penguatan dan pendalaman makna itu dengan menjelaskan ruh dan hikmah yang terkandung dalam ibadah.

Sementara dalam wilayah kehidupan keumatan seperti masalah sosial budaya, politik, ekonomi dan sebagainya, pendekatan Irfani dapat difungsikan sebagai metode dan pendekatan dalam memahami persoalan keumatan mendamping pendekatan bayani dan burhani, terutama pada sisi humanitas, terutama sikap empati terhadap orang lain secara lintas kultural bahkan lintas agama. Dengan begitu, ada pegangan teologis yang bersumber pada nash, pertimbangan-pertimbangan empiris-logis, dan pertimbangan-pertimbangan humanitas yang mengedepan hatinurani ilahiyah. Dalam bidang sosial keumatan ini, tidak hanya melihat aspek hukum-hukum formalnya, yang bersifat bayani-deduktif, tetapi lebih dari itu akan melihat realitas keumatan dengan dilandasi oleh humanitas dan empati yang mendalam kepada orang lain sebagai hamba dan makhluk Allah dibawah bimbingan dan hidayah Allah, di samping juga tetap menjadi adab al-ijtihad.

D. Soal-soal Latihan

1. Jelaskan Pengembangan metode pemikiran Islam melalui Pendekatan Bayani !
2. Jelaskan Pengembangan metode pemikiran Islam melalui Pendekatan Irfani !
3. Jelaskan Pengembangan metode pemikiran Islam melalui Pendekatan Burhani !

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008)
- At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, 2010, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah Press)
- Busyra, Zainuddin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlaq*
- Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 38.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSail, 2009)
- Ahamad daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet.1, h. 34
- Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam, Jilid 1: Akidah* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), Cet. Ke-2, h.7..
- Jamil Shaliba, *Mu'jam Al-Falsafi*, jilid 1, (Beirut: Dar al-kutub al-Lubnany)
- Mahmud Syaltut, *Al-islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1972), cet. ke 6
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 56-57
- Abdalati, Hammudah, *Islam in Focus*, (Indianapolis-Indiana: American Trust Publications, 1975)
- Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, Bandung: Pusataka, 1978)
- Anwar, H. Badruzzaman M. Yunus, Saehudin, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009)
- Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Rosihon Anwar, M.Ag., DKK, *Pengantar Study Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Yusuf, Mundzirin dkk, *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- M.Nurhakim, *Metode Studi Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004)
- Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Joeseof sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta : bulan bintang, 1985)
- A. Muin Umar. *Orientalisme dan Studi tentang Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1978)
- H.Khoiruddin Nasution *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdemIA+TAZZAFA)
- H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- Andi darmawan, M.Ag dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Abuddin Nata, M. A, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009)

H. Abuddin Nata, M.A, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

M. Amin Abdullah, *Studi agama Normativitas atau Historitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Abbudin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) 1998

Pios A partanto M. dahlan al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : penerbit arkola, 1994)

Peter Conolly, *aneka pendekatan studi agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002)

Atang Abd.Hakim & DR. Jaih Mubarak. *Metode studi Islam*.(Bandung: remaja rosdakarya 2009)

Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta : Elkis, 2009)

Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu perbandingan Agama*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000)

M. Ali As-Shabuni, *Al- Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Arshad)

Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, cet. ke-27, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1425H/2004M)

Nazar Bakry, *fiqh dan ushul fiqh*, Ed. 1. Cet. 4. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)

Satria effendi. M. Zein, *ushul fiqh*, --Ed. 1. Cet. 2. (Jakarta: PT Kencana, 2008)

Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996)

Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadts*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)

Achmad Syauki, *Lintasan Sejarah Al-Qur'an*, (Bandung: Sulita, 1985)

Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*(Jakarta: Bulan Bintang, 1989)

Biografi Singkat Penulis



Umi Hani, S.Ag., M.Pd

Lulus S-1 Program Studi Peradilan Agama Islam Fakultas Syariah, IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2000. Melanjutkan Studi S-2 Program Studi Magister Pendidikan Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2010. Pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Fakultas Agama Islam UNISKA MAB dan Pembantu Dekan III Fakultas Agama Islam UNISKA MAB dan sekarang menjabat sebagai Ketua Program Studi Fakultas Studi Islam UNISKA MAB.



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

Mata Kuliah Fiqih Muamalah	Semester : I	SKS : 2	Kode : FSI 2001	
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah	Dosen Pengampu/Penanggungjawab : Umi Hani, S.Ag., M.Pd			
Mata Kuliah Prasyarat	- PENGANTAR STUDI ISLAM			
Capaian Pembelajaran Matakuliah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memahami Pengertian Pengantar Studi Islam, Universalisme Islam, dan Dimensi Baru dari Kedatangan Islam 2. Mahasiswa mampu mengenal, memahami Ruang Lingkup Studi Islam dan Kedudukan Studi Islam Dengan Mata Kuliah lain, serta Urgensi dan Tujuan Studi Islam 3. Mahasiswa memahami tentang Studi Islam di Negara Muslim dan Negara Barat 4. Mahasiswa memahami tentang isi dari pembahasan Pengantar Studi Islam 			
Deskripsi Matakuliah	Mata kuliah ini membahas tentang Pengertian Pengantar Studi Islam, Universalisme Islam, dan Dimensi Baru dari Kedatangan Islam.			
Referensi	Referensi Utama : H. Abuddin Nata, M.A, <i>Studi Islam Komprehensif</i> , (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) Referensi Pendukung :			



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Pert. ke-	Sub-CPMK	Bahan Kajian	Indikator	Metode Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Penilaian (Jenis dan Kriteria)	Bobot	Waktu	Referensi
1	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Pengertian Pengantar Studi Islam	Gambaran umum tentang Pengantar Studi Islam	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan Pengertian Pengantar Studi Islam	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Pengertian Pengantar Studi Islam	Tes lisan bentuk pertanyaan random dari kuis yang disajikan di akhir pertemuan.	2 sks	90	
2-3	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Urgensi dan Tujuan Studi Islam	Urgensi dan Tujuan Studi Islam a. Ruang Lingkup Studi Islam b. Kedudukan Studi Islam Dengan	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan Urgensi dan Tujuan Studi Islam	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Urgensi dan Tujuan Studi Islam	Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa di akhir pertemuan	2 sks	90	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

		Mata Kuliah lain c. Urgensi Studi Islam d. Tujuan Studi Islam							
4-5	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Dinamika Studi Islam Di Dunia	Dinamika Studi Islam Di Dunia a. Studi Islam di Negara Muslim b. Studi Islam di Negara Barat	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan Dinamika Studi Islam Di Dunia	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Dinamika Studi Islam Di Dunia	Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa di akhir pertemuan	2 sks	90	
6-7	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi fikasikan Islam Normatif dan Historis	Islam Normatif dan Historis a. Islam Normatif dan Islam Historis b. Pengelompokan Islam Normatif dan Historis	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan Islam Normatif dan Historis	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Islam Normatif dan Historis	Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa di akhir pertemuan		90	
8	Ujian Tengah	Bahan minggu 1		,	Mahasiswa	Tes essay		90	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

	Semester	s.d.8			mengetahui, memahami dan menyadari pencapaian kemajuan belajarnya	dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa			
9	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Pengertian Metodologi Studi Islam	Metodologi Studi Islam a. Pengertian Metodologi b. Tujuan Metodologi c. Metode Memahami Islam	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan Metodologi Studi Islam	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Metodologi Studi Islam	Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa di akhir pertemuan	2 sks	90	
10	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Pendekatan Studi Islam	Pendekatan Studi Islam a. Pendekatan Teologis b. Pendekatan Antropologis c. Pendekatan Psikologis d. Pendekatan	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan Pendekatan Studi Islam	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan tentang Pendekatan Studi Islam	Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa di akhir pertemuan	2 sks	90	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

		Sosiologis e. Pendekatan Filosofis f. Pendekatan Historis g. Pendekatan Normatif							
11	Mahasiswa mampu men jelaskan dan mengidenti fikasi Ruang Lingkup dan Pembidangan Studi Islam	Ruang Lingkup dan Pembidangan Studi Islam a. Bidang Ibadah b. Bidang Akidah c. Bidang Ilmu Dan Kebudayaan d. Bidang Pendidikan e. Bidang Kehidupan Ekonomi f. Bidang	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulka n Ruang Lingkup dan Pembidangan Studi Islam	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan Ruang Lingkup dan Pembidangan Studi Islam	Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa di akhir pertemuan	2 sks	90	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

		Pekerjaan g. Bidang Kesehatan h. Bidang Politik Islam Sebagai Disiplin Ilmu							
12	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Islam sebagai Sumber Ajaran	Islam Sebagai Sumber Ajaran a. Otentitas Ajaran Islam Muzara'ah b. Karakteristik Ajaran Islam c. Dimensi-Dimensi Ajaran Islam d. Ajaran Islam Dalam	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan Islam sebagai Sumber Ajaran	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan Islam sebagai Sumber Ajaran	Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa di akhir pertemuan	2 sks	90	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

		Struktur Iman, Islam dan Ihsan							
13	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Sumber Ajaran Islam	Sumber Ajaran Islam a. Al-Qur'an b. Al-Hadist c. Ijtihad	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan Sumber Ajaran Islam	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan Sumber Ajaran Islam	Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa di akhir pertemuan	2 sks	90	
14	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi Metode Mempelajari Sumber Ajaran Islam	Metode Mempelajari Sumber Ajaran Islam a. Al-Qur'an Model Penelitian Tafsir	Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan Metode Mempelajari Sumber Ajaran Islam	Metode ceramah dan diskusi,	Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan Metode Mempelajari Sumber Ajaran Islam	Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa di akhir pertemuan	2 sks	90	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

		<p>b. Latar Belakang Penelitian Tafsir</p> <p>c. Model Penelitian Hadits</p> <p>d. Takhrij Sebagai model penelitian hadits</p>							
15	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengidentifikasi fikasikan Mengembang</p>	<p>Mengembangkan Metode Pemikiran Islam a. Pendekatan Bayani</p>	<p>Mahasiswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan</p>	<p>Metode ceramah dan diskusi,</p>	<p>Mahasiswa mempelajari dan mendiskusikan Mengembangkan Metode</p>	<p>Tes essay dengan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa</p>	2 sks	90	



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

	kan Metode Pemikiran Islam	b. Pendekatan Irfani c. Pendekatan Burhani	Mengembangkan Metode Pemikiran Islam		Pemikiran Islam	di akhir pertemuan			
16	U A S								

Daftar Referensi:

1. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008)
2. At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, 2010, *Ensiklopedia Islam Al-Kamil*, (Jakarta: Darus Sunnah Press)
3. Busyra, Zainuddin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlaq*
4. Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 38.
5. Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSail, 2009)
6. Ahamad daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet.1, h. 34
7. Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam, Jilid 1: Akidah* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), Cet. Ke-2, h.7..
8. Jamil Shaliba, *Mu'jam Al-Falsafi*, jilid 1, (Beirut: Dar al-kutub al-Lubnany)
9. Mahmud Syaltut, *Al-islam 'Aqidah wa Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1972), cet. ke 6
10. Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 56-57
11. Abdalati, Hammudah, *Islam in Focus*, (Indianapolis-Indiana: American Trust Publications, 1975)
12. Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, Bandung: Pusataka, 1978)
13. Anwar, H. Badruzzaman M. Yunus, Saehudin, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009)



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

14. Muhaimin dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012)
15. Rosihon Anwar, M.Ag.,DKK, *Pengantar Study Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
16. Yusuf, Mundzirin dkk, *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)
17. M.Nurhakim, *Metode Studi Islam*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004)
18. Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009)
19. Joesoef sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta : bulan bintang, 1985)
 - A. Muin Umar. *Orientalisme dan Studi tentang Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1978)
20. H.Khoiruddin Nasution *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdEMIA+TAZZAFA)
21. H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, (Pustaka Pelajar : Yogjakarta)
22. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995)
23. Andi darmawan, M.Ag dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005)
24. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
25. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
26. Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
27. Abuddin Nata, M. A, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009)
28. H. Abuddin Nata, M.A, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
29. M. Amin Abdullah, *Studi agama Normativitas atau Historitas?*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
30. Abbudin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) 1998
31. Pios A partanto M. dahlan al barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : penerbit arkola, 1994)
32. Peter Conolly, *aneka pendekatan studi agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002)
33. Atang Abd.Hakim & DR. Jaih Mubarak. *Metode studi Islam*.(Bandung: remaja rosdakarya 2009)



UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI BANJARMASIN

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu
Tangi Banjarmasin 70123. Telp/Facs (0511) 3304852. www.uniska-bjm.ac.id

FORMULIR RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

34. Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta : Elkis, 2009)
35. Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu perbandingan Agama*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000)
36. M. Ali As-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Quran*, (Beirut: Dar Al-Arshad)
37. Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
38. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, cet. ke-27, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1425H/2004M)
39. Nazar Bakry, *fiqh dan ushul fiqh*, Ed. 1. Cet. 4. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)
40. Satria effendi. M. Zein, *ushul fiqh*, --Ed. 1. Cet. 2. (Jakarta: PT Kencana, 2008)
41. Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996)
42. Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
43. Achmad Syauki, *Lintasan Sejarah Al-Quran*, (Bandung: Sulita, 1985)
44. Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)

Penerbit :

Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al -Banjary

Alamat :

Gedung A UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal
Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjary

Jl. Adhyaksa No. 2 Kayutangi
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Telepon : 0511 - 3304352
FAX : 0511

ISBN 978-623-7583-85-1



9 786237 583851